



UNIVERSITAS INDONESIA



**KIPRAH MUSLIMAH KETURUNAN ASIA DALAM BIDANG
SOSIAL-POLITIK DI AMERIKA SERIKAT ERA 1990-AN
HINGGA 11 SEPTEMBER 2001
STUDI KASUS:
DI NEGARA BAGIAN MICHIGAN DAN CALIFORNIA**

SKRIPSI

**MEGA CHAIRANI
NPM: 070404027Y**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KIPRAH MUSLIMAH KETURUNAN ASIA DALAM BIDANG
SOSIAL-POLITIK DI AMERIKA SERIKAT ERA 1990-AN
HINGGA 11 SEPTEMBER 2001
STUDI KASUS:
DI NEGARA BAGIAN MICHIGAN DAN CALIFORNIA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**MEGA CHAIRANI
NPM: 070404027Y**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
DESEMBER 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 28 Desember 2009

Mega Chairani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINIL

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mega Chairani

NPM : 070404027Y

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Desember 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Mega Chairani
NPM : 070404027Y
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Kiprah Muslimah Keturunan Asia dalam Bidang Sosial-Politik di Amerika Serikat Era 1990-an Hingga 11 September 2001. Studi Kasus: di Negara Bagian Michigan dan California.

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Penguji: Dr. Magdalia Alfian, MA. ()

Pembaca: Agus Setiawan, M.Si. ()

Pembimbing: Dr. Nana Nurliana S. ()

Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,
Depok

Tanggal : 28 Desember 2009

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP: 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Dr. Nana Nurliana S. selaku dosen pembimbing I dan Mas Agus Setiawan, M.Si selaku pembaca. yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- 2) Ibu Suai Batul Aslamiah dan Bapak Sanwari selaku orang tua, Bang Anis Mirza, Kak Aulia Magita dan Elza Firdausi adik saya yang telah memberikan bantuan berupa dukungan moril dan material. Semoga kelulusanku dapat menjadi angin segar yang membawa kelegaan karena ada satu lagi putri/saudarimu yang telah menyelesaikan kuliah kesarjanaannya. Semoga pula menjadi motivasi bagi adik kita, Firda dan putraku, Mashal Giga Syaukat.
- 3) M. Budi Utama, S.Kom. selaku suami tercinta yang selama ini paling sering saya repotkan dalam hal teknis, di tengah kesibukannya bekerja dan kuliah.
- 4) Sahabat yang begitu banyak hingga tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, teman-teman Jurusan Ilmu Sejarah terutama angkatan 2004.

Akhir kata, saya berharap Allah S.W.T. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu

Depok, 28 Desember 2009

Mega Chairani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Chairani

NPM : 070404027Y

Program Studi : Ilmu Sejarah

Departemen : Sejarah

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-ekxlusive Royalty Free Righth*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kiprah Muslimah Keturunan Asia dalam Bidang Sosial-Politik di Amerika Serikat Era 1990-an Hingga 11 September 2001. Studi Kasus: di Negara Bagian Michigan dan California.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Desember 2009

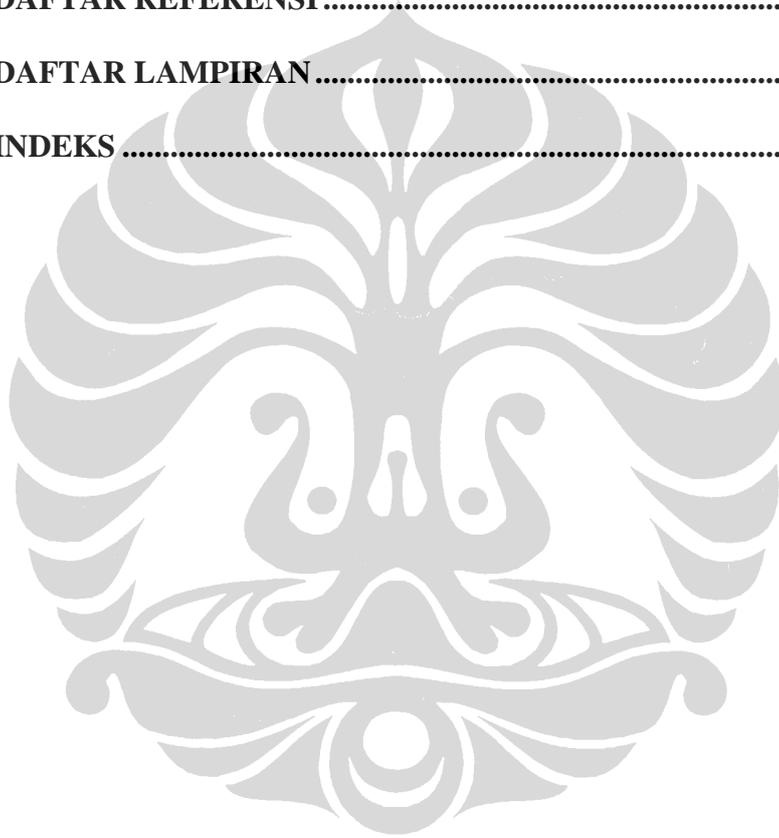
Yang menyatakan

(.....)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINIL	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
1. PENDAHULUAN.....	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Rumusan Masalah/Permasalahan	7
1. 3. Tujuan Penelitian	8
1. 4. Ruang Lingkup.....	8
1. 5. Metode Penelitian	10
1. 6. Sumber Penelitian	11
1. 7. Sistematika Penelitian	12
2. IMIGRAN MUSLIM ASAL ASIA DI AMERIKA SERIKAT.....	14
2. 1. Periodisasi dan Latar Belakang Kedatangan Imigran Muslim Asia ke Amerika Serikat	16
2. 2. Kehidupan Kelompok-kelompok Awal Imigran Muslim di Amerika Serikat	19
2. 3. Kiprah Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat pada Masa Awal	22
2. 4. Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat dalam Keluarga dan Lingkungan	25
2.5. Muslim dan Muslimah di Negara Bagian Michigan dan California. Amerika Serikat	32
3. PERAN MUSLIMAH KETURUNAN ASIA DALAM BIDANG SOSIAL- POLITIK DI AMERIKA SERIKAT ERA 1990-AN.....	40
3. 1. Kiprah Muslimah Asia-Amerika dalam Bidang Pendidikan	43
3. 2. Kiprah Muslimah Asia-Amerika dalam Bidang Pekerjaan (Karier).....	47
3. 3. Komunitas-komunitas di kalangan Muslimah Asia-Amerika.....	50
3. 4. Kiprah Politik Muslimah Asia-Amerika Serikat.....	51
3. 5. Feminisme Ala Muslimah Asia-Amerika Serikat.....	54

4. KEGIATAN MUSLIMAH KETURUNAN ASIA DALAM BIDANG SOSIAL-POLITIK DI AMERIKA SERIKAT PASCA ERA 1990-AN HINGGA PERISTIWA 11 SEPTEMBER 2001	59
4.1. Peran Muslimah Keturunan Asia dalam Bidang Sosial-Politik di AS Pasca Era 1990-an Hingga Peristiwa 11 September 2001	59
4.2. Peristiwa 11 September 2001 serta Dampaknya bagi Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat	61
4.3. Motivasi Perempuan Amerika Serikat Menjadi Mualaf Pasca Peristiwa 11 September 2001	69
5. KESIMPULAN.....	71
DAFTAR REFERENSI	75
DAFTAR LAMPIRAN.....	83
INDEKS	90



DAFTAR ISTILAH

- Abaya : Baju kurung berwarna gelap khas wanita Timur-Tengah.
- Ambiguitas etnik : Kebingungan yang umumnya dirasakan oleh kalangan muslim AS keturunan Asia yang harus mempertahankan dua kebudayaan yang mereka sandang (budaya AS dan budaya negara asal), sedangkan pengaruh kedua budaya itu umumnya terasa sama-sama kuat.
- Berafiliasi : Gabungan sebagai anggota atau cabang. Setiap anggota atau cabang itu mempunyai hubungan berjenjang naik dengan pusat yang digabunginya.
- Bibel : Sebutan lain untuk Injil, kitab suci kaum Nasrani atau Kristiani.
- Broken Home* : Keluarga yang mengalami perceraian dan mengakibatkan rasa traumatis bagi anak-anaknya.
- Capitol Hill* : Adalah salah satu distrik di Washington D.C., AS, yang merupakan area gedung untuk anggota *House of Representative* (DPR/MPR) melakukan permusyawaratan.
- Dewan *Syuro* : Dewan Musyawarah.
- E-book* : Buku elektronik.
- Egaliter : Kelompok atau masyarakat yang bersifat mementingkan keadilan dan pemerataan.
- Euforia : Perasaan akan kebahagiaan besar atau keadaan yang nyaman.
- E-journal* : Jurnal elektronik.
- Eksil : Di kalangan imigran di Amerika, kata ini memiliki pengertian yang sama dengan *émigré*. Bedanya, orang eksil ini adalah orang dari kalangan elit terpelajar yang sengaja datang ke AS untuk belajar dan bekerja disamping untuk menghindari konflik politik negeri asal.

<i>Émigré</i>	: Istilah umum kaum muslim AS terutama yang berasal dari Negara-negara Asia <i>Francophony</i> untuk penyebutan kaum imigran yang datang ke AS sebagai pelajar atau pekerja profesional bukan karena mengungsi.
Feminis	: Kaum yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.
Feminisme	: Sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.
Finansial	: Keuangan.
<i>Francophony</i>	: Berbahasa Perancis atau satu Negara yang menggunakan Bahasa Perancis sebagai bahasa kedua dalam pergaulan sehari-hari.
<i>Games</i>	: Aneka permainan virtual dan elektronik.
<i>Green Card</i>	: Surat kewarganegaraan AS.
<i>Ground Zero</i>	: Area bekas terjadinya tragedi penabrakan pesawat pada tanggal 11 September 2001 di gedung menara kembar WTC, New York, AS.
Hedonis	: Kesenangan dunia yang sifatnya berlebihan dan tanpa aturan.
<i>Hijab</i>	: Nama lain dari jilbab, orang AS hampir tidak mengenal istilah Jilbab, mereka lebih mengenal hijab.
<i>Home Schooling</i>	: Sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anak dan mendidik anaknya dengan berbasis sekolah rumah-an.
<i>Home visit</i>	: Kunjungan kerumah orang lain (Silaturahmi).
<i>Ifthar</i>	: Berbuka puasa.
Ikon	: Seni yang mewakili sesuatu tentang apa yang ingin disampaikan.
Independen	: Lebih bebas memilih.
<i>Islamic center</i>	: Pusat kegiatan keislaman muslim AS.
Jalabaya	: Bentuk lain dari abaya, warnanya beragam, lebih modis, umumnya terdiri dari berlapis-lapis kain.

- Kaftan* : Mantel atau jubah khas wanita Persia yang umumnya terbuat dari katun atau sutra.
- Kaukasia* : Ras kulit putih.
- Kiprah* : Melakukan kegiatan dengan semangat tinggi; bergerak; berusaha giat dalam bidang tertentu.
- Kongres* : Sistem permusyawaratan di AS yang dihadiri oleh para perwakilan, yaitu dari: anggota senat dan anggota *House of Representative*.
- Konservatif* : Lebih cenderung untuk mem-pertahankan segala keadaan kehidupan yang sudah ada dan hampir dapat dikatakan tidak mudah untuk menerima ber-bagai macam pembaharuan.
- Koptik* : Orang Kristen berwajah Arab, Kristen Koptik sendiri memang awalnya berkembang di Timur Tengah terutama di Mesir
- Kuota* : Batas maksimum atau minimum.
- Mall* : Pusat perbelanjaan yang secara arsitektur berupa bangunan tertutup dengan suhu yang diatur dan memiliki jalur berjalan yang teratur sehingga berada diantara antar toko-toko kecil yang saling berhadapan. Bentuk arsitektur bangunanya umumnya melebar (luas) dan memiliki lebih dari dua lantai. Di dalam sebuah mal, penyewa besar (*anchor tenant*) lebih dari satu (banyak).
- Midwest* : Gugusan negara bagian yang letaknya di Tengah-Barat AS, negara-negara bagian itu antara lain: *North Dakota* (Dakota Utara), *South Dakota* (Dakota Selatan), Nebraska, Oklahoma, Kansas, Texas, Minnesota, Iowa, Missouri, Wisconsin, Illinois, Indiana, Michigan, Ohio.
- Melting point* : Titik lebur.
- Metodis* : Salah satu aliran dalam ajaran kristen yang dibawakan oleh John Wesley pada tahun 1820-an. Ajarannya menekankan pada unsur (*pietisme*), yaitu: keflexibelan

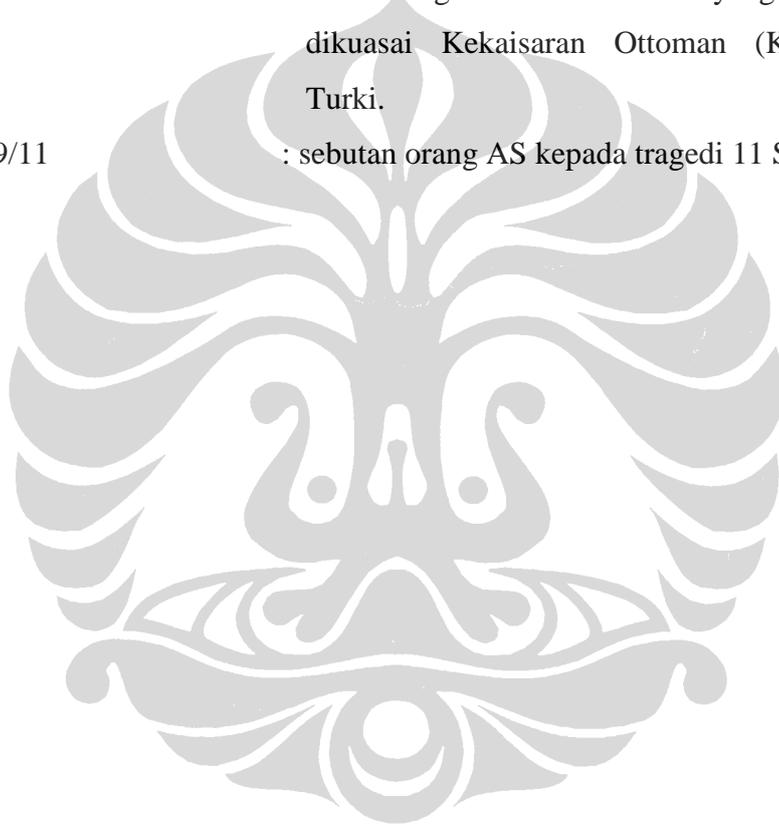
dan kehangatan dalam menyampaikan misinya, serta semangat dan lebih menghargai manusia secara personal.

- Misionaris : Sebutan untuk siapa saja yang mengemban tanggungjawab atau misi untuk menyebarkan ajaran Kristiani.
- Moderat : Menerima (inklusif) dan memahami kehadiran berbagai bentuk pemikiran dan ideologi termasuk pemikiran modern.
- Mualaf : Orang yang baru masuk Islam.
- Muslim Girl scout* : Kelompok kepanduan muslimah di AS.
- Nabi : Nabi adalah manusia dewasa yang memperoleh wahyu dari Tuhan tentang agama dan misinya.
- Nirlaba : Tidak berorientasi pada keuntungan.
- Niswa* : Kata yang lazim digunakan oleh masyarakat Arab, pengertiannya adalah perempuan-perempuan di negeri Arab. Objeknya disebut *Niswan*.
- Non-Muslim : Orang yang tidak beragama Islam.
- Nun* : Sebutan lain untuk seorang biarawati.
- Open House* : Acara penyambutan dari tuan rumah.
- Ottoman : Sebutan bangsa-bangsa Barat kepada kekaisaran Turki Utsmani.
- Pan-Arabisme : Gerakan yang sebenarnya bertujuan menyatukan bangsa-bangsa di dunia Arab, dari Samudra Atlantik sampai ke Laut Arab. Namun Pan-Arabisme umumnya berideologi cenderung sekuler dan sosialis yang sangat berbeda dari ideologi umumnya bangsa-bangsa Arab yaitu Islam, meski masih menentang kolonialisme,
- Pantai Pasifik : Wilayah Pesisir Barat istilah untuk negara-negara bagian pesisir paling barat di Amerika Serikat, yang antara lain terdiri atas California, Oregon, Washington, Arizona dan Nevada.

- Pan-Turkishme* : Gerakan politik yang menyatukan berbagai bangsa Turki menuju negara politik modern, federasi, atau persatuan ekonomi yang mirip dengan Uni Eropa. Serupa dengan Pan-Arabisme yang sekuler dan sosialis, namun selain itu, Pan Turkisme ini juga *westernis* (kebarat-baratan).
- Patriarkal* : Sudut pandang kelaki-lakian atau berdasar garis keturunan ayah.
- Pork* : Daging babi.
- Pragmatisme* : Mentoleransi berbagai hal sepanjang memberikan keuntungan.
- Pre School* : TK (Taman Kanak-kanak).
- Prom Party* : Pesta ala muda-mudi dan biasanya dilaksanakan pada malam hari hingga larut.
- Pluralisme* : Sebuah kerangka interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuah hasil tanpa konflik asimilasi.
- Public School* : Sekolah negeri dari tingkat TK sampai SMU yang memberi fasilitas biaya sekolah gratis
- Rasulullah* : Seorang nabi yang bukan hanya diberi wahyu secara umum tetapi juga diberikan sebuah *syari'at*. Dan dia memiliki kewajiban untuk mensosialisasikan *syari'at* itu kepada manusia.
- Rooposh* : Jubah panjang khas wanita muda Iran, bentuknya lebih modis dan tidak berlapis-lapis.
- Selvar kamiz* : Kain panjang polos berwarna cerah yang dilibatkan pada tubuh kaum wanita India.
- Sekte* : sebuah kelompok keagamaan atau politik yang memisahkan diri dari kelompok yang lebih besar, biasanya karena pertikaian tentang masalah-masalah doktriner.
- Sekuler* : Memisahkan urusan keagamaan dari urusan kenegaraan.

- Sikh : Agama yang juga banyak dianut oleh orang Gujarat, ciri khas mereka adalah memelihara jenggot dan memakai semacam sorban hitam
- Skill* : Kemampuan/keterampilan
- Software Starry Night* : Perangkat lunak yang khusus untuk meramalkan dan mengetahui keberadaan suatu gugus bintang pada satu malam.
- Stereotip : Konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subyektif dan tidak tepat.
- Suicide bombing* : Bom bunuh diri
- Suni : Berasal dari kata *Sunnah* atau *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Jamaah yang menganut ajaran sunnah Nabi Muhammad S.A.W.
- Suriyah : wilayah yang berada di bawah kekuasaan Khalifah Turki Utsmani.
- Syari'at : Hukum-hukum yang mencakup semua lini kehidupan kaum muslim di seluruh dunia yang berlaku sejak munculnya agama Islam hingga kini, bersumber dari kitab suci Alqur'an dan Hadis.
- Syi'ah* : Berasal dari bahasa Arab yang artinya pendukung atau pengikut kuat, dalam hal ini kepada Ali bin Abi Thalib r.a sang menantu dan sepupu Nabi Muhammad S.A.W.
- Terorisme : Serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan rasa teror terhadap sekelompok masyarakat. Pelaksanaan aksi terorisme selalu tiba-tiba dan seringkali yang menjadi korban merupakan warga sipil.
- Timur Tengah : Terbagi atas dua wilayah karena letaknya di dua benua, yaitu wilayah Benua Afrika bagian Utara dan wilayah Benua Asia di bagian Barat
- Turban : Kain selendang yang dililitkan di kepala, umumnya digunakan oleh kalangan perempuan keturunan Afrika

- Tuki Utsmani : Kesultanan Utsmaniyah karena didirikan oleh Bani Utsman dan dipimpin oleh seorang yang disebut Khalifah. Selama masa kejayaannya (1299 - 1923), kesultanan telah dipimpin oleh sebanyak 39 Khalifah. Kesultanan ini terbagi menjadi 29 propinsi yang didiami oleh masyarakat dari multi-etnis dan multi-religius.
- Zionis : Gerakan kaum Yahudi internasional untuk kembali lagi ke Zion, sebuah bukit di kota Yerusalem untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di tanah yang sebelum PD II masih dikuasai Kekaisaran Ottoman (Khalifah Ustmaniah) Turki.
- 9/11 : sebutan orang AS kepada tragedi 11 September 2001.



DAFTAR SINGKATAN



AAPAC	: <i>American Political Action Committee</i>
AS	: Amerika Serikat
A.S.	: Alaihi Salam
CAIR	: <i>Council on American-Islamic Relation</i> (Dewan Hubungan Islam AS)
DKM	: Dewan Kemakmuran Masjid
Dugem	: Dunia Gemerlap (hal-hal yang bersifat hedonis)
HAM	: Hak Asasi Manusia
ISGH	: <i>Islamic Society of Greater Houston</i> (Keluarga Besar Muslim Houston)
MSA	: <i>Muslim Student Association</i>
MWL	: <i>Muslim Women's League</i>
MYC	: <i>Muslim Youth Camp</i>
r.a	: <i>Radiyallahu'an</i>
S1	: Strata satu
S.A.W.	: <i>Sallallahu Alaihi Wasalam</i>
S.W.T.	: <i>Subhanahu Wata'ala</i>
PD	: Perang Dunia
PMU	: <i>Progressive Muslim Union</i>
TMAPAC	: <i>The Muslim-American Political Action Commitee</i>
VISTA	: <i>Volunteers in Service to America</i>
WC	: <i>water closet</i>
WTC	: <i>World Trade Center</i>
WWF	: <i>World Wildlife Fund</i>
YMA	: <i>Youth Muslim Association</i>

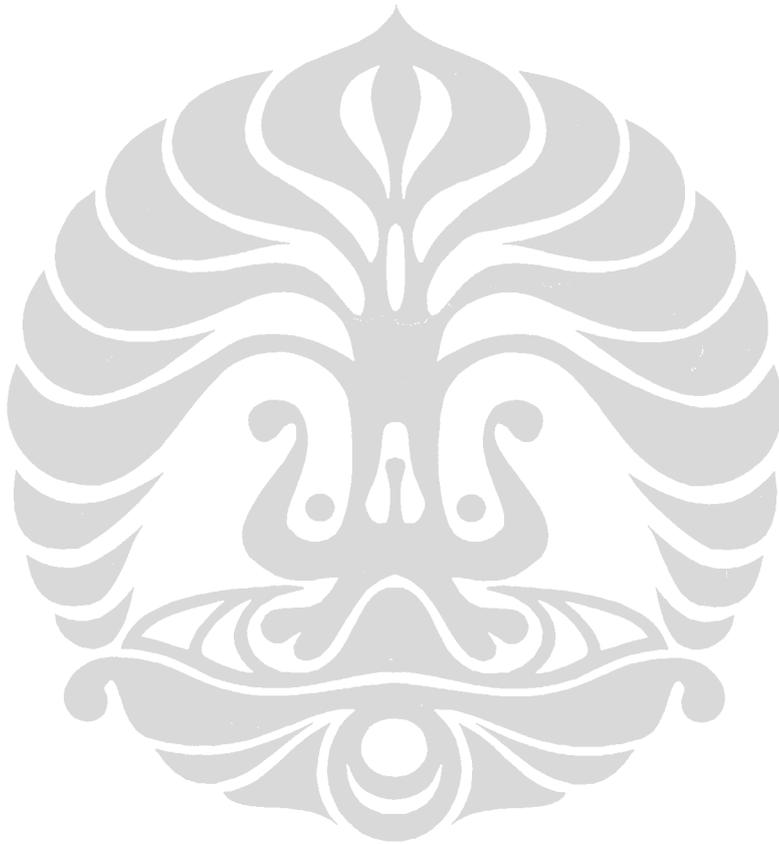
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Penandatanganan <i>Imigration Act</i> oleh Lyndon B. Johnson.....	19
Gambar 2 2. Pramuka Muslimah AS.....	32
Gambar 2.3. Islamic Center di Dearborn, Michigan.....	34
Gambar 2.4. <i>Arab-American National Museum</i>	35
Gambar 4.5. Gedung WTC Saat Peristiwa 11 September 2001.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Peta <i>Midwest</i>	83
Lampiran 2 Tingkat Pendidikan Warga Michigan.....	84
Lampiran 3 Peta Negara Bagian Michigan.....	85
Lampiran 4 Peta California.....	86
Lampiran 5 Tokoh-tokoh Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat Era 1990- an Hingga 11 September 2001	87



ABSTRAK

Nama : Mega Chairani
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Kiprah Muslimah Keturunan Asia dalam Bidang Sosial-Politik di Amerika Serikat Era 1990-an Hingga 11 September 2001. Studi Kasus: di Michigan dan California.

Skripsi ini membahas tentang kiprah muslimah keturunan Asia dalam kehidupan sosial-politik mereka di Amerika Serikat pada era 1990-an. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan gaya bahasa deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kaum muslimah yang selama ini tampak termarginalisasi di mata berbagai kalangan terutama warga masyarakat Amerika Serikat sendiri, ternyata dalam kehidupannya mereka memiliki kiprah yang luar biasa serta sangat patut untuk dicontoh oleh semua perempuan. Mereka terlahir dan tumbuh dalam budaya yang sarat akan tantangan sehingga membentuk karakter mereka yang tampak kuat, independen dan egaliter.

Kata kunci: muslimah Asia, sosial-politik, Michigan dan California, era 1990-an hingga 11 September 2001.

ABSTRACT

Name: Mega Chairani

Study Program: Historical Studies

Title: Asian-Muslimah's Role in USA's Social-Politic on the Era 1990s Until September 11, 2001. Study Case: in Michigan and California State

This thesis discusses about the role of muslim women of Asian descent in their social and political life in USA in the era 1990s. This research is qualitative with descriptive linguistic style. According to the research, it is concluded that muslim women who seem marginalized to various groups especially American people, actually have amazing role in their life and they are also eligible to be example for all women. They were born and grew up in such challenging culture that they seem so strong, independent and egaliterian in their character.

Key words: Asian muslimah, social-politic, Michigan and California, era 1990s until September 11 2001.

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Amerika Serikat (AS) adalah negeri kaum imigran. Para imigran dari berbagai negara datang ke negeri itu dengan berbagai alasan dan dari berbagai periode. Tiap periode imigran tentu memiliki kekhasan yang tidak dimiliki imigran periode lainnya. Begitu pula dengan imigran muslim dari negara-negara di Benua Asia (Asia Timur, Tenggara, Selatan dan Barat) yang bahkan sampai saat ini masih banyak mengalami pergolakan di dalam negerinya. Ternyata keberadaan mereka mengalami proses panjang dalam sejarah masyarakat AS.

Sebelum Benua Amerika ditemukan oleh Christopher Columbus pada tahun 1492¹, sekitar 70 tahun sebelumnya, seorang muslim Asia asal Cina bernama Laksamana Zheng He (Cheng Ho) telah menancapkan benderanya di daratan Selatan Amerika. Kemudian dipercaya bahwa sebagian dari orang-orang yang terlibat dalam ekspedisi ini memutuskan untuk tetap tinggal di sana dan berbaur dengan masyarakat setempat bahkan hingga menikah dan memiliki keturunan.²

Sedangkan muallaf AS pertama dari kalangan Asia yang pernah tercatat adalah Pendeta Norman, seorang mantan misionaris gereja Metodis asal Turki.

¹ Menurut catatan perjalanan Columbus, Columbus pertama kali mendarat di Cuba (Cuba sendiri diyakini berasal dari kata Quba, yaitu masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad S.A.W.) dengan ibukotanya Havana (Havana sendiri diyakini berasal dari bahasa Arab *hafana*, yang artinya mulia) pada tanggal 28 Oktober 1492. Dikatakan pada hari itu Columbus menemukan sebuah masjid di pantai Pulau Cuba. Lihat: Wisnu Arya Wardhana. *Columbus Menemukan Jejak Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 101-103.

² Menurut Gavin Menzies (ahli kapal selam dan sejarawan) dalam sebuah seminar yang diadakan oleh *Royal Geographical Society* di London. Pernyataan Menzies ini dikuatkan dengan sejumlah bukti sejarah, yaitu sebuah peta buatan masa sebelum Columbus memulai ekspedisinya lengkap dengan gambar benua Amerika serta sebuah peta astronomi milik Zheng He yang dosodorkannya sebagai barang bukti. Menzies menjadi sangat yakin setelah meneliti akurasi benda-benda bersejarah itu. Menzies melakukan kajian selama lebih dari 14 tahun. Ini termasuk penelitian peta-peta kuno, bukti artefak dan juga pengembangan dari teknologi astronomi modern seperti melalui program *software Starry Night*. Mei Susilo, "Suku Indian Cherokee Dahulu Adalah Muslim?" www.meisusilo.wordpress.com. Diakses pada tanggal 23 Februari 2009 pukul 20.30.

Ia memeluk Islam pada tahun 1870³. Namun sayangnya tidak ada catatan lebih lanjut mengenai proses masuk Islam-nya serta kiprohnya di AS.

Arus kedatangan muslim kalangan Asia ke AS selanjutnya terjadi antara tahun 1875 hingga 1912 dari kawasan yang sekarang dikenal sebagai Suriah, Yordania dan Palestina. Daerah ini dulu dikenal sebagai Suriah Raya yang diperintah oleh Kekaisaran Ottoman. Kebanyakan dari mereka adalah pria lajang yang pergi ke AS karena motif ekonomi. Beberapa orang imigran pergi ke AS karena ingin menghindarkan diri dari kewajiban bergabung dengan tentara Turki Utsmani⁴ (Kekaisaran Ottoman) yang pada era itu sedang menghadapi kekuatan militer Eropa (antara lain Rusia dan Italia). Selain itu pada masa tersebut negara-negara Arab yang memang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Ottoman, sedang gencar melakukan upaya pemisahan diri akibat mulai munculnya pemikiran yang di kemudian hari dikenal sebagai Pan-Arabisme dan Pan-Turkisme⁵. Pada tahun-tahun itu pula, kekuatan Zionis Yahudi mulai menancapkan kukunya di daerah Suriyah Raya tersebut⁶

Setelah Kekaisaran Ottoman runtuh pada Perang Dunia (PD) I sampai tahun 1924, terjadi gelombang kedua imigrasi kaum muslim Asia ke AS yang berasal dari negara-negara Asia Barat, pada periode ini adalah masa awal mulanya kolonialisme Barat di Timur Tengah. Mereka yang datang ke AS sebagian besar beralasan ingin menghindarkan diri dan keluarganya dari perang yang melanda negeri asal mereka. Di daerah yang baru ini, mereka mulai menata hidup yang baru dan biasanya mereka bergabung dengan kerabat mereka yang sudah lebih dulu menetap di AS.⁷

Namun arus kedatangan selanjutnya terhambat akibat dikeluarkannya peraturan keimigrasian yang disahkan tahun 1924, peraturan ini telah melakukan pembatasan jumlah imigran yang boleh datang dan menetap di AS. Pada periode

³ Dr. Juhaya S. Praja, "Membangun Lingkungan dan Masa Depan Islam di Amerika Serikat". Diambil dari <http://media.isnet.org/islam/AS/Pengantar.html>. Diakses pada tanggal 15 Februari pukul 05.18 WIB.

⁴ Jane I Smith. Jurnal "Kehidupan Muslim di Amerika: Pola-pola Imigrasi Muslim." Jakarta: Kantor Departemen Informasi Internasional Departemen Luar Negeri AS, hlm. 14-16.

⁵ Karen Armstrong. *Islam: A Short History*. New York: Modern Library Chronicles, 2000, hlm.130-175.

⁶ Adian Husaini, M.A., "Perselingkuhan Zionisme dengan Imperialisme Barat," diambil dari www.alislamu.com. diakses tanggal 21 April 2009, pukul 07.00 WIB.

⁷ Jane I Smith. *Op.Cit.*, hlm. 14-16.

ini (1924-1950-an), imigran yang datang ke AS mengalami penurunan secara signifikan. Muslim kalangan Asia yang datang ke AS pada periode ini umumnya berasal dari India, Pakistan⁸ dan sebagian kecil dari negara-negara Asia Tengah yang tentunya telah mendapat jaminan tinggal dari kerabat mereka yang telah menetap di AS.⁹

Periode imigrasi keempat terjadi antara tahun 1950-an. Pada masa ini, kedatangan kaum imigran luar negeri mulai mengalami peningkatan walau tidak berarti. Hal ini terjadi karena disahkannya UU keimigrasian baru pada tahun 1953, yaitu *US Immigration and Nationality Act*¹⁰ yang telah menambah kuota kedatangan imigran asing. Imigran asal Asia yang datang pada periode ini sebagian besar adalah dari India dan Pakistan, setelah kedua negara tersebut memisahkan diri pada tahun 1947.¹¹

Setelah tahun 1965 hingga tahun 1990-an, pasca disahkannya *Immigration Act*¹² yang baru oleh Presiden Lyndon B. Johnson pada tanggal 3 Oktober, gelombang imigran dari negara-negara muslim kembali mengalami peningkatan pesat karena UU ini telah menghapuskan sistem kuota negara asal.¹³ Pada periode keimigrasian yang terakhir ini, AS sedang gencar melakukan promosi perekrutan para tenaga ahli untuk dipekerjakan di AS, serta pemberian beasiswa kepada putra-putri terbaik negara-negara lain di dunia. Sebenarnya upaya tersebut dilakukan AS untuk mempermudah jalan mereka menanamkan pengaruh di luar negeri. Hal ini terlihat dari keberadaan tempat tinggal beratus-ratus mahasiswa muslim yang berdekatan dengan universitas-universitas di berbagai negara bagian di AS. Sejak tahun 1960-an, banyak di antara universitas-universitas tersebut merekrut alumnus asing, di antaranya beragama Islam. Pada tahun 1980-an, universitas-universitas di Washington (saja) gencar memberikan beasiswa kepada pelajar Arab sebagai bagian dari kampanye untuk mengatasi pengaruh Revolusi

⁸Pada tahun 1947, India dan Pakistan terpisah. Karena itulah muncul gejolak politik dalam negeri yang memicu munculnya gelombang imigrasi ke AS. *Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰ Undang-undang Imigrasi dan Nasionalisasi Amerika Serikat

¹¹Jane I Smith, *Op.Cit.*

¹² Undang Undang Imigrasi

¹³Jane I. Smith, *Op.Cit.*

Iran tahun 1979. Sebagian dari mereka memilih untuk bermukim dan berkeluarga di AS hingga kini.¹⁴

Ada satu hal yang umumnya menjadi perhatian masyarakat AS terhadap muslim dari kalangan Asia pada setiap periode tersebut, yaitu kaum perempuannya. Oleh karena sejak akhir tahun 1800-an bahkan hingga kini, isu gerakan persamaan hak atas perempuan di AS selalu didengungkan. Mereka kemudian mengangkat permasalahan diskriminasi seksual yang terjadi pada kaum perempuan AS ke berbagai forum diskusi maupun jurnal. Tuntutan akan persamaan hak dan keadilan sosial bagi perempuan (karena pada masa sebelumnya peran perempuan AS hanya terlihat pada area domestik rumah tangga) tidak berjalan sendiri. Seiring dengan itu, Martin Luther King, Jr. juga memperjuangkan penghapusan diskriminasi rasial di AS. Akhirnya, mereka kemudian melakukan desakan bersama dan mendapat dukungan yang sangat besar dari masyarakat AS sendiri.¹⁵

Karena besarnya aspirasi dan dukungan yang didapat, kaum feminis¹⁶ mengusulkan satu rancangan undang-undang yang mereka namakan *Equal Rights Amendment (ERA)*¹⁷. Walaupun dalam perjalanan panjangnya ERA seringkali gagal untuk disahkan, namun akhirnya oleh kongres pada tanggal 22 Maret 1972, 22 dari 35 negara bagian menyetujui ERA. Ada perundang-undangan lain tentang perempuan yang diterima oleh kongres pada tahun 1972 tersebut, antara lain: mencakup Bab IX *Higher Education Act*¹⁸ dan *Equal Opportunity Act*¹⁹

Meskipun tidak jarang di antara kaum muslimah (perempuan muslim) keturunan Asia terutama yang tinggal di daerah perkotaan di AS pada era 1960-1980-an yang berusaha hidup membaaur dan tampak begitu keamerika-amerikaan²⁰ (dengan kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka memilih untuk berkarier di

¹⁴ Paul M Barret. *American Islam: The Struggle for the Soul of a Religion*. New York: Farrar, Strauss and Giroux, 2007, hlm. 17.

¹⁵ Diambil dari "Martin Luther King, Jr. Biography," <http://www.who2.com>. Diakses pada hari Rabu 18 Nov 2009 pk1 07.03 WIB.

¹⁶ Kaum yang menjunjung tinggi persamaan hak kaum perempuan dengan laki-laki.

¹⁷ Amendemen Persamaan Hak.

¹⁸ UU Pendidikan yang lebih tinggi. Lihat Sara M Evan. *Lahir Untuk Kebebasan Jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994, hlm.267.

¹⁹ UU Kesempatan yang Sama. *Ibid*.

²⁰ Terutama dalam cara berpakaian dan gaya hidup, mereka juga umumnya melepaskan semua simbol dan atribut yang membuat mereka tampak berbeda dari warga Amerika Serikat pada umumnya seperti *hijab*, turban serta pakaian-pakaian khas adat daerah mereka.

luar rumah dan melepaskan ciri khas identitas mereka sebagai muslim serta sebagai keturunan Asia karena ada kekhawatiran dianggap mengkhianati identitas baru mereka sebagai warga negara AS, yang mengusung ide pembauran dan pluralisme). Namun mereka tetap berusaha menunjukkan ciri khas tersebut meski dalam kondisi dan situasi yang terbatas. Hal ini terlihat pada upacara-upacara adat atau ritual keagamaan yang masih erat dipertahankan oleh keluarga dari kalangan ini, pada saat itu umumnya mereka tidak segan mengenakan pakaian tradisional seperti *abaya*²¹, *rooposh*²², kain sari atau *selvar kamiz*²³, *kaftan*²⁴, *jalabaya*²⁵ dan sebagainya. Hal inilah yang kerap menimbulkan perasaan ambiguitas etnik²⁶ terutama di kalangan keluarga imigran yang baru datang ke AS.²⁷

Meskipun demikian, orang AS masih saja sering menganggap perempuan muslim sebagai kalangan yang kerap tertindas (dari budaya patriarkal), tidak terkecuali muslimah Asia (terutama keturunan atau imigran dari wilayah Asia Barat dan Asia Selatan) yang tinggal di perkotaan AS ini. Hal inilah yang memotivasi muslimah keturunan Asia di AS semakin giat memperbaiki dan membangun citra diri mereka. Kiprah mereka mulai terlihat dan mengemuka terutama ketika memasuki era 1960-an.²⁸ Kaum muslimah muda terutama yang tinggal di perkotaan seperti kota-kota di negara bagian California (negara bagian yang diperkirakan memiliki jumlah penganut agama Islam terbesar di Amerika Serikat)²⁹ dan Michigan (negara bagian dengan perbandingan jumlah muslim terbesar di Amerika Serikat)³⁰ yang dipandang lebih terpelajar³¹ dari muslimah

²¹ Baju kurung berwarna gelap khas wanita Timur-Tengah

²² Jubah panjang khas wanita muda Iran, bentuknya lebih modis dan tidak berlapis-lapis.

²³ Kain panjang polos berwarna cerah yang dilibatkan pada tubuh kaum wanita India.

²⁴ Mantel atau jubah khas wanita Persia yang umumnya terbuat dari katun atau sutra.

²⁵ Bentuk lain dari *abaya*, warnanya beragam, lebih modis, umumnya terdiri dari berlapis-lapis kain.

²⁶ Kebingungan yang umumnya dirasakan oleh kalangan muslim Amerika Serikat keturunan Asia yang harus mempertahankan dua kebudayaan yang mereka sandang (budaya Amerika dan budaya negara asal), sedangkan pengaruh kedua budaya itu umumnya terasa sama-sama kuat. Lihat Azadeh Moaveni, *Jihad Lipstik*. Jakarta: Banana Publisher, 2007, hlm. 22. lihat juga buku Eboo Patel, *Acts of Faith: The Story of an American Muslim, the Struggle for the Soul of a Generation*. Boston: Beacon Press, 2007, hlm. 38.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Yvonne Yazbeck Haddad dkk. *Muslim Women in America: the Challenge of Islamic Identity Today*. New York: Oxford University Press, 2006, hlm. 145-147.

²⁹ Jane I Smith, *Op.Cit.*, hlm. 19.

³⁰ Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm. 27.

³¹ Umumnya imigran fase ini, terutama imigran Timur Tengah yang berada pada kawasan *Francophony* (Bahasa Perancis sebagai bahasa kedua) lebih suka menyebut diri mereka sebagai

generasi sebelumnya ini semakin menyadari peran mereka dalam bermasyarakat. Seolah mereka merasa benar-benar memiliki tanggung jawab moral menyandang predikat sebagai muslim, di kota dengan negara yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam.

Berbeda dengan generasi sebelumnya yang tampak lebih membaaur, pada generasi selanjutnya (1990-an) justru muncul gerakan kaum muda muslim AS yang cenderung ingin kembali menerapkan syariat³² Islam atau setidaknya berani memperlihatkan identitas mereka sebagai muslim/ah atau memperlihatkan ciri kebudayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya perempuan muda yang relatif tampak lebih bebas mengenakan pakaian tertutup lengkap dengan kerudung atau *hijab* yang membalut kepala mereka. Pemandangan tersebut tidak hanya terlihat di masjid, *Islamic center* atau dalam acara keislaman saja, tetapi juga mereka kenakan di kantor, sekolah atau kampus mereka.³³

Persaudaraan generasi baru muslimah AS ini juga terlihat lebih solid dan dapat menyeimbangkan perannya dalam pekerjaan dan keluarga dibandingkan para ibu pekerja lainnya di AS. Hal ini karena mereka menganggap bahwa agama yang dianutnya memungkinkan para pria ikut membantu menyokong pengurusan anak dan rumah tangga. Mereka juga menganggap bahwa konsep pembedaan jenis kelamin dalam Islam justru membantu kaum perempuan dalam menggapai prestasi.³⁴

Dari beberapa sumber penelitian terdahulu yang saya temukan memang belum ada buku, hasil skripsi maupun tesis yang sama dengan tema yang saya

émigré (setidaknya untuk membedakan kaum imigran yang datang ke AS sebagai pelajar atau pekerja profesional dengan imigran yang datang karena mengungsi) atau orang eksil (pengertian eksil atau *exile*: pertama; ketidakhadiran, sebuah absensi yang panjang dan biasanya karena terpaksa dari tempat tinggal ataupun negeri sendiri. Kedua, pembuangan secara resmi dari negeri sendiri, dan pengertian ketiga adalah seseorang yang dibuang ataupun hidup di luar tempat tinggal ataupun negerinya sendiri (perantau, ekspatriat). Istilah “exile” itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu “*exsilium*” (pembuangan) dan “*exsul*” (seseorang yang dibuang).) tapi yang datang dari kalangan ekonomi menengah ke-atas dan terpelajar, Saut Situmorang, “Sastra Rantau. Sastra Eksil,” www.progind.net dan Yvonne Yazbeck Haddad dkk, *Op.Cit.*, hlm. 145.

³²Hukum-hukum yang mencakup semua lini kehidupan kaum muslim di seluruh dunia yang berlaku sejak munculnya agama Islam hingga kini, bersumber dari kitab suci Alqur’an dan Hadist.

³³Donna Gehrke White. *Face Behind the Veil*. New York: Citadel Press, 2007, hlm. 4.

³⁴Debra L Dirks and Stephanie Parlove. *Islam our Choice: Portraits of Modern American Muslim Women*. Maryland: Amana Publication, 2003, hlm. i.

angkat. Hanya ada beberapa buku yang mirip dengan tema bahasan penelitian saya ini. Seperti buku karangan Donna Gehrke White yang berjudul *Face Behind the Veil* (New York: Citadel Press, 2007) lalu ada Debra L Dirks and Stephanie Parlove. *Islam our Choice: Portraits of Modern American Muslim Women* (Maryland: Amana Publication, 2003) dan Gisela Webb dalam bukunya *Windows of Faith: Muslim Women Scholar-Activists in North America (Women and Gender in North American Religions)* yang terbit di New York oleh penerbit Syracuse University Press tahun 2000. Serta bukunya Ni'mat Marie yang berjudul *Mother's Wit: A Muslim American Women's Perspective, Provides Commentaries for the Human Spirit* (Indiana: Authorhouse, 2006). Namun buku-buku itu tidak secara mendetail membahas tentang kehidupan muslimah Asia di AS pada tahun 1990-an. Meski demikian, sebagian besar tokoh yang diangkat memang berasal dari kalangan Asia dan bercerita tentang kiprah mereka dalam kehidupan bermasyarakat di Amerika Serikat.

1. 2. Rumusan Masalah/Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Kiprah Muslimah Keturunan Asia dalam Sosial-Politik di AS era 1990-an. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian (*Research Question*) sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan Islam di AS terutama di Negara Bagian Michigan dan California pada tahun 1990-an? Bahasan tersebut terdapat pada Bab kedua Subbab kelima.
- b. Bagaimana pengaruh berkembangnya ide persamaan gender yang dituntut oleh kalangan perempuan AS sebelum era 1990-an terhadap pemikiran kaum muslimah keturunan Asia (terutama yang berasal dari wilayah Asia Barat dan Asia Selatan) di AS? Bahasan ini terdapat pada Bab pertama bagian "Latar Belakang".
- c. Bagaimana bentuk kiprah muslimah keturunan Asia di AS dalam bidang pendidikan, karier, organisasi dan politik serta bagaimana bentuk

pergerakan feminisme *ala* muslimah Asia-AS di era itu? Bahasan ini terdapat pada Bab ketiga.

- d. Bagaimana kiprah muslimah keturunan Asia era 1990-an hingga terjadinya peristiwa 11 September 2001 dalam bidang sosial-politik di AS? Bahasan ini terdapat pada Bab keempat Subbab pertama
- e. Bagaimana dampak peristiwa 11 September 2001 terhadap kehidupan dan kiprah muslimah keturunan Asia di Amerika Serikat? Bahasan ini terdapat pada Bab keempat Subbab kedua

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kiprah muslimah keturunan Asia (terutama yang berasal dari Asia Barat dan Asia Selatan) di AS (terutama di Negara Bagian Michigan dan California) dalam bidang sosial-politik era 1990-an hingga 11 September 2001, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampaknya bagi kehidupan sosial-politik di AS. Selain itu, diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pada historiografi negara AS, khususnya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) dan di Indonesia pada umumnya.

1. 4. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada kiprah muslim/ah keturunan Asia (terutama yang berasal dari wilayah Asia Barat dan Asia Selatan) di AS (terutama di Negara Bagian Michigan dan California) dalam Bidang sosial-politik di era 1990-an hingga 11 September 2001.

Penulis memilih muslimah keturunan Asia³⁵ karena selain mereka mudah dikenali melalui kekhasan ciri fisik³⁶ dan penampilannya. Secara kuantitas, muslimah keturunan Asia ini memang masih dominan di AS, yaitu sekitar 68,7 persen (dengan perincian wilayah sebagai berikut: Asia Tenggara seperti

³⁵ Negara-negara yang termasuk bagian dari benua Asia terdiri dari 48 negara. Lihat: "Dimana Batas antara Asia dan Afrika?" Diambil dari www.geografiana.com. Diakses pada hari Jum'at, 22 April 2005.

³⁶ Kulit berwarna, berambut hitam, bola mata hitam dan tinggi badan di bawah rata-rata perempuan kulit putih.

Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, Thailand dan Myanmar (1,3 persen); Turki³⁷ (1,1 persen); Iran³⁸ (0,7 persen)³⁹; Asia Timur seperti Cina, Jepang dan Taiwan (6,4 persen); negara-negara Arab di Benua Asia seperti Arab Saudi, Irak, Kuwait, Lebanon, Palestina, Suriah, Yaman dan Yordania (26,2 persen); Asia Selatan seperti India, Pakistan, Afghanistan, Bangladesh (23,8 persen)⁴⁰, Asia Tengah seperti Tajikistan, Uzbekistan, Turkmenistan (9,2 persen))⁴¹

Kenyataan diatas menjadi salah satu alasan pula bagi penulis memilih untuk lebih banyak membahas kiprah muslimah keturunan Asia yang berasal dari negara-negara di wilayah Asia Barat dan Asia Selatan, karena memang secara kuantitas mereka menempati posisi terbanyak diantara muslim keturunan imigran yang berasal dari wilayah lain.

Penulis juga memilih ruang lingkup terutama di negara bagian Michigan dan California sebagai latar penulisan skripsi ini adalah karena kedua negara bagian tersebut memiliki peran sangat penting dalam proses berkembangnya Islam di AS. Seperti halnya kini, sebagian besar penganut agama Islam di AS tinggal dan berkembang di Negara Bagian California.⁴² Sedangkan Negara Bagian Michigan kini dianggap sebagai ibukota kaum muslim AS. Karena di negara bagian ini jumlah penganut agama Islamnya memiliki perbandingan paling banyak di banding negara bagian-negara bagian lainnya. Karena itu tidaklah mengherankan jika banyak kebijakan-kebijakan yang meskipun bersifat lokal namun dirasa sangat menguntungkan bagi kaum muslim negara bagian itu.⁴³

³⁷ Turki dianggap bukan bagian dari bangsa Arab karena sejak dulu justru ingin menggabungkan diri dengan Eropa.

³⁸ Iran juga dianggap bukan bagian dari bangsa Arab karena menganut ajaran *Syi'ah* yang dianggap menyimpang bagi sebagian besar muslim dunia.

³⁹ Ihsan Bagby, P.M Perl dan B.T Froehle. *The Mosque in America: A National Portrait*. Washington D.C: CAIR, 2001, hlm 17.

⁴⁰ Abdul Shaheed, "Islam di Negeri Paman Sam Tumbuh Meluas di Tengah badai," Diambil dari www.gaulislam.com, Diakses pada hari Senin, 20 April 2009 pukul 21.30 WIB

⁴¹ Jurnal "Kehidupan Muslim di Amerika: Kaum Muslim Menurut Etnik." Jakarta: Kantor Departemen Informasi Internasional Departemen Luar Negeri AS, hlm. 19. (berdasarkan hasil survey).

⁴² Jurnal "Kehidupan Muslim di Amerika: Jumlah Masjid di Negara Bagian di Amerika Serikat," (Jakarta: Kantor Departemen Informasi Internasional Departemen Luar Negeri AS), hlm 20-21.

⁴³ Paul M Barret. *Op.Cit.*, hlm. 26-27.

Sedangkan kiprah sosial-politik yang penulis maksud adalah mencakup kiprah muslimah Asia-AS dalam lingkungan, pendidikan, karier, keterlibatan dalam politik dan organisasi serta pergerakan feminisme di kalangan muslimah Asia-AS periode tahun 1990-an hingga 11 September 2001. Penulis memilih era ini sebagai fokus kajiannya karena muslimah Asia-AS era ini telah memiliki kematangan dalam menunjukkan perannya di masyarakat AS, baik dari segi pendidikan, karir maupun kesadaran berserikat dan berpolitik. Sehingga pada periode selanjutnya eksistensi mereka mulai diperhitungkan sebagai salah satu kekuatan dalam proses pembangunan masyarakat serta kedewasaan AS dalam menerima arti sebuah perbedaan.

Permasalahan ini menurut penulis sangat menarik untuk diangkat mengingat selama ini kaum muslimah kerap diidentikkan sebagai kaum yang termarginalisasi oleh kaum laki-laki muslim. Namun, kenyataan melihat peran mereka dalam masyarakat AS sebagai negara yang mayoritas penduduknya bukan muslim telah mendobrak pemahaman miring tersebut. Di tengah upaya mereka membaaur dan mengamalkan nilai-nilai ke-Amerika-an, mereka juga ternyata tidak dapat sepenuhnya melupakan akar budaya serta nilai-nilai religiusitas mereka yang pada akhirnya justru memperkaya khasanah keberagaman dalam budaya AS itu sendiri.

1. 5. Metode Penelitian

Dalam usaha pengkajian dan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu pencarian data (heuristik), kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam tahap heuristik, penulis berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber tertulis maupun lisan. Kemudian data itu diolah agar penulis dapat menemukan gambaran permasalahannya. Semakin banyak data terkumpul, semakin banyak pula data yang diolah pada tahap selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap kritik yaitu tahap proses pengujian atau seleksi data. Sebuah data akan dipertanyakan kredibilitas, validitas, serta relevansinya dengan topik yang akan diteliti. Data yang diperoleh kemudian diubah menjadi fakta. Fakta adalah sebuah data yang telah dikritik secara intern

dan ekstern dan dapat dibuktikan sesuai kenyataan dalam keseluruhan peristiwanya.

Setelah kritik, selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Pada tahap ini, penulis berusaha memaknai fakta yang diperoleh agar dapat dimengerti oleh setiap pembaca. Pada tahap ini, penulis memiliki otoritas yang cukup luas sehingga terkadang terdapat subjektivitas. Namun hal itu merupakan sebuah kewajaran dalam penulisan sejarah.

Pada tahap terakhir, fakta-fakta yang telah dimaknai kemudian disusun dengan baik. Dengan demikian, dapat menjadi rekonstruksi peristiwa yang setidaknya mendekati utuh. Tahap ini dinamakan historiografi.

1. 6. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa data kependudukan dan imigrasi ke AS antara tahun 1875-1990-an, selain itu disertakan hasil wawancara dengan para muslim/ah keturunan Asia yang pernah tinggal/memang telah menjadi warga negara AS sejak atau pada era 1990-an, yang diperoleh secara langsung maupun melalui perantara dari beberapa situs jaringan pertemanan berskala internasional.

Sumber sekunder yang penulis gunakan berasal dari buku-buku, memoar, esai, majalah dan jurnal yang membahas masalah yang sedang penulis teliti. Penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut dari Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika (KWA) dan Kajian Wanita UI Salemba, Perpustakaan *American Corner* FISIP UI Depok, Perpustakaan Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, koleksi pribadi dan internet (*e-book*, *e-journal*, toko buku *online*, artikel-artikel berkaitan dan beberapa situs resmi komunitas-komunitas muslim AS). Dalam penggunaan sumber, penulis juga berusaha mendapatkan buku dalam bahasa aslinya dan bukan terjemahan agar dapat meminimalisasi pembiasan makna.

Selain beberapa buku yang saya sebutkan pada bagian latar belakang, ada buku buku lain yang saya gunakan untuk memperkaya tulisan saya antara lain buku yang ditulis oleh Meidya Derni dkk yang berjudul *Jilbab dalam Pelukan Uncle Sam*. (Bandung: Madanisa, 2008) kemudian buku Yvonne Haddad Yazbeck

dkk. *Muslim Women in America: the Challenge of Islamic Identity Today* (New York: Oxford University Press). Buku M. Syamsi Ali. *The True Love in America*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2009). Tulisan Paul M Barret yang berjudul *American Islam: The Struggle for the Soul of a Religion*. (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 2007). Ada juga yang berbentuk memoar seperti buku yang ditulis oleh Azadeh Moaveni yang berjudul *Jihad Lipstik*. (Jakarta: Banana Publisher, 2007) dan *Acts of Faith: The Story of an American Muslim, the Struggle for the Soul of a Generation*. (Boston: Beacon Press, 2007) karya Eboo Patel. Serta beberapa jurnal-jurnal seperti *Kehidupan Muslim di Amerika* dan *Hak-hak Sipil*.

1. 7. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan dipaparkan dalam empat bab. Untuk memudahkan dalam mengikuti pembahasan skripsi ini, sistematika penulisannya dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB 1 berisi Pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang penulis mengangkat tema penelitian ini. Lalu memaparkan bagaimana perumusan masalahnya, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

Bab 2 berjudul “Proses Kedatangan Imigran Muslim Asal Asia ke Amerika Serikat”. Penulis memfokuskan diri dalam lima bahasan utama, yaitu “Periodisasi dan Latar Belakang Kedatangan Imigran Muslim Asia ke Amerika Serikat”, “Kehidupan Kelompok-kelompok Awal Imigran Muslim di Amerika Serikat” dan “Kiprah Muslimah Asia-Amerika Serikat Masa Awal”, “Peran Muslimah dalam Keluarga dan lingkungan di Kalangan Imigran Keturunan Asia di Amerika Serikat” serta “Muslim dan Muslimah di Negara bagian Michigan dan California. Amerika Serikat”,

Bab 3 berjudul “Peran Muslimah Keturunan Asia dalam Sosial-Politik di Amerika Serikat Era 1990-an”. Bab ini merupakan inti penelitian ini, penulis akan membagi tulisan menjadi lima sub-judul, yaitu “Kiprah Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat dalam Bidang Pendidikan”, “Kiprah Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat dalam Bidang Pekerjaan”, “Kiprah Muslimah Keturunan

Asia di Amerika Serikat dalam Berorganisasi”, “Kiprah Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat dalam Bidang Politik”, dan yang terakhir adalah “Gerakan Feminisme Ala Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat”

Bab 4 berjudul “Kegiatan Muslimah Keturunan Asia Era 1990-an Hingga Peristiwa 11 September 2001”. Bab ini akan dibagi dalam tiga Sub-Bab, yaitu “Peran Muslimah Keturunan Asia dalam Bidang Sosial-Politik di Amerika Serikat Pasca Era 1990-an Hingga Peristiwa 11 September 2001”, “Peristiwa 11 September 2001 serta Dampaknya bagi Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat”, “Motivasi Perempuan Amerika Serikat Menjadi Mualaf Pasca Peristiwa 11 September 2001”.

Bagian terakhir (BAB 5) skripsi ini berisi Penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan.



BAB 2

IMIGRAN MUSLIM ASAL ASIA DI AMERIKA SERIKAT

Islam adalah agama yang paling cepat mengalami perkembangan di Amerika Serikat. Hal itu terlihat dari jumlah penganut yang begitu cepat bertambah, masjid yang semakin menjamur di mana-mana beserta sekolah agama yang dinaunginya. Selain itu, kehidupan para penganutnya juga dapat dikatakan sebagai potret sebuah kesuksesan kaum imigran dan minoritas di AS. Hal itu tak dapat ditampik bahkan oleh masyarakat AS sendiri karena secara tingkat pendidikan dan perekonomian mereka ternyata kerap menunjukkan angka di atas rata-rata.

Memang sebagian besar kaum muslim di negeri Paman Sam tersebut berasal dari kalangan imigran yang jumlahnya rata-rata/tahun sekitar 77,6 persen berbanding 22,4 persen dengan yang lahir di AS. Pada era 1990-an ini pula, terdapat sekitar 1.200 bangunan masjid (dengan angka penambahan setiap tahunnya sekitar 2,5 persen) di seluruh penjuru Amerika Serikat serta ratusan sekolah Islam dan organisasi Islam.⁴⁴

Tak ada yang memiliki angka pasti tentang berapa jumlah muslim AS. Hal itu terjadi karena beberapa faktor:⁴⁵

1. Mengingat konstitusi AS memberi mandat untuk memisahkan antara gereja (serta lembaga keagamaan lain seperti masjid) dan negara.
2. Formulir Biro Sensus AS tidak pernah mencantumkan pertanyaan tentang agama kepada orang-orang yang disensusnya.
3. Dinas Keimigrasian AS tidak mengumpulkan informasi tentang agama para imigran.
4. Banyak masjid di AS yang tidak memiliki kebijakan keanggotaan resmi, dan mereka juga jarang mencatat secara akurat jumlah jamaah yang datang ke masjid mereka.

⁴⁴Abdul Shaheed, *Loc. Cit.*

⁴⁵”Kehidupan Muslim di Amerika: Jumlah Populasi,” Jurnal. Jakarta: Kantor Departemen Informasi Internasional Departemen Luar Negeri AS, hlm. 19 (berdasarkan hasil penelitian).

Sementara hasil survei dari lembaga-lembaga survei swasta yang pernah melakukan penelitian tentang jumlah muslim di AS sering menunjukkan selisih angka yang cukup jauh. Namun, sebagian besar warga muslim AS pada akhir tahun 1990-an percaya bahwa jumlah mereka tidak kurang dari tujuh juta jiwa.⁴⁶

Seperti telah dijelaskan pada bab I, persentase muslim Asia di AS pada era ini rata-rata/tahun-nya berjumlah sekitar 68,7 persen (dengan perincian wilayah sebagai berikut: Iran (0,7 persen), Turki (1,1 persen), Asia Tenggara (1,3 persen), Asia Timur (6,4 persen), Asia Tengah (9,2 persen), Asia Selatan (23,8 persen), negara-negara Arab di Benua Asia (26,2 persen)) dari keseluruhan muslim AS. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa jumlah muslim Asia di AS saat itu berkisar pada angka 4.800.900 jiwa.

Selain itu, berdasar penjelasan di atas, sudah merupakan suatu kenyataan bahwa kebanyakan muslim AS berasal dari kalangan keturunan Asia Barat dan Asia Selatan. Namun sebagian besar orang AS keturunan wilayah-wilayah ini justru menganut agama di luar agama Islam. Hal itu terjadi karena memang sejak kedatangan awal imigran Asia dari kedua wilayah ini ke AS, sebagian besar di antara mereka yang bermigrasi itu adalah para penganut agama di luar agama Islam (sekitar 60 persen beragama Kristen).⁴⁷

Ada dua sub-kelompok utama kaum muslim di AS, yaitu kelompok Suni⁴⁸ dan *Syi'ah*⁴⁹. Meskipun selisih jumlah penganut Suni dan *Syi'ah* terbilang sangat jauh. Perbandingannya yaitu antara 85 persen untuk Suni dan 25 persen untuk penganut *Syi'ah* di AS.⁵⁰

Lalu apa alasan yang paling melatarbelakangi begitu cepatnya perkembangan Islam di AS? Hal itu diawali dengan adanya Amendemen Pertama Konstitusi AS yang menyatakan:

Congress shall make no law respecting an establishment of religion, or prohibiting the free exercise thereof, or abridging the freedom of speech,

⁴⁶Jemma Jupp, dir. and prod. *Islam in America*. Discovery Communication Inc, 2004.

⁴⁷Jane I Smith. *Op.Cit.*, hlm. 14-16.

⁴⁸Berasal dari kata *Sunnah* atau *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Jamaah yang menganut ajaran sunnah Nabi Muhammad S.A.W.

⁴⁹Kata *Syi'ah* berasal dari bahasa Arab yang artinya pendukung atau pengikut kuat, dalam hal ini kepada Ali bin Abi Thalib r.a sang menantu dan sepupu Rasulullah Muhammad S.A.W.

⁵⁰Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm. 14.

*or of the press; or the right of the people peaceably to assemble, and to petition the government for address of grievances.*⁵¹

Atas dasar Amandemen Pertama tersebut, warga AS, khususnya kalangan minoritas seperti kaum muslim merasa yakin bahwa pemerintah tidak akan bisa, atau diperbolehkan mendikte rakyatnya untuk menganut agama atau mengunjungi gereja (rumah ibadah) tertentu. Kebebasan beragama adalah pilihan pribadi di negeri itu, bahkan untuk tidak beragama sekali pun. Itu adalah konsep dasar demokrasi AS. Amandemen ini pula yang menjadi "pintu masuk" bagi kemungkinan perkembangan Islam di AS.

Peluang berkembangnya Islam di AS umumnya selain karena faktor tersebut di atas, negara juga menjamin kebebasan berkumpul dan berserikat serta kebebasan mengeluarkan pendapat (*freedom of press*).⁵²

Sifat pragmatisme masyarakat AS yang mentoleransi berbagai kebijaksanaan pemerintah sepanjang memberikan keuntungan, baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat AS diduga menjadi salah satu alasan berkembangnya Islam di AS. Selain itu, sebagai negara sekuler, pemerintah tidak akan mencampuri urusan agama warganya. Dengan kata lain, hal itu dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan warga negara yang harus dilindungi.⁵³

2. 1. Periodisasi dan Latar Belakang Kedatangan Imigran Muslim Asia ke Amerika Serikat

Kedatangan paling awal imigran asal Asia yang tercatat dalam keimigrasian AS, terjadi antara tahun 1875-1912. Mereka datang dari kawasan pedesaan yang sekarang dikenal menjadi negara Suriah, Yordania, Otoritas Palestina dan daerah yang sekarang menjadi Israel.⁵⁴ Daerah ini, yang saat itu disebut sebagai daerah Suriah Raya, diperintah oleh Kekaisaran Ottoman.⁵⁵

⁵¹Melvin Urofsky, "Hak-hak Sipil." Jurnal. Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Departemen Luar Negeri AS, hlm. 7.

⁵²Lihat Amandemen Pertama di atas.

⁵³Adian Husaini, M.A. *Loc. Cit.*

⁵⁴Jane I Smith, *Op.Cit.*, hlm. 14-16.

⁵⁵Karen Armstong, *Op.Cit.*, hlm. 130-140.

Beberapa orang imigran tersebut pergi ke AS karena ingin menghindarkan diri dari kewajiban bergabung dengan tentara Turki Utsmani⁵⁶ (Kekaisaran Ottoman) yang pada era itu sedang menghadapi kekuatan militer Eropa (antara lain Rusia dan Italia). Selain itu pada masa tersebut negara-negara Arab yang memang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Ottoman, sedang gencar melakukan upaya pemisahan diri akibat mulai munculnya pemikiran yang di kemudian hari dikenal sebagai Pan-Arabisme dan Pan-Turkisme⁵⁷.

Kebanyakan dari mereka yang datang pada masa itu adalah para pria lajang yang pergi karena motif ekonomi, mereka bekerja sebagai buruh dan pedagang. Umumnya mereka hanya berniat tinggal dalam jangka waktu tertentu sampai uang mereka terkumpul untuk membantu perekonomian keluarga di negara asal dan bisa kembali ke kampung halaman jika mereka sudah cukup dikatakan sukses. Namun, beberapa orang imigran fase ini pergi ke AS justru karena ingin menghindarkan diri dari kewajiban bergabung dengan tentara Turki yang saat itu sedang melawan kekuatan militer Eropa, seperti Rusia dan Italia. Pemukiman kaum imigran muslim awal di AS umumnya adalah di daerah *Midwest* dan sepanjang Pantai Pasifik⁵⁸.

Setelah PD I, Kekaisaran Ottoman runtuh sehingga timbul gelombang imigrasi kaum muslim dari daerah Asia Barat di Timur Tengah.⁵⁹ Ini juga merupakan periode awal pemerintahan kolonial Barat di daerah Timur Tengah. Pada masa ini, selain kaum imigran yang bermigrasi ke AS karena motif ekonomi, sebagian besar alasan yang melatarbelakangi kedatangan mereka justru karena alasan politik dalam negeri yang sedang bergolak karena adanya penjajahan dari negara-negara Eropa⁶⁰ atau karena banyak terjadi perang saudara seperti konflik dalam negeri Lebanon.⁶¹

⁵⁶ Jane I. Smith, *Op.Cit.*,

⁵⁷ Karen Armstrong, *Op.Cit.*

⁵⁸ Jane I Smith, *Op.Cit.*,

⁵⁹ Timur Tengah terbagi atas dua wilayah karena letaknya di dua benua, yaitu wilayah Benua Afrika bagian Utara dan wilayah Benua Asia di bagian Barat. "Timur Tengah," Diambil dari <http://id.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 21 November pukul 23.09 WIB.

⁶⁰ Seperti misalnya Pasca Perjanjian San Remo pada tahun 1920, disepakati bahwa daerah Mosul, Irak, ada di bawah kedudukan Inggris dan Perancis berhak mendapat bagian hasil minyak bumi kawasan itu sebanyak 23,75 persen dari keseluruhan produksinya. Lihat Fathi Yakan. *Islam di Tengah Persekongkolan Musuh Abad-20*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hlm. 54-55.

⁶¹ Jane I Smith, *Op.Cit.*, hlm.15-19.

Namun, aturan keimigrasian baru yang disahkan pada tahun 1924 telah memaksa imigran dari berbagai kawasan agar berpikir lebih keras untuk mengungsi ke AS. Hanya orang berkulit hitam atau Kaukasia yang boleh masuk ke AS.⁶² Meski pada masa itu, politik dalam negeri negara-negara di Asia khususnya masih mengalami pergolakan tajam, tidak mengherankan jika pada masa itu jumlah kedatangan kaum muslim Asia ke AS mengalami penurunan berarti. Imigran yang saat itu sudah tinggal di AS pun merasa bahwa niat kepulangan mereka ke negeri asal sudah menjadi sesuatu yang dianggap hampir tidak mungkin. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang memutuskan untuk tetap bertahan di AS di bawah sistem baru dalam bidang keimigrasian ini.⁶³

Periode imigrasi ketiga terjadi antara tahun 1950-an. Pada masa ini, kedatangan kaum imigran luar negeri mulai mengalami peningkatan walau tidak berarti. Hal ini terjadi karena disahkannya UU keimigrasian baru pada tahun 1953, yaitu *US Immigration and Nationality Act*⁶⁴ yang telah menambah kuota kedatangan imigran asing. Imigran asal Asia yang datang pada periode ini sebagian besar adalah dari India dan Pakistan, setelah kedua negara tersebut memisahkan diri pada tahun 1947. Mereka yang datang pada periode ini berasal dari daerah perkotaan dan mereka lebih memilih tinggal di daerah perkotaan besar AS seperti di kota-kota Negara Bagian New York dan Chicago. Beberapa dari mereka adalah anggota keluarga elite di negara asal mereka. Karena itulah mereka dianggap lebih terpelajar daripada imigran periode sebelumnya. Maka tidak mengherankan jika motivasi umum mereka datang ke negara ini justru untuk mendapat pendidikan lebih lanjut dan pelatihan di AS.⁶⁵

Gelombang imigrasi selanjutnya adalah gelombang imigrasi terakhir. Periode ini berlangsung setelah tahun 1965. Hal ini terjadi karena telah disahkannya UU keimigrasian terbaru yang menghapuskan sama sekali kuota kedatangan imigran asing. UU ini disahkan oleh Presiden Lyndon B. Johnson pada tanggal 3 Oktober di Pulau Liberty, Pelabuhan New York. Pada era ini, lebih dari setengah imigran yang datang ke AS berasal dari kalangan bangsa-bangsa

⁶² Abdul Shaheed, *Loc.Cit.*

⁶³ Jane I. Smith, *Op.Cit.*, hlm. 14-16.

⁶⁴ UU Nasionalisasi dan Imigrasi Amerika Serikat

⁶⁵ Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm.viii.

Arab dan negara-negara Asia lainnya. Kali ini imigran yang datang tidak hanya karena ingin menghindari perang atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁶ Namun lebih disebabkan oleh semakin banyaknya beasiswa dari universitas-universitas besar AS serta perekrutan kerja di kalangan profesional asing yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terkemuka di AS. Hal itu dilakukan AS karena pada saat itu AS sudah sangat menyadari peran mereka dalam percaturan politik dunia dan memiliki ambisi untuk menjadi negara adidaya agar dapat mempengaruhi kebijakan dalam negeri negara lain. Oleh karena itu, mereka mulai merekrut pelajar dan pekerja profesional asing untuk mempermudah masuknya pengaruh ideologis AS.⁶⁷

Gambar 2.1 Penandatanganan *Immigration Act* oleh Lyndon B. Johnson.



Sumber: "Kehidupan Muslim di Amerika" Jurnal (Jakarta: Kantor Program Informasi Internasional. Departemen Luar Negara AS), hlm. 16, "telah diolah kembali"

2. 2. Kehidupan Kelompok-kelompok Awal Imigran Muslim di Amerika Serikat

Kaum imigran asal Asia pada periode pertama (1875-1912) dikenal bermatapencaharian sebagai pedagang keliling. Keberadaan mereka sebagai

⁶⁶Jane I Smith, *Op.Cit.*, hlm. 14.

⁶⁷Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm. 17.

pedagang keliling pada saat itu sangat dibutuhkan oleh para pelanggannya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Karena pada masa itu, lokasi perbelanjaan di AS masih belum tersebar dan terkadang letaknya sangat jauh dari pemukiman. Umumnya para pedagang itu menjajakan dagangan mereka dengan berjalan kaki dan menawarkan barang-barang mereka dari rumah ke rumah (*door to door*). Apabila perekonomian keluarga mereka sudah membaik, umumnya mereka mulai menjajakan dagangan dengan menggunakan kereta kuda atau bahkan mobil.⁶⁸

Barang-barang yang diperdagangkan umumnya adalah benda-benda unik yang mereka bawa dari negara asal mereka, seperti: karpet, manik-manik, sutra, benda-benda logam dan barang antik lainnya. Selain itu, mereka juga menjajakan barang-barang keperluan rumah tangga.⁶⁹

Karena kemampuan berbahasa Inggris mereka saat itu masih sangat minim, umumnya mereka menawarkan kepada para pembeli hanya dengan berbekal keberanian dan satu kalimat yang mereka hapal, "*Buy sumthin' Maam?*"⁷⁰ Para pedagang itu juga memberikan pelatihan khusus kepada para pedagang pemula atau imigran baru yang ingin mengikuti jejaknya sebagai pedagang keliling. Dari sanalah mereka mulai membuat perkumpulan dan melakukan ibadah bersama-sama untuk pertama kalinya.⁷¹

Komunitas muslim yang tercatat pertama kali terbentuk di AS berada di daerah *Midwest* (lihat lampiran 1: Peta Wilayah *Midwest*), terutama di daerah Dakota Utara. Hal itu terjadi karena pada tahun 1920-1930-an, ketika Henry Ford yang saat itu dikenal sebagai orang anti-Yahudi dan kulit hitam mulai membuka usaha perakitan mobilnya. Karena itulah, ia lebih memilih mempekerjakan warga muslim AS di perusahaannya.⁷²

Sejarah komunitas Islam di Quincy, Massachusetts juga mengalami perjalanan hampir serupa. Terbentuknya komunitas muslim daerah itu dimulai sejak awal tahun 1900-an ketika para imigran yang sebagian besar berasal dari Suriah dan Lebanon yang datang untuk bekerja di galangan kapal. Tak lama

⁶⁸ Diana L Eck. *Amerika Baru yang Religius*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm 371.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 370.

⁷⁰ Beli sesuatu Bu?

⁷¹ *Op.Cit.*

⁷² Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm 26.

kemudian, umat muslim mulai berkumpul untuk mengadakan sembahyang dan perayaan-perayaan khusus. Ada sekitar tujuh keluarga Muslim yang tinggal di sekitar penggalangan kapal tersebut. Mohammad Omar Awad adalah imam pertama yang bekerja secara sukarela.⁷³

Pada tahun 1934 mereka membentuk sebuah organisasi budaya, sosial dan amal yang mereka namakan *Arab American Banner Society*. Dengan bermarkas di sebuah rumah di South Street, Quincy. Mereka membuka lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak mereka belajar, membentuk perkumpulan-perkumpulan dan merayakan hari-hari besar bersama. Kemudian pada tahun 1964 sebuah masjid baru di kota ini mulai difungsikan.⁷⁴ Saat itu pula jumlah kaum muslim di kota ini berkembang tiga kali lipat. Pada awal tahun 1980-an, komunitas muslim kota ini mulai mengangkat seorang imam tetap pertama yang bernama Talal Eid yang berasal dari Lebanon.⁷⁵

Saat ini, Idul Fitri telah menjadi hari libur di seluruh Massachusetts. Para pekerja muslim pun tetap dibayar pada hari Idul Fitri. Di sekolah-sekolah, hari Idul Fitri juga telah menjadi hari besar sekolah.⁷⁶

Di daerah pinggiran sebelah Barat Brigesview, Chicago terletak *Mosque Foundation of Chicago*. Sebuah kompleks yang terdiri dari satu buah masjid dan dua sekolah Islam reguler yang menampung sekitar 400 siswa dari SD sampai SMA. Pada tahun 1983, sekitar 2000 keluarga muslim kota ini membeli sebuah bangunan SD di Villa Park dan mengubahnya menjadi *Islamic Center* serta sebuah sekolah reguler sampai tingkat SMP. Di seberang kota itu, dekat tepi danau berdiri Universitas Islam yang pertama di AS.⁷⁷

Pada tahun 1993-an sebuah institut bernama *Institute of Islamic Information and Education* di Chicago menerbitkan lusinan brosur dan buklet tentang info keislaman yang benar, lalu dibagikan 3,5 juta *copy*-nya secara gratis. Mereka juga mengoperasikan jalur informasi dengan nama "*Islam on the Phone*"

⁷³ Diana L Eck, *Op.Cit.*, hlm. 350.

⁷⁴ Pada tahun 1990 masjid itu terbakar dan pada tahun 1995 masjid tersebut dibangun kembali, kali ini letaknya dipindahkan ke sebuah areal bekas ternak kuda di Sharon. *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, hlm.396.

yaitu sebuah layanan virtual komputer untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar Islam.⁷⁸

Imigran muslim awal yang tinggal di Houston, Texas, umumnya tertarik datang ke sana karena kota itu dikenal kaya akan pertambangan minyak dan program luar angkasanya yang berkembang pesat. Maka muslim daerah itu pun umumnya bekerja di dua sektor tersebut. Di kota itu terdapat sekitar dua puluh empat *Islamic Center* yang sejak tahun 1968 menggabungkan diri ke dalam *Islamic Society of Greater Houston (ISGH)*.⁷⁹

Penduduk muslim di Florida⁸⁰ diperkirakan lebih dari 15.000 jiwa. Masjid Miami yang dibangun pada tahun 1976 menjadi komunitas pertama muslim Negara bagian ini. Kemudian dibangun masjid *Miami Garden, Islamic Center of South Florida* yang pada mulanya adalah komunitas muslim asal Palestina. Pada perjalanan selanjutnya, umat muslim Florida dapat menemukan nama rekan-rekan mereka beserta alamat dan tempat kerjanya melalui buku telepon muslim dan dapat membaca berita-berita lokal yang berkaitan dengan islam dan penganutnya di negara bagian tersebut dari koran yang berjudul *Muslim Chronicle*.⁸¹

Begitulah pada umumnya komunitas muslim suatu kota bersatu kemudian melaksanakan ibadah bersama dan membeli sebuah bangunan untuk dijadikan masjid atau *Islamic Center* lengkap dengan sekolah dan organisasinya. Mereka berkembang, baik dari segi jumlah populasi maupun jumlah jamaah. Setiap masjid juga umumnya mengurus masalah penerimaan dan pembagian zakat⁸² serta menangani keberangkatan jamaah haji tiap tahunnya.⁸³

2. 3. Kiprah Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat pada Masa Awal

Seperti telah dijelaskan di atas, imigran masa awal muslim Asia adalah kaum laki-laki lajang yang datang merantau untuk bekerja di AS sebagai pedagang atau buruh kasar. Namun ketika mereka mulai menginginkan membentuk sebuah keluarga, mereka umumnya mengalami kesulitan. Sebagian dari mereka memilih untuk menikah dengan perempuan asli AS, namun

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 357.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 398.

⁸⁰ Mayoritas penduduknya adalah Hispanik dan beragama Katholik.

⁸¹ Diana L Eck, *Op.Cit.*, hlm. 399.

⁸² *Ibid.*, hlm. 420-421.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 421-422.

perbedaan agama dan budaya membuat para orang tua perempuan AS ini begitu sulit mengizinkan para putrinya menikah dengan pria muslim ini. Untuk itu, sebagian besar pria muslim Asia ini lebih memilih untuk mendatangkan pasangan atau tunangan mereka yang berasal dari kampung halaman mereka.⁸⁴

Oleh karena sebagian besar imigran pria kalangan muslim Asia ini bekerja sebagai pedagang, baik yang dilakukan secara keliling atau memiliki toko sendiri, umumnya kaum perempuan muslim ini selain berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga, umumnya mereka juga diizinkan untuk membantu suami-suami mereka dalam menjalankan bisnis keluarga tersebut. Bahkan ada di antara mereka yang sudah bekerja di luar rumah sebagai buruh seperti halnya profesi sebagian kaum pria kalangan itu pada masa tersebut.⁸⁵

Ketika PD II terjadi, kaum pria muslim ini juga dikenakan wajib militer.⁸⁶ Maka seperti umumnya perempuan AS pada masa itu, kaum muslimah juga semakin banyak berperan di luar rumah mencari penghasilan tambahan bagi keluarga mereka karena suami mereka sedang berada di medan perang. Mereka biasanya bekerja di penggilingan-penggilingan dan pabrik-pabrik.⁸⁷

Meski isu feminisme pada saat itu mulai berkembang dan membuat mereka semakin bebas berkiprah di luar rumah, namun tetap saja kaum perempuan AS umumnya saat itu masih berada dalam kondisi sulit karena belum adanya kepastian hukum yang dapat melindungi hak-hak mereka sebagai perempuan di tempat mereka bekerja. Mereka masih sering mengalami tindakan diskriminasi, baik dalam hal jam kerja yang belum memiliki standardisasi, upah yang selalu berada di bawah rata-rata para pekerja pria, tidak adanya sarana bagi kaum perempuan seperti WC khusus perempuan, pasar yang berdekatan dengan pabrik untuk memudahkan mereka menyiapkan kebutuhan rumah tangga, ruang khusus perempuan untuk beristirahat dan menyusui, serta belum adanya izin cuti haid dan melahirkan.⁸⁸

⁸⁴ Jane I Smith, *Op.Cit.*, hlm. 15-19.

⁸⁵ Diana L. Eck, *Op.Cit.*, hlm. 399.

⁸⁶ Kaum pria muslim yang terlibat wajib militer dalam PD II hanya diperbolehkan mencantumkan kata "other" atau lain-lain pada kolom agama yang dianut. *Ibid.*, hlm. 375.

⁸⁷ lihat bab 5 buku Diana L Eck. *Op.Cit.*,

⁸⁸ Sara M. Evans. *Op.Cit.*, hlm. 234.

Seiring berjalannya waktu serta semakin banyaknya jumlah imigran muslim di suatu kota, ternyata juga semakin memunculkan kesadaran kaum perempuan muslim untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi putra-putri mereka untuk setidaknya menghindarkan pengaruh buruk kebiasaan warga AS yang kiranya dapat merusak moral putra-putri mereka. Karena itu, banyak di antara kaum muslimah masa awal yang sudah terjun ke dunia pendidikan untuk mengajar langsung putra-putri mereka dengan metode *home schooling* atau mengajar di beberapa sekolah yang dikelola oleh lembaga-lembaga Islam atau masjid-masjid di daerah terdekat mereka.⁸⁹

Meskipun tidak jarang di antara kaum muslimah keturunan Asia terutama yang tinggal di daerah perkotaan di AS pada era 1960-1980-an yang berusaha hidup membaur dan tampak begitu keamerika-amerikaan⁹⁰ (dengan kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka memilih untuk berkarier di luar rumah dan melepaskan ciri khas identitas mereka sebagai muslim serta sebagai keturunan Asia karena ada kekhawatiran dianggap mengkhianati identitas baru mereka sebagai warga negara AS, yang mengusung ide pembauran dan pruralisme). Namun mereka tetap berusaha menunjukkan ciri khas tersebut meski dalam kondisi dan situasi yang terbatas.⁹¹ Hal ini terlihat pada upacara-upacara adat atau ritual keagamaan yang masih erat dipertahankan oleh keluarga dari kalangan ini, pada saat itu umumnya mereka tidak segan mengenakan pakaian tradisional seperti *abaya*⁹², *rooposh*⁹³, kain *sari* atau *selvar kamiz*⁹⁴, *kaftan*⁹⁵, *jalabaya*⁹⁶ dan

⁸⁹ Diana L. Eck. *Op.Cit.*

⁹⁰ Terutama dalam cara berpakaian dan gaya hidup, mereka juga umumnya melepaskan semua simbol dan atribut yang membuat mereka tampak berbeda dari warga AS pada umumnya seperti *hijab*, turban serta pakaian-pakaian khas adat daerah mereka.

⁹¹ Namun pada era 70-an (ketika anak-anak muda AS terpikat dengan segala sesuatu yang berasal dari Timur, seperti: dalam hal makanan, keyakinan, dan pakaian), kaum muslimah keturunan Asia di AS lebih mudah menyesuaikan gaya hidup dan cara berpakaian dengan tren yang sedang berkembang tersebut. Donna Ghrke-White. *Op.Cit.*, hlm 100-105

⁹² Baju kurung berwarna gelap khas wanita Timur-Tengah.

⁹³ Jubah panjang khas wanita muda Iran, bentuknya lebih modis dan tidak berlapis-lapis.

⁹⁴ Kain panjang polos berwarna cerah yang dilibatkan pada tubuh kaum wanita India.

⁹⁵ Mantel atau jubah khas wanita Persia yang umumnya terbuat dari katun atau sutra.

⁹⁶ Bentuk lain dari *abaya*, warnanya beragam, lebih modis, umumnya terdiri dari berlapis-lapis kain.

sebagainya. Hal inilah yang kerap menimbulkan perasaan ambiguitas etnik⁹⁷ terutama di kalangan keluarga imigran yang baru datang ke AS.⁹⁸

2. 4. Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat dalam Keluarga dan Lingkungan

Keluarga dan lingkungan merupakan sebuah lingkup yang paling penting di kalangan muslim Asia ini. Hukum keluarga dianggap sebagai "jantung *syari'at*" yang menjadi landasan dari struktur keluarga dan masyarakat yang kuat.⁹⁹ Hal itu terjadi karena jumlah mereka sangat terbatas di AS sehingga menuntut mereka untuk lebih dapat bekerja keras dalam mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari budaya asal negara mereka.¹⁰⁰

Angka melahirkan di kalangan perempuan muslim AS juga terbilang sangat tinggi. Terutama keluarga baru dari kalangan muallaf.¹⁰¹ Perempuan AS keturunan Asia yang sudah menjadi muslimah sejak lahir umumnya juga berasal dari keluarga berjumlah besar (memiliki saudara kandung lebih dari satu), terutama mereka yang berasal dari wilayah Asia Barat.¹⁰² Berbeda halnya dengan keluarga dari Asia Tenggara yang relatif berjumlah lebih sedikit.¹⁰³ Apalagi jika dibandingkan dengan keluarga AS pada umumnya. Dari keseluruhan muslimah AS yang berusia di atas tiga puluh lima tahun, hanya kurang dari 5 persen yang belum memiliki anak.¹⁰⁴

Tingkat perceraian di kalangan muslim keturunan Asia juga relatif lebih rendah dibandingkan keluarga-keluarga AS pada umumnya, seperti tingkat perceraian umumnya umat muslim di AS, karena:

⁹⁷ Kebingungan yang umumnya dirasakan oleh kalangan muslim AS keturunan Asia yang harus mempertahankan dua kebudayaan yang mereka sandang (budaya Amerika dan budaya negara asal), sedangkan pengaruh kedua budaya itu umumnya terasa sama-sama kuat. Azadeh Moaveni. *Op.Cit.*, hlm. 22. Lihat juga buku Eboo Patel. *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ John L Esposito dan Dalia Mogahed. *Who Speaks for Islam?* New York: Gallup Press, 2007, hlm. 45-46.

¹⁰⁰ Jane I Smith. *Islam in America*. New York: Columbia University Press, 1999, hlm. 104.

¹⁰¹ Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm. 17.

¹⁰² "Middle East Muslim Women," Microsoft Encarta, 2003.

¹⁰³ Karena negara-negara di ASEAN umumnya menerapkan sistem keluarga berencana atau semacamnya.

¹⁰⁴ Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm. xxix.

1. Pada era ini, sudah banyak perusahaan swasta milik kaum muslim di AS yang bergerak dalam bidang jasa penasihat pernikahan keluarga muslim AS.¹⁰⁵
2. Secara sosial: kebanyakan orang AS kurang menghormati institusi pernikahan. Umumnya menurut mereka, hubungan antara perempuan dan laki-laki tidak harus terikat dalam pernikahan. Karena itulah, komitmen untuk menjaga keutuhan keluarga pun umumnya sangat renggang. Berbeda dengan kaum muslim yang sebagian besar menganggap bahwa menikah dan memiliki keturunan adalah hal yang sangat penting.¹⁰⁶
3. Secara agama: kaum muslim terutama keturunan Asia umumnya cenderung lebih teguh memegang prinsip-prinsip ajaran agama mereka. Mereka meyakini bahwa perceraian adalah hal yang sangat dibenci oleh Allah S.W.T. (penyebutan untuk Tuhan oleh kalangan muslim).¹⁰⁷

Hal-hal tersebut di atas dinilai oleh para pasangan muslim di AS sangat efektif dalam menekan jumlah perceraian kalangan mereka di sana.

Pernikahan di usia muda justru lebih tinggi di kalangan ini. Umumnya para orang tua melakukan hal itu karena khawatir putra-putri mereka akan terjerumus dalam arus pergaulan bebas *ala* muda-mudi AS. Mereka berharap dengan putra-putri mereka dinikahkan pada usia muda, putra-putri mereka akan terhindar dari budaya pergaulan bebas tersebut. Kaum muslimah AS juga cenderung menikah dalam usia dini (kurang dari 20 tahun) dan melahirkan pertama kali pada usia awal 20-an tahun. Hanya kurang dari 10 persen muslimah AS usia dewasa, yang menyatakan belum pernah menikah.¹⁰⁸

Perhatian mereka yang besar terhadap keluarga juga terlihat dari minimnya jumlah ibu muslim yang menitipkan putra-putrinya ke pusat penitipan anak.¹⁰⁹ Umumnya jika mereka bekerja atau kuliah, maka mereka akan bergantian tugas dengan suami. Jika suami mereka juga sibuk, mereka akan lebih memilih menitipkan putra-putri mereka pada sanak keluarga terdekat. Mereka berpikir bahwa dalam satu keluarga akan memiliki pola didik dan pola asuh yang hampir

¹⁰⁵ Diambil dari www.weddedblisfoundation.com. Diakses pada tanggal 20 April 2009 pukul 02.33 WIB.

¹⁰⁶ John L Esposito dan Dalia Mogahed, *Op.Cit.*, hlm. 45-47.

¹⁰⁷ Ibrahim Muhammad-Al Jamal. *Fikih Wanita*. Semarang: CV Asy Syifa, 1981, hlm. 390 dan 416.

¹⁰⁸ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. xxix

¹⁰⁹ Jane I Smith. *Op.Cit.*

sama. Selain itu, tanggung jawab keluarga lebih besar kepada para anggotanya yang lain.¹¹⁰ Atau jikalau memang keadaan mengharuskan, apabila tidak ada sanak keluarga yang tinggal berdekatan, mereka akan menitipkan anak kepada lembaga penitipan anak yang didirikan oleh kaum muslim AS.¹¹¹

Seperti yang dialami oleh dr. Shahida Shakir, muslimah keturunan Pakistan, suaminya selalu bersedia menjaga kedua putri mereka ketika Shahida masih berkuliah di Fakultas Kedokteran *American Caribia University* di Montserrat hingga ketika ia bekerja sebagai tekhnisi laboratorium di *Mount Sinai Medical Center* dan *Miami Heart Institute and Medical*. Atau ketika sang suami yang bekerja di sebuah lembaga pendidikan yang kini bernama *Miami-Dade Community College*¹¹² juga sedang sibuk, ia akan menitipkan kedua putri mereka kepada kerabatnya yang juga tinggal tak jauh dari kediaman mereka.¹¹³

Para muslimah umumnya juga akan dengan senang hati mengurus orang tua mereka yang telah lanjut usia di rumah mereka sendiri. Hal itu terjadi karena dalam tradisi umum orang Asia, para anak seharusnya terbiasa hidup bersama orang tuanya hingga ia menikah. Namun jika sang orang tua sudah berada dalam usia renta, umumnya mereka terbiasa merawat langsung orang tua mereka, bukan justru mengirimkan orang tua mereka ke panti jompo seperti banyak dilakukan keluarga-keluarga di AS. Tanggung jawab itu biasanya banyak ditujukan kepada anak perempuan termuda keluarga itu.¹¹⁴

Dalam hal opini tentang poligami, umumnya mereka tidak mempermasalahkn jika ada di antara kerabat atau rekan mereka yang rela dipoligami. Namun sebagian besar mereka menolak jika hal itu terjadi pada diri mereka pribadi. Umumnya mereka memandang poligami sebagai kebiasaan

¹¹⁰ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 122.

¹¹¹ Phyllis McIntos, "Kehidupan Muslim di Amerika: Keluarga Tagouri, Kisah Sebuah Keluarga." Jurnal. Jakarta: Kantor Departemen Informasi Internasional Departemen Luar Negeri AS, hlm. 4-8.

¹¹² Kini suaminya menjabat sebagai direktur di perusahaan yang ia dirikan bersama Shahida yang bernama *Miami-Dade County Council of Asian-American Affairs*.

¹¹³ Donna Ghrke-White. *Op.Cit.*, hlm. 100-105.

¹¹⁴ Jane I Smith, *Op.Cit.*

adat,¹¹⁵ sedangkan Islam telah melakukan pembatasan¹¹⁶ atas adat yang terjadi di kalangan orang Asia sejak dulu ini.¹¹⁷

Se-moderat apapun keluarga muslim Asia di AS, terutama para mualaf, keluarga dari Asia Barat, Tengah dan Selatan umumnya tidak memperbolehkan anak-anak, terutama anak gadis mereka mengikuti acara semacam pesta dansa, pesta ala muda-mudi (*prom party*), mengikuti acara-acara yang bersifat hedonis (*dugem* atau dunia gemerlap) dan bahkan terkadang tidak boleh pula berpacaran. Walaupun persentase penerapan budaya itu berbeda-beda di setiap keluarga. Umumnya keluarga yang melarang anaknya mengikuti budaya-budaya negatif anak-anak muda di AS selalu memberi dalih karena hal itu dinilai oleh orang tua mereka sebagai suatu kegiatan yang sia-sia dan tidak sesuai dengan budaya ketimuran.¹¹⁸

Banyak juga di antara muslimah Asia-AS yang berasal dari kalangan mualaf, terutama mereka yang datang dari negara-negara di Asia yang memang penduduknya mayoritas Non-Muslim, seperti dari Jepang, Filipina, China, Kamboja, Thailand, Korea, Taiwan dan sebagainya. Jika seorang perempuan Asia menjadi mualaf, terlebih karena menikah dengan pria muslim. Secara umum pada mulanya pihak keluarga akan sulit menerima ke-Islamannya. Namun seiring berjalannya waktu serta jika kualitas hidup sang anak semakin baik dengan agama barunya tersebut, biasanya pihak keluarga akan berbalik mendukung. Meski belum tentu mereka akan mengikuti jejak sang anak dengan menjadi muslim.¹¹⁹

Banyak di antara para muslimah mualaf ini, sebelum memeluk Islam, mereka berasal dari keluarga *broken home*¹²⁰. Masa mudanya tak jarang dihabiskan dengan hal-hal yang tidak baik menurut ajaran agama Islam atau memiliki jiwa yang begitu pemberontak. Walaupun masalah seperti ini tetap berpotensi terjadi pada perempuan yang memang keluarganya sudah menjadi

¹¹⁵ Sebelum datangnya Islam, kaum laki-laki berhak menikahi perempuan dalam jumlah yang tidak ditentukan. Sedangkan setelah Islam datang, ajaran Islam justru melarang kaum laki-laki menikah dengan lebih dari empat istri.

¹¹⁶ Lihat Q.S. An Nisa: 3

¹¹⁷ Fatma Saleh dan Musthafa Al-Qazwini, *A New Perspective Women in Islam: Poligami*. Atlanta: Islamic Educational Center, 2001, hlm. 261-274.

¹¹⁸ Sumbul Ali-Karamali. *The Muslim Next door: the Qur'an, the Media and that Veil Thing*. Oregon: White Cloud Press, 2008, hlm. i.

¹¹⁹ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm.102.

¹²⁰ Keluarga yang mengalami perceraian dan mengakibatkan rasa traumatis bagi anak-anaknya

muslim sejak ia lahir. Namun setelah memeluk Islam, umumnya perempuan mualaf tersebut menjadi muslimah-muslimah yang memiliki karakter kuat dan lebih militan dibanding muslimah yang sudah Islam sejak lahir. Muslimah di kalangan ini-pun umumnya lebih bersemangat dalam menjalankan syariat serta untuk segera ber-*hijab*.¹²¹

Seperti yang dialami oleh Yuko Davis, mualaf keturunan Jepang yang tinggal di Louisiana ini semula memeluk agama ayahnya yaitu Kristen Baptis. Namun ketika sang ayah meninggal, ibunya dan ia memeluk ajaran Kristen Fundamentalis. Di gerejanya yang juga adalah sekolahnya, Yuko dikenal sebagai anak yang kritis dan pemberontak. Pertanyaan-pertanyaannya tentang konsep ke-Tuhan-an dan hal-hal prinsip agama Kriastiani kerap dianggap menyimpang oleh pihak gereja. Namun ketika ia menemukan Islam dan memeluknya sejak pertengahan tahun 1980-an, ia dengan mudah menerima dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada dirinya, termasuk dalam hal mengenakan *hijab*.¹²²

Di AS, Islam adalah agama minoritas, oleh karena itu masyarakat umumnya akan melihat cerminan Islam dari para pribadi penganutnya. Baik-buruknya citra Islam tergantung pada sikap yang ditunjukkan penganutnya tersebut. Misalkan jika pakaian atau rumah sebuah keluarga muslim AS kotor, maka umumnya masyarakat AS akan menganggap bahwa Islam adalah agama yang kumuh. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kaum ibu muslimah AS umumnya selalu berusaha menjaga kebersihan dan kerapihan cara berpakaianya, keluarga serta rumah dan halamannya.¹²³

Seperti yang dilakukan oleh Mamiék Syamil, muslimah ber-*hijab* asal Indonesia. Ia sering diingatkan oleh rekan-rekannya bahwa masyarakat AS akan menilai Islam dari para penganutnya. Karena itu, ia selalu memperhatikan penampilannya dan keluarganya ketika akan pergi, ia tidak ingin dirinya dan keluarganya mengenakan pakaian yang lusuh dan tidak rapi. Ia selalu menjaga kebersihan dan kerapihan rumah beserta halamannya dan selalu menekankan kepada putra-puterinya agar selalu menjaga sikap di hadapan orang lain. Selain itu

¹²¹ *Ibid.*,

¹²² Donna Ghrke-White. *Op.Cit.*, hlm. 146-150.

¹²³ Mamiék Syamil. *Jilbab dalam Pelukan Uncle Sam: Meretas Citra di Negeri Cowboy*. Bandung: Madanisa, 2008, hlm. 3.

ia kerap memperhatikan hal-hal yang kiranya dapat memperbaiki *image* Islam dalam masyarakat AS, seperti segera mengembalikan uang kembalian yang berlebih atau memberikan uang tip lebih banyak dari orang biasanya.¹²⁴

Jika keluarga mereka pindah ke sebuah daerah baru, para ibu umumnya tidak segan untuk memperkenalkan diri dan keluarganya kepada para tetangga dengan mengirimkan kue-kue yang mereka buat sendiri. Selain itu, mereka juga kerap melakukan *home visit*¹²⁵ jika ada sebuah keluarga muslim yang baru pindah ke daerahnya. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tradisi mereka yang sarat akan budaya saling mengunjungi.¹²⁶

Jika tempat mereka tinggal dekat dengan masjid, biasanya mereka akan aktif dengan beragam kegiatan di lingkungan masjid. Meski terkadang mereka tidak seaktif muslimah dari kalangan Mualaf. Karena umumnya mereka takut jika masjid yang mereka masuki tidak sesuai dengan mazhab atau aliran mereka, atau terkadang mereka khawatir dengan adanya kendala bahasa. Kegiatan umum yang sering dilakukan di masjid-masjid mereka biasanya berupa kajian keislaman, membaca Al Qur'an (tadarus) bersama, belajar bahasa Arab dan sebagainya.¹²⁷

Namun jika rumah tinggal mereka berjauhan dengan masjid, pengajian rutin biasanya diadakan dari rumah ke rumah atau terkadang mereka pergi ke tempat rekreasi. Tiap pekan, mereka juga sering mengadakan acara penggalangan dana untuk memberikan bantuan makanan gratis bagi para tunawisma (*homeless*) di daerahnya atau mengirim bantuan bagi korban bencana alam dan lain-lain.¹²⁸

Kondisi kehidupan muslimah Asia di tiap daerah di AS memang berbeda-beda, dalam hal ini menyangkut bagaimana bentuk penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan muslimah tersebut di daerah mereka. Karena memang muslimah Asia secara fisik mudah dikenali, dan jumlah perempuan Asia di AS yang beragama Islam juga terbilang sangat besar. Di negara-negara bagian yang komposisi masyarakatnya bersifat majemuk dan lebih egaliter seperti California, umumnya kaum muslimah Asia ini lebih mudah diterima

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4.

¹²⁵ Kunjungan kerumah orang lain (Silaturrahim)

¹²⁶ Hani Iskandarwati. *Jilbab dalam Pelukan Uncle Sam: Berkaca pada Setiap Tatapan dan Sapa*. Bandung: Madanisa, 2008, hlm. 39.

¹²⁷ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 55-57.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 57.

keberadaannya di dalam masyarakat. Namun sebaliknya terjadi di daerah yang komposisi masyarakatnya bersifat homogen apalagi sebagian besar penduduknya menganut satu sekte keagamaan tertentu, seperti di daerah pedesaan di Illinois dan Alabama. Muslimah yang tinggal di daerah-daerah tersebut membutuhkan waktu lebih lama dan kesabaran lebih besar untuk dapat diterima dalam masyarakatnya.¹²⁹

Saat remaja, kehidupan mereka juga seperti layaknya remaja AS lainnya meski banyak juga di antara mereka yang telah memakai *hijab* sejak kecil dan tetap mempertahankannya hingga dewasa. Mereka juga masih suka berbelanja dan jalan jalan di *Mall*,¹³⁰ bermain *Games*,¹³¹ mengikuti atau menonton sebuah kompetisi,¹³² menjadi anggota tim salah satu cabang olah raga¹³³ dan lain sebagainya.

Seperti yang dialami oleh Aseel Abdallah di Arizona, remaja ber-*hijab* keturunan Palestina ini menjadi bintang di tim sepak bola dan basket perempuan di SMA-nya. Aksinya kerap menjadi konsumsi masyarakat lokal yang menyiarkan pertandingan tim-nya melalui *chanel* televisi lokal.¹³⁴

Sama seperti remaja laki-laki muslim Amerika Serikat, jika memasuki masa liburan, umumnya para remaja muslimah akan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh *Muslim Girl Scout* (Kelompok Kepanduan Muslimah). Mereka berkumpul dan ber-*camping* bersama untuk saling mengenal pelajar muslim di seluruh penjuru AS dan melakukan kegiatan-kegiatan menyenangkan layaknya kelompok kepanduan remaja lainnya di Amerika Serikat.¹³⁵ Namun bukan berarti dengan menjadi anggota *Muslim Girl Scout* mereka tidak diwajibkan mengikuti kegiatan kepanduan yang diadakan secara nasional atau yang diadakan oleh komunitas muslim seluruh AS (untuk putra dan putri), kewajiban itu tetap mereka penuhi.

¹²⁹ Pungki Surachim-Bullock. *Jilab dalam Pelukan Uncle Sam: Jilbabku Identitasku* (Bandung:: Madanisa, 2008), hlm. 18-22.

¹³⁰ "Muslim Women in USA". Diambil dari <http://www.youtube.com>. Diakses pada tanggal 22 November 2009 pukul 14.54 WIB.

¹³¹ Faiza N. Ali. "Chatting interview." 15 Februari 2009.

¹³² Dona Ghrke-White, *Op.Cit.*, hlm. 9.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 52.

¹³⁴ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 32-33.

¹³⁵ "Kehidupan Muslim di Amerika: Wajah-wajah Islam." Jurnal. Jakarta: Kantor Program Informasi Internasional. Departemen Luar Negeri Negara AS, hlm. 10.

Gambar 2.2. Pramuka Muslimah AS



Sumber: "Kehidupan Muslim di Amerika", jurnal (Jakarta: Kantor Program Informasi Internasional. Departemen Luar Negeri Negara AS), hlm. 10., "telah diolah kembali".

Namun tampaknya pemandangan perempuan mengenakan *hijab* pada masa awal ini masih menjadi hal aneh di AS. Hal itu terlihat dari masih banyaknya orang AS yang menganggap bahwa muslimah berjilbab sama dengan *nun* atau biarawati.¹³⁶ Tren jilbab itu sendiri baru terjadi sekitar tahun 1990-an. Karena pada era itu di AS, muncul banyak organisasi gerakan dakwah (misi Islam) dan pemurnian agama di kalangan muslim AS.¹³⁷

2.5. Muslim dan Muslimah di Negara Bagian Michigan dan California. Amerika Serikat

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, komunitas muslim yang tercatat pertama kali terbentuk di AS berada di daerah *Midwest*, terutama di Dakota Utara. Hal itu terjadi karena pada tahun 1920-1930-an, ketika Henry Ford yang saat itu dikenal sebagai orang anti-Yahudi dan kulit hitam mulai membuka usaha perakitan mobilnya. Karena itulah, ia lebih memilih mempekerjakan warga

¹³⁶ Pungki Surachim-Bullock, *Op.Cit.*, hlm. 17.

¹³⁷ Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm. 4.

muslim AS di perusahaannya. Perusahaan ini memberi mereka upah sekitar 5\$/hari, pelatihan Bahasa Inggris serta pengajaran dalam bidang kebersihan.¹³⁸

Para pekerja muslim di perusahaan Ford ini dan beberapa dari pedagang muslim setempat (sebagian besar berasal dari Damaskus, Suriah yang datang melalui jalur Minnesota) membangun salah satu masjid pertama di AS yang letaknya di daerah Ross, Dakota Utara pada tahun 1920¹³⁹. Saat itu, tercatat sudah ada sekitar 30 kepala keluarga muslim di daerah tersebut. Namun pada saat itu pula, Ford memindahkan perusahaannya dari yang semula di *Highland Park*, Michigan ke Kompleks *Rouge River* di daerah kelahirannya, Dearborn. Sebagian besar pekerja perusahaan Ford akhirnya tinggal di End Utara, Dearborn. Kemudian di daerah baru ini mereka kembali membangun sebuah masjid pertama di kota ini, tepatnya di daerah Dix Avenue pada tahun 1938.¹⁴⁰

Dearborn, Michigan dianggap sebagai ibukota tidak resmi Arab-Amerika Serikat. Selain jumlah penganut agama Islamnya memang besar di sana (warga muslim keturunan Arab-nya saja sekitar 13.320 jiwa dari 100.000 jiwa keseluruhan penduduk Michigan)¹⁴¹, dari berbagai kalangan (Suni dan *Syi'ah*) mereka juga adalah potret komunitas masyarakat muslim paling sukses di AS.¹⁴² Hal itu terlihat dari berbagai indikator, diantaranya adalah tingginya tingkat pendidikan kaum imigran asal Asia di negara bagian ini (lihat lampiran 2.).

Di salah satu jalannya, tepatnya di *Warren Avenue*, berdiri restoran-restoran khas Lebanon, kedai-kedai tukang daging halal, toko-toko barang logam, apotek-apotek dengan simbol tulisan Arab, koran mingguan dua bahasa bernama *The Arab American News*¹⁴³ yang pertama kali terbit pada tanggal 11 Februari 1985, dealer-dealer mobil Arab-AS, kantor penerjemah bahasa Arab dan belasan masjid besar yang lengkap dengan sekolah Islam-nya. Bahkan sejak tahun 1993, kafetaria-kafetaria *Public School*¹⁴⁴ di kota ini tidak lagi menyediakan menu daging babi (*pork*). Di kota ini juga terdapat sebuah lembaga pusat pendidikan milik penganut Islam *Syi'ah* yang bernama *Karbalaa Islamic Education Center*

¹³⁸ Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm 27.

¹³⁹ Kini sudah tidak berfungsi karena areal pemukiman pekerja juga dipindahkan. *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁴⁰ Paul M. Barret, *Op.Cit.*, hlm. 26.

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁴³ kini bernama *Sada Al Watan* yang artinya Gema Bangsa. Paul M. Barret, *Op.Cit.*, hlm. 35.

¹⁴⁴ sekolah negeri dari tingkat TK sampai SMU yang memberi fasilitas biaya sekolah gratis

(Pusat Pendidikan Islam Karbalaa).¹⁴⁵ Pada dasawarsa selanjutnya, di Michigan Avenue dibangun sebuah *Arab-American National Musseum* karena 1/3 warga Michigan adalah keturunan Arab (60 persen-nya beragama Kristen).¹⁴⁶

Gambar 2.3. Arab-American National Museum



Sumber: <http://media.photobucket.com>.

Di Michigan juga terdapat *Islamic Center*, belasan masjid yang lengkap dengan organisasi dan yayasan pendidikan yang dinaunginya. Beberapa yayasan pendidikan berbasis Islami yang juga mengacu pada kurikulum setempat dengan menambahkan kurikulum pelajaran Islam seperti Bahasa Arab, fikih dan lainnya. Yayasan itu antara lain: *Muslim American Youth Academy*¹⁴⁷, *Michigan Islamic Academy*¹⁴⁸ dan *Islamic American University*¹⁴⁹ yang melayani pembelajaran dengan sistem *online*. Universitas ini menyediakan dua jurusan yaitu Fikih dan jurusan Dakwah.

¹⁴⁵ Karbalaa adalah salah satu kota suci kaum *syi'ah*, lokasi terbunuhnya salah satu putra Ali bin Abi Thalib r.a. bernama Hussein r.a. Letaknya di Najaf, kini bernama Irak.

¹⁴⁶ Paul M Barret. *Op.Cit.*, hlm. 27.

¹⁴⁷ <http://www.maya-school.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 20.15 WIB.

¹⁴⁸ <http://www.mia-aa.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 20.21 WIB.

¹⁴⁹ <http://www.islamicau.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 19.58 WIB.

Gambar 2.4. Islamic Center di Dearborn, Michigan



Sumber: www.halaqohdakwah.wordpress.com

Sebagian besar kaum muslimah Negara Bagian ini telah mengenakan *hijab*¹⁵⁰ sebagai bukti bahwa mereka telah berani memperlihatkan ciri keislaman pada diri mereka. Ada hal menarik dan berbeda yang dilakukan perempuan muslim di Negara Bagian Michigan ini, yaitu mereka telah mandiri membuat film-film Islami. Film-film ini berfungsi sebagai wadah menyalurkan aspirasi dan upaya mengurangi tindakan diskriminasi terutama terhadap kalangan muslimah Michigan itu sendiri. Film-film yang mereka buat ini mereka lombakan dalam festival-festival baik tingkat kota maupun tingkat Negara Bagian Michigan, antara lain: *San Diego Women's Film Festival*, *Michigan Women's Film Festival*. Meskipun tak jarang dari film mereka yang masuk nominasi di festival film tingkat nasional maupun internasional.¹⁵¹

Berikut penulis akan sedikit menuturkan tentang kehidupan salah seorang tokoh muslimah yang hidup di Negara Bagian Michigan ini. Ia adalah Sadia Shakir. Putri kedua dari Mohammad Shakir dan dr. Shahida Shakir.¹⁵² Ia telah berumah tangga dengan seorang dosen Fakultas Kedokteran sebuah Universitas di

¹⁵⁰ Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm. 127.

¹⁵¹ "They Call Me Muslim". <http://www.wmm.com/> Diakses pada hari Senin 14 Desember 2009 pukul 20.43 WIB.

¹⁵² Keduanya adalah pendiri *Miami-Dade County Council of Asian-American Affairs*.

Michigan dan telah memiliki seorang putri berusia batita ketika ia menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Hukum salah satu universitas di Negara Bagian Michigan. Kemudian ia merintis kariernya sebagai pengacara. Sedia juga ber-*hijab* sebagaimana cara berpakaian sebagian besar muslimah Negara Bagian Michigan ini.¹⁵³

Di negara bagian California, muslim negara bagian tersebut pertama kali melaksanakan sholat Jumat di gedung *Travelodge Motel* dan akhirnya mampu membeli sebuah bangunan gereja yang kini difungsikan sebagai *Islamic Center of Mill Valley*.¹⁵⁴

Di Los Angeles, terdapat *Islamic Center of Southern California* telah menerbitkan brosur untuk memperkenalkan Islam. Brosur ini berjudul *What Is Islam?*.¹⁵⁵ Mereka memiliki *Academy of Islam* yang tiap pekannya mengadakan kuliah minggu. Kuliah ini membahas beragam masalah keagamaan. Mereka memiliki pusat peminjaman buku dan DVD yang dapat dipinjam hanya dengan membayar biaya keanggotaan sebanyak 25\$ tiap tahunnya. Ada juga satu bagian bernama *Forthood Fund* yang mengurus uang sumbangan umat untuk disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan atau dana bantuan bencana alam. Selain itu, *Islamic Center* yang satu ini juga gencar mengadakan berbagai acara seperti seminar, konferensi keislaman dan sebagainya.¹⁵⁶

Kaum muslim di Los Angeles dan San Fransisco, California menemukan iklim yang sangat menyenangkan untuk berkembang di sana. Mereka juga mewakili sebagian besar area dunia muslim, yang terbaru adalah dengan masuknya banyak imigran dari Afghanistan dan negara konflik lainnya. *Islamic Center* di California Selatan adalah salah satu komunitas muslim terbesar di Amerika Serikat. Para staff-nya sangat terlatih dan terkenal dengan kecakapan menulis dan kepemimpinannya dalam komunitas. Bangunan pusat agama yang mengesankan ini juga menyediakan semua layanan yang mungkin dibutuhkan komunitas muslim tersebut.¹⁵⁷

¹⁵³ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 87-88.

¹⁵⁴ Diana L Eck. *Op.Cit.*, hlm. 399.

¹⁵⁵ Apa itu Islam? *Ibid.*, hlm. 357.

¹⁵⁶ <http://www.islamctr.org/> diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 15.17 WIB.

¹⁵⁷ Jane I Smith, "Kehidupan Muslim di Amerika: Pola-pola Imigrasi Muslim". *Op.Cit.*, hlm.19.

Ada indikasi bahwa Negara Bagian California ini adalah negara bagian yang jumlah muslimnya terbesar di AS, mengingat negara bagian ini memiliki jumlah masjid terbanyak. Pada akhir tahun 1990-an saja jumlahnya mencapai 225 masjid. Berbeda jauh dengan New York yang menempati posisi kedua dalam hal jumlah masjid, yaitu sekitar 150 masjid. Namun sayangnya lagi-lagi tidak ada jumlah pasti mengenai penganut agama Islam di negara bagian California tersebut.¹⁵⁸

Kaum mudanya memiliki sebuah acara tahunan yang mereka namakan *Muslim Youth Camp*. Acara ini diadakan bertujuan untuk membawa kaum muslim terutama dari seluruh wilayah California, baik individu maupun keluarga dari berbagai latar belakang untuk menikmati kebersamaan hidup selama seminggu dalam suasana yang Islami. Mendapat pelajaran, inspirasi dan pengalaman langsung berinteraksi dengan alam. Mereka juga mendorong berkembangnya persahabatan, spiritual pribadi, eksplorasi dan menghormati keragaman praktik Islam, berusaha untuk menjadi katalisator kuat dalam penciptaan identitas Muslim Amerika. Acara semacam ini sudah dilakukan oleh muslim California sejak tahun 1962.¹⁵⁹

Muslim California juga telah memiliki sebuah Dewan *Syuro* (Dewan Musyawarah) bernama *Shura Council* yang menaungi semua masjid dan organisasi keislaman terutama yang berada di wilayah California bagian selatan.¹⁶⁰

Kaum muslim *Syi'ah* di California juga memiliki sebuah *Islamic Center* bernama *Saba Islamic Center*. *Islamic Center* ini juga memiliki bagian yang khusus mengurus masalah kepemudaan dan *Winter Camp* (kemping musim dingin), sekolah minggu, bagian pendanaan dan memiliki jaringan dengan berbagai kalangan profesional *Syi'ah* di AS. Selain itu mereka kerap mengadakan beragam acara amal seperti pengobatan gratis. Mereka juga kerap menyiarkan

¹⁵⁸ "Kehidupan Muslim di Amerika: Jumlah Masjid di Negara Bagian di Amerika Serikat" Jurnal *Op. Cit.*, hlm. 20-21.

¹⁵⁹ "The Forty-eighth Annual Muslim Youth Camp" <http://www.muslimyouthcamp.org/> diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 18.17 WIB.

¹⁶⁰ <http://shuracouncil.org/> diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 19.30 WIB.

beragam kegiatan mereka dalam sebuah *newsletter* yang khusus mereka buat sendiri.¹⁶¹

Ada juga sebuah organisasi islam yang afiliasinya khusus pada satu etnis tertentu. Misalkan saja IMAN yang merupakan organisasi non-profit yang dimiliki para imigran Muslim AS terutama yang berada di California. Organisasi ini adalah wadah pengembangan budaya Iran dan menjalin komunikasi dengan beragam organisasi di luar IMAN. Selain itu mereka juga menawarkan beragam bantuan terutama kepada warga AS yang merupakan imigran atau keturunan Iran di California serta menawarkan beragam bentuk kerjasama kepada berbagai organisasi keislaman lainnya.¹⁶²

Kaum muslimah California juga memiliki sebuah organisasi nirlaba yang cukup terkenal di kalangan muslimah Amerika Serikat. Organisasi itu bernama *Muslim Women's League* (MWL) yang berkantor pusat di Los Angeles. Organisasi MWL adalah wadah bagi kaum perempuan muslim AS pada umumnya dan khususnya muslimah California untuk menyampaikan aspirasi dan mendapatkan pendidikan yang benar mengenai ajaran Islam yang ditujukan kepada kaum wanita. Selain itu organisasi ini juga kerap mengadakan seminar-seminar, simposium maupun konferensi yang membahas berbagai isu tentang keperempuanan dalam Islam. Mereka juga kerap mempublikasikan kegiatan-kegiatan serta opini-opini para anggotanya melalui beragam buklet, pamflet dan brosur.¹⁶³

Di California, tepatnya di kota Torrance terdapat sebuah organisasi bagi kaum perempuan dan anak-anak muslim yang ingin mengajukan kasus kekerasan yang dialami dalam rumah tangganya. Organisasi itu bernama *Niswa, Niswa* adalah organisasi yang diresmikan tahun 1996 yang sebagian sumber dananya berasal dari pemerintah dan sebagian lagi didapat dari kalangan swasta.¹⁶⁴

Berikut ini adalah salah satu tokoh muslimah keturunan Asia di Negara Bagian California: Sireen Sawaf, ia terlahir di Tokyo, ketika ayahnya yang keturunan Suriah bekerja sebagai pengusaha ekspor-impor di Jepang. Namun

¹⁶¹ <http://www.saba-igc.org/> diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 19.09 WIB.

¹⁶² <http://www.iman.org/> diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 19.20 WIB.

¹⁶³ <http://www.mwlusa.com>. diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 18.50.

¹⁶⁴ Asma Gull Hasan. *American Muslims: the New Generation*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2000, hlm. 193.

menjelang usia dua tahun, ia dibawa keluarganya ke California, tempat ia dan saudara-saudarinya dibesarkan.¹⁶⁵

Sejak kecil, setiap akhir pekan ia dan saudara-saudarinya mengikuti sekolah khusus untuk mendalami Islam, Al Qur'an serta Bahasa Arab. Orang tua Sireen ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan budaya dan agama yang baik. Namun di hari-hari lainnya, mereka bersekolah di sekolah umum.¹⁶⁶

Keluarganya memberlakukan nilai-nilai dan aturan yang cukup kuat. Sireen dan saudara-saudarinya tidak pernah diijinkan mengikuti acara dansa muda-mudi (*Prom*), mereka juga tidak diperbolehkan berpacaran. Tapi orang tua Sireen mengizinkan mereka mengenal calon pengantin mereka sebelum menikah. Bisa melalui telephone, datang ke rumah atau berjalan bersama ke suatu tempat ditemani orang ketiga. Perempuan yang telah mengenakan *hijab* tak lama setelah pertunangannya dengan salah satu rekannya di sebuah organisasi politik kampus ini kemudian menjadi pengacara dan bekerja di *Muslim Public Affair Council* di Los Angeles.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 7-11.

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Ibid.*

BAB 3

PERAN MUSLIMAH KETURUNAN ASIA DALAM BIDANG SOSIAL-POLITIK DI AMERIKA SERIKAT ERA 1990-AN

Seperti telah dijelaskan pada bab II, jumlah muslim Asia di AS era 1990-an adalah berjumlah sekitar 4.080.000 jiwa. sedangkan persentase jumlah muslimah AS keturunan Asia pada era ini adalah sekitar 53 persen¹⁶⁸ dari keseluruhan jumlah penduduk muslim Asia di AS ini. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa jumlah muslimah Asia-AS pada tahun 1990-an sekitar 2.300.000 jiwa.

Sementara itu jumlah penduduk AS sampai tahun 1967 adalah 200 juta jiwa dengan penambahan penduduk (sejak tahun 1967 itu) sekitar 1,5% per tahun.¹⁶⁹ Dari sana kita dapat memperkirakan bahwa pada era 1990-an, jumlah penduduk AS sekitar 260 juta jiwa. Dengan jumlah warga muslim AS yang diperkirakan mencapai 7 juta jiwa, dapat diperkirakan bahwa persentase penganut agama Islam di AS pada era itu adalah sekitar 2,7 persen, sedikit lebih banyak dari jumlah penganut Yahudi AS yang tidak lebih dari angka 2,6 persen.¹⁷⁰ Dari jumlah tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa persentase muslimah keturunan Asia di AS mencapai angka 0,9-1 persen dari keseluruhan warga AS era itu.

Muslim Asia yang ada di AS memang menduduki jumlah terbanyak (sekitar 68 persen) dari keseluruhan jumlah muslim yang ada di AS.¹⁷¹ Mereka juga berasal dari kalangan yang sangat beragam. Sebagian besar imigran. Muslimah Asia yang menjadi fokus kajian penulis sekarang ini adalah yang berasal dari generasi tahun 1990-an. Selain itu kaum muslimah keturunan Asia yang terlahir sebagai warga negara AS pada masa tersebut juga tidak luput dari perhatian penulis.

¹⁶⁸ Dilihat dari tingkat keterlibatannya dalam pemilihan umum. Menurut Mukit Hossain, Presiden *The Muslim-American Political Action Committee*. Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm. xxix.

¹⁶⁹ "Jumlah Penduduk Amerika Mencapai 300 Juta Jiwa," Diambil dari www.voanews.com 18/10/2006. Diakses pada tanggal 24 April 2009, pukul 19.41 WIB

¹⁷⁰ "Populasi Muslim Melebihi Yahudi di Amerika," diambil dari www.republika.co.id. Diakses pada tanggal 12 November 2009 pukul 21. 56 WIB

¹⁷¹ Jurnal "Kehidupan Muslim di Amerika: Fakta-Fakta Demografik," *Op.Cit.*, hlm. 35.

Penulis memilih kurun waktu tersebut karena merupakan imbas dari pemberlakuan UU keimigrasian terbaru yang ditandatangani oleh Presiden Lyndon B. Johnson pada tanggal 3 Oktober 1965. Karena peristiwa inilah, maka pada masa kurun waktu selanjutnya (sejak tahun 1965-an sampai sekarang sebenarnya) terjadi gelombang imigrasi besar-besaran ke AS. Gelombang imigrasi ini terjadi karena UU keimigrasian yang baru diberlakukan tersebut bersifat lebih terbuka dalam hal memberi kesempatan kepada warga dunia dari berbagai negara untuk datang atau menetap di AS. UU ini menggantikan UU keimigrasian AS tahun 1924 dan tahun 1953 yang bersifat lebih tertutup dalam menerima imigran baru yang datang ke AS, dimana UU ini telah memberlakukan sistem kuota dan persyaratan yang sulit bagi mereka yang hendak datang ke AS.¹⁷²

Sebenarnya gelombang kedatangan kali ini dipicu oleh promosi yang dilakukan secara besar-besaran oleh pihak AS sendiri. Promosi tersebut bisa berupa program pertukaran pelajar atau pemberian beasiswa kepada putra-putri terbaik bangsa-bangsa yang ada di luar AS. Serta adanya sistem perekrutan tenaga kerja profesional dari luar AS untuk dipekerjakan di AS. Banyak pengamat tentang AS yang mengatakan bahwa hal ini pada dasarnya dilakukan AS karena pada saat itu AS ingin menanamkan pengaruhnya kepada bangsa-bangsa lain di dunia. Terutama di wilayah negara-negara Timur Tengah yang notabene negaranya mengalami banyak kerusakan pasca perang dan konflik dalam negeri. Ini adalah salah satu misi AS untuk menjadikan dirinya sebagai negara yang paling berpengaruh di seluruh dunia.¹⁷³

Perempuan Asia yang tinggal di AS terdiri dari berbagai kalangan dan negara. Mereka umumnya tinggal di AS sebagai imigran, atau telah resmi menjadi warga negara AS. Imigran muslimah Asia yang datang ke AS juga berasal dari berbagai kalangan dan tinggal di AS dengan berbagai alasan serta motivasi. Ada yang menetap karena mengikuti orang tuanya yang mendapat tugas bekerja, mendapat beasiswa pribadi atau karena mengikuti suami yang bekerja atau kuliah di AS. Sementara itu, mereka yang memang telah menjadi warga negara AS umumnya memang telah lahir dan besar di AS, orang tua mereka juga telah

¹⁷² Jane I Smith, *Op.Cit.*, hlm. 16.

¹⁷³ *Ibid.*

datang ke AS sebagai imigran dari generasi sebelumnya. Umumnya orang tua mereka pada awalnya juga datang sebagai imigran. Kemudian karena merasa nyaman tinggal di AS, mereka memutuskan untuk tetap tinggal dan menjadi warga negara AS.¹⁷⁴

Muslimah dari Asia, terutama dari Asia Barat, umumnya lebih membaaur dalam pergaulannya. Identitas mereka sulit dikenali karena justru kaum muslimah kalangan ini jarang mengenakan *hijab*¹⁷⁵. Selain itu, umumnya generasi awal mereka justru tampak enggan menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama Islam dan justru mengganti namanya serta anak-anak mereka dengan nama yang kebarat-baratan. Hal itu diaktualisasikan pula dengan cara tidak mengenakan simbol-simbol keagamaan atau ciri etnis tertentu di tempat-tempat umum.¹⁷⁶ Sepertinya hal itu terjadi disebabkan adanya euforia kebebasan AS.

Hal ini karena di negara asal mereka, umumnya mereka terbiasa mengalami berbagai tekanan dan pengekangan, termasuk dalam hal penggunaan *hijab* itu sendiri sehingga akhirnya membuat mereka merasa tidak memiliki hak yang cukup dalam mengembangkan potensi mereka dalam bermasyarakat dan meraih pendidikan dengan baik. Namun di AS, mereka menemukan hal yang berbeda. Mereka pun akan berupaya memanfaatkan segala peluang itu. Hal itu memang tidak jauh berbeda keadaannya dengan muslimah yang berasal dari Asia Tenggara, Asia Timur dan sebagian negara di Asia Selatan seperti India dan Bangladesh. Namun dalam hal memilih cara berpakaian, apakah mau memakai *hijab* atau tidak, umumnya perempuan Asia Tenggara, Asia Timur dan sebagian negara-negara di Asia Selatan sudah memiliki kebebasan memilih cara berpakaian sejak zaman dahulu.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Ni'mat Marie. *Op.Cit.*, hlm. ix dan 72

¹⁷⁵ Muslim AS umumnya lebih mengenal istilah *hijab* untuk penyebutan kata jilbab.

¹⁷⁶ Jemma Jupp, dir. and prod. *Op.Cit.*,

¹⁷⁷ Anjana Narayan dan Bandana Purkayastha. *Living Our Religions: Hindu and Muslim South Asian-American Women Narrate Their Experience*. Sterling: Kumarian Press, 2009, hal 195-211.

3. 1. Kiprah Muslimah Asia-Amerika dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting dalam keluarga muslimah Asia di AS. Hal itu karena adanya kekhawatiran yang besar di kalangan mereka sebab AS adalah salah satu negara yang begitu menjunjung tinggi pendidikan. Jika mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai, mereka akan diremehkan oleh orang lain terutama warga AS umumnya. Mereka juga tidak ingin citra Islam tercemar dengan anggapan bahwa Islam mengekang perempuan untuk meraih pendidikan.¹⁷⁸

Pendidikan sejak usia dini juga sangat menjadi perhatian orang tua muslim di AS. Itu terbukti dari semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan anak usia *pre school* berbasis Islam. Tidak jarang pula para ibu yang hanya mempercayai menitipkan putra-putrinya yang masih kecil di lembaga pendidikan berbasis Islam tersebut atau mengajar sendiri putra-putri mereka dengan metode *home schooling*. Mereka yang melakukan itu, didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak mereka harus memulai sekolah dari tempat yang kiranya dapat memperkuat karakter dan jati diri keislaman mereka.¹⁷⁹

Para ibu yang memiliki anak belum memasuki usia remaja, umumnya merasa lebih aman jika mereka sendirilah yang mengantar-jemput putra-putrinya dari sekolah. Karena umumnya mereka tidak sepenuhnya percaya pada keamanan putra-putrinya jika mereka harus pulang-pergi sekolah menggunakan kendaraan umum sekolah.¹⁸⁰

Tiap menjelang perayaan hari-hari besar Islam dan perayaan adat seperti Ramadhan dan perayaan tahun baru suatu etnis, para ibu yang menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum biasanya akan sibuk menulis surat kepada pihak sekolah dan menjelaskan segala macam tentang perayaan dan bentuk ritual tradisi hari-hari besar tersebut di kelas anak-anak mereka.¹⁸¹

Seperti yang dilakukan oleh Dian Mahdi, muslimah ber-*hijab* asal Indonesia ini setiap tahun menjelang datangnya dengan sabar mempresentasikan di depan kelas putra-putrinya tentang segala hal tentang Ramadhan melalui

¹⁷⁸Debra L Dirks and Stephanie Parlove, *Op.Cit.*, hlm. 94.

¹⁷⁹*Ibid.*, hlm. iii.

¹⁸⁰Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 127.

¹⁸¹Dian Mahdi. *Jilbab dalam Pelukan Uncle Sam: Mengapa Berlapar-lapar Puasa?* Bandung: Madanisa, 2008, hlm. 49.

berbagai media yang dihias dengan indah dan lucu.¹⁸² Atau seperti yang dilakukan oleh orang tua Azadeh Moaveni¹⁸³ ketika sang putri masih sekolah, tiap tahun menjelang Tahun Baru Persia (Noruz) sang ibu akan dengan sabar memberi presentasi tentang ritual perayaan tahun baru tersebut. Perayaan ini rupanya identik dengan hadirnya telur-telur yang dihias cantik sebagai simbol kesuburan dan uang-uang logam sebagai simbol kesuksesan. Sang ibu akan membandingkan perayaan tersebut dengan perayaan paskah agar mudah diterima oleh pikiran anak-anak seusia putrinya yang memang memiliki latar belakang agama dan etnis yang berbeda.¹⁸⁴

Pada bulan Ramadhan, para remaja yang juga pelajar muslim di sekolah-sekolah umum juga akan menjalankan puasa selama satu bulan penuh tanpa ada jeda waktu libur. Dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri saja mereka masih sangat terbatas karena jika jatuh pada hari kerja, mereka akan tetap diwajibkan masuk sekolah. Sebagian besar dari mereka juga kesulitan karena sekolah-sekolah pada umumnya tetap mengharuskan mereka berada di luar kelas pada jam istirahat, bahkan terkadang harus tetap berada di dalam kantin. Namun biasanya mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol di kantin atau meminta izin untuk diperbolehkan membaca buku di perpustakaan.¹⁸⁵

Di sekolah-sekolah umum yang memiliki siswa muslim, biasanya juga memiliki komunitas pelajar atau komunitas mahasiswa muslim seperti MSA (*Muslim Student Association*¹⁸⁶ yang memiliki *link* di lebih dari 100 universitas di AS)¹⁸⁷. Para muslimahnya-pun biasanya aktif menjadi anggotanya. Umumnya para pelajar atau mahasiswa yang tergabung dalam himpunan siswa/mahasiswa muslim tersebut memiliki ruang khusus untuk dijadikan sebagai sekretariat serta pusat kegiatan keislaman mereka selain juga berfungsi untuk ruang sholat berjama'ah.¹⁸⁸

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ Seorang jurnalis muslimah keturunan Iran yang cukup terkenal di California.

¹⁸⁴ Azadeh Moaveni, *Op.Cit.*, hlm. 22.

¹⁸⁵ *Ibid.*,

¹⁸⁶ Asosiasi Pelajar/Mahasiswa Muslim

¹⁸⁷ Diana L Eck, *Op.Cit.*, hlm. 357.

¹⁸⁸ Gisela Webb, *Windows of Faith: Muslim Women Scholar-Activists in North America. (Women and Gender in North American Religions)*. New York: Syracuse University Press, 2000, hlm. 255.

Setiap tahunnya MSA mengadakan acara *Islam Awareness Week* (Pekan Pengenalan Islam) yang dilakukan selama satu minggu dan lokasinya bergantian tiap tahunnya. Mereka mengadakan acara tersebut di kampus-kampus. Pada acara itu, mereka membagikan pamflet, kaset, mengadakan forum diskusi, pelatihan dakwah dan mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh para tokoh muslim terkenal di AS.¹⁸⁹

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa sejak tahun 1965 (setelah Lyndon B. Johnson menandatangani UU Keimigrasian yang baru pada tanggal 3 Oktober), muslimah yang datang dan menetap di AS umumnya adalah berasal dari kalangan keluarga terpelajar. Jika bukan karena ikut dengan orang tua¹⁹⁰ atau suami mereka yang sekolah atau mendapat kesempatan kerja di AS, maka umumnya merekalah yang mendapat peluang melanjutkan sekolah di negaraitu,¹⁹¹ baik dengan biaya sendiri, suami maupun orang tua. Kadang-kadang mereka dibiayai oleh pihak yang memberi mereka beasiswa. Pada generasi pertama (1965-1980) saja, sebagian besar imigran muslimah yang datang adalah para mahasiswa yang akan menempuh pendidikan S-2. Pada generasi selanjutnya (1980-sekarang), sudah banyak muslimah yang memperoleh gelar Doktor dan Professor.¹⁹²

Kalangan muslimah terpelajar tidak hanya didominasi oleh kaum imigran, tetapi tentu saja yang juga berasal dari kalangan muslimah Asia yang lahir dan besar di AS. Begitu pula muslimah Asia-AS yang menjadi mualaf. Diperkirakan, dari 100 persen jumlah orang dewasa (di atas 17 tahun) terpelajar (minimal sarjana) di AS, 27 persennya adalah muslim. Maka sebagian besarnya adalah berasal dari keturunan Asia.¹⁹³

Memang belum ada perhitungan yang tepat mengenai persentase jenjang pendidikan yang ditempuh oleh kaum muslimah AS.¹⁹⁴ Namun diperkirakan 59-60 persen muslim/ah AS telah lulus dari perguruan tinggi (S1).¹⁹⁵ Jumlah selebihnya adalah muslimah bergelar Sarjana Muda atau ibu muda lulusan SMA

¹⁸⁹ Diana L.Eck. *Op.Cit.*,

¹⁹⁰ Azadeh Moaveni. *Op.Cit.*, hlm. 18.

¹⁹¹ Pungki Surachim-Bullock. *Op.Cit.*, hlm. 20.

¹⁹² Gisela Webb, *Op.Cit.*, hlm. 255.

¹⁹³ Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm. 18. (Hasil penelitian dari University of Centucky).

¹⁹⁴ Karena lembaga-lembaga survey yang ada di Amerika tidak pernah mencantumkan agama dalam proses penelitiannya, agama adalah hal yang sensitif di Amerika. Maka survey kasar hanya didapatkan dari berbagai lembaga-lembaga keagamaan yang ada di tingkat lokal.

¹⁹⁵ Paul M Barret. *Op.Cit.*,

yang tetap berniat melanjutkan pendidikannya setelah anak mereka yang termuda benar-benar bisa mandiri (setelah memasuki usia *pre-school*). Hanya sedikit sekali dari jumlah itu adalah muslimah yang tidak pernah mengenyam pendidikan.¹⁹⁶

Muslimah yang tidak pernah mengenyam pendidikan adalah mereka yang datang ke AS sebagai pengungsi. Mereka datang dengan tujuan mencari perlindungan hukum dan menghindari kecamuk perang di negara asal mereka. Muslimah pengungsi asal Iran, Irak, India & Pakistan umumnya sudah mengenyam pendidikan minimal sampai tingkat SMA. Maka muslimah kalangan ini akan lebih mudah mendapat pekerjaan dan pendidikan yang lebih tinggi di AS. Namun sebagian besar muslimah pengungsi asal Afghanistan dan sebagian kecil daerah-daerah di pedalaman negara-negara Asia jarang yang telah lulus dari bangku SMA. Mereka tidak hanya sulit dalam menyelesaikan sekolahnya hingga jenjang SMA, tetapi mereka juga terkadang tidak bisa berbahasa Inggris dan bahkan buta huruf. Hal itu terjadi karena di negara asal mereka, pendidikan untuk kaum perempuan masih merupakan hal yang tabu.¹⁹⁷

Mereka yang berhasil masuk menjadi pengungsi di AS, umumnya untuk sementara tinggal di kawasan pengungsian yang terletak di pinggir Arizona dan Erie. Di tempat penampungan pengungsian itulah, mereka yang tidak bisa membaca dan menulis atau tidak bisa berbahasa Inggris hidupnya akan menjadi tanggungan lembaga sukarelawan (biasanya dari *Arizona Refugee Community Center*¹⁹⁸ dan *Internasional Institute of Erie*¹⁹⁹) dan pemerintah. Selain itu mereka juga akan mendapat pendidikan membaca dan menulis atau bahasa Inggris serta keterampilan sederhana lainnya dari lembaga-lembaga sukarela tersebut. Setelah mereka memiliki *skill* yang cukup untuk menjadi bekal mereka mendapat pekerjaan, umumnya lembaga-lembaga tersebut akan mencarikan mereka pekerjaan yang layak.²⁰⁰

¹⁹⁶ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, xxix

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 211-260.

¹⁹⁸ Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm. 193.

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 173.

²⁰⁰ *Ibid.*

3. 2. Kiprah Muslimah Asia-Amerika dalam Bidang Pekerjaan (Karier)

Muslimah Asia di AS umumnya berasal dari keluarga menengah ke atas, merekapun umumnya menikah dengan pria yang sudah mapan secara finansial. Meski secara penghasilan dan jam kerja umumnya mereka masih berada di bawah kaum pria, karena muslimah Asia-AS umumnya merasa masih memiliki tanggung jawab besar untuk mengurus anak dan rumah mereka.²⁰¹ Namun umumnya pula mereka tetap berkarier dan terkadang memiliki penghasilan di atas rata-rata kaum perempuan AS umumnya.²⁰²

Hal yang mengejutkan adalah, ternyata 80 persen dari pekerja muslim AS berpenghasilan di atas 25.000 \$/tahun (Rp 20.800.000/bulan). Lebih dari 50 persen-nya berpenghasilan di atas lima puluh ribu dolar (Rp 41.700.000/bulan). Rata-rata penghasilan mereka adalah 60.000\$/tahun (Rp 50 juta/bulan), sedangkan rata-rata penghasilan warga AS secara nasional hanya sekitar 50.000\$/tahun. Dapat dibayangkan betapa makmurnya kaum muslim AS. Maka dari angka di atas, dapat diperkirakan bahwa rata-rata penghasilan kaum muslimah AS tidak akan jauh dari kisaran antara 50.000\$ sampai 60.000\$/tahun (Rp 41-50 juta/bulan). Selain itu, kebanyakan muslim/ah AS memiliki saham atau perusahaan investasi. Ada yang langsung dan ada pula yang melalui skema pensiun.²⁰³

Jika muslimah tersebut bekerja di sektor formal seperti: akademisi, praktisi hukum, tenaga medis, sastrawan, sekretaris, *PR (Public Relation)*, seniman, fotografer, penerjemah, editor, ahli *software*, *technician* dll, umumnya perusahaan tempat mereka bekerja tiap beberapa pekan sekali atau pada perayaan-perayaan hari besar Islam, akan mewajibkan mereka mengajar kelas pemahaman keberagaman. Terlebih jika mereka berhijab dan diterima bekerja di perusahaan itu, maka perusahaan tersebut akan dianggap mendukung persamaan hak tanpa melihat ras dan agama karyawannya. Hal itu akan meningkatkan nama baik perusahaan tersebut. Para muslimah ini juga akan mendapat kebebasan sholat lima

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 66.

²⁰² Gisela Webb, *Op.Cit.*, 217.

²⁰³ Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm. 18. dan survey ini dilakukan oleh Ihsan Bagby (Lektor Kepala dan Bidang Ilmu Hubungan Internasional di *International University of Florida*) pada 1.298 jamaah (laki-laki dan perempuan yang telah menikah, berpendidikan minimal sarjana dan berusia antara 30-40 tahun) masjid di Detroit, Michigan. Lihat buku Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. xxviii

waktu di ruang *Baby Care Center*²⁰⁴ atau ruang-ruang yang sedang tidak terpakai di perusahaan tersebut.²⁰⁵

Seperti yang dialami oleh Areej Abdallah. Perempuan ber-*hijab* keturunan palestina lulusan Ilmu Komputer Universitas Arizona ini diminta oleh Boeing, perusahaan tempatnya bekerja untuk memberi penjelasan dalam sesi kelas pemahaman keberagaman yang rutin diadakan perusahaan tersebut. Ia juga diperbolehkan menjalankan kewajiban sholatnya pada jam kerja di ruang *baby care center* kantornya. Selan itu ia diperbolehkan pula melakukan kerja paruh waktu pada bula Ramadhan, agar ia bisa menyiapkan hidangan *ifthar* (buka puasa) bagi keluarganya.²⁰⁶

Namun sebagian besar dari muslimah AS akan lebih memilih bekerja di sektor informal (seperti: perancang busana muslimah, pemilik toko benda-benda antik, pengusaha bidang kuliner, pembuat pernik-pernik muslimah, pendiri *Baby School*, pemilik perusahaan di bidang jasa penyedia *trainer* dan *Event Organizer*, pemilik perusahaan jasa penasehat perkawinan dan *wedding organizer*, sampai Presiden perusahaan pialang asuransi). Hal itu terjadi umumnya karena masih adanya kekhawatiran, jika mereka melamar pekerjaan maka mereka akan sulit diterima dan mengalami kekecewaan berkepanjangan. Terlebih jika mereka ber-*hijab*, tingkat kekhawatiran macam ini akan lebih besar.²⁰⁷ Namun ternyata kondisi seperti inilah yang akhirnya menempatkan kaum perempuan muslim di AS pada tingkat perekonomian yang dapat dikatakan makmur karena sebagian besar berasal dari kalangan pengusaha profesional.²⁰⁸

Seperti yang dilaporkan oleh *Cultural Orientation Resource Center*²⁰⁹ yang bermarkas di Washington D.C., banyak fakta bahwa sejumlah perusahaan di AS masih memberlakukan pelarangan pemakaian *hijab* bagi para pekerja di perusahaannya. Para pekerja sosial lembaga ini bereaksi dengan melakukan penyuluhan dan mengharuskan perusahaan-perusahaan tersebut untuk mengizinkan para perempuan muslim yang datang melamar kerja, terutama dari

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 50.

²⁰⁵ Jemma Jupp, *Loc.Cit.*

²⁰⁶ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 30-35.

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 208.

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm xxvii dan Gisela Webb, *Op.Cit.*, hlm. 216.

²⁰⁹ Lembaga ini didanai oleh pemerintah federal guna mengatasi masalah ekonomi para pengungsi agar dapat bertahan hidup di Amerika.

kalangan pengungsi (agar mereka dapat mempertahankan hidup di AS), untuk tetap mengenakan *hijab*-nya ketika mereka bekerja.²¹⁰

Berikut ini beberapa contoh muslimah Asia yang bergerak dalam berbagai bidang dan terbilang sukses dalam bidangnya tersebut:

1. Kalangan praktisi hukum: Sireen Sawaf, muslimah ber-*hijab* asal Suriah berusia tiga puluh tahunan yang kini juga merupakan seorang pengacara di *Muslim Public Affair Council* di Los Angeles.²¹¹
2. Kalangan tenaga medis: Haseena Mirza, muslimah ber-*hijab* asal Pakistan berusia tiga puluh tahunan ini pernah bekerja di sebuah unit rehabilitasi jantung milik kelompok Yahudi ortodoks di New York. Kini ia telah menyelesaikan kuliah pascasarjananya dan menjadi seorang dokter jaga di sebuah rumah sakit.²¹² Selain itu, ada dr. Amena Haq. Muslimah berjilbab asal India berusia lima puluh tahunan ini membuka praktik di rumahnya yang berada di daerah Florida Selatan (yang mayoritas penduduknya beragama Yahudi).²¹³
3. Kalangan Ekonom: ada Grace Song, seorang perempuan keturunan Taiwan yang menjadi mualaf pada tahun 1994 ketika ia masih berusia 27 tahun. Ia meraih gelar M.B.A. *Ivy League* dari *Cornell Business School* pada tahun 1993 dan tak lama kemudian bekerja sebagai eksekutif marketing di perusahaan *Jonson & Johnson* hingga kini.²¹⁴
4. Kalangan wiraswasta: ada Farukh 'Fay' Peshiman. Muslimah keturunan India yang kini berusia enam puluh tahunan ini memiliki bisnis catering bernama *Khana Kh'zana* di Coral Spring.²¹⁵
5. Kalangan ahli piranti lunak (*software*): ada Areej Abdallah. Muslimah berjilbab asal Palestina berusia empat puluh lima tahunan ini menjadi staf IT di perusahaan Boeing Amerika Serikat.²¹⁶
6. Kalangan Akademisi ada Afeefa Syeed, muslimah ber-*hijab* keturunan India dan memiliki gelar sarjana di bidang Antropologi ini, selain gemar mengajar,

²¹⁰ Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm. 82.

²¹¹ *Ibid.*, hlm. 14.

²¹² *Ibid.*, hlm. 60..

²¹³ *Ibid.*, hlm. 63.

²¹⁴ Paul M Barret, *Op.Cit.*, hlm. 62-65.

²¹⁵ *Ibid.*, hlm. 101.

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

ia juga telah berhasil mendirikan sebuah sekolah berbasis kurikulum islami yang ia beri nama *Al Fatih*.²¹⁷

3. 3. Komunitas-komunitas di kalangan Muslimah Asia-Amerika

Kesadaran berpartisipasi dan berperan dalam organisasi di kalangan kaum muslim di AS dapat dikatakan sangat tinggi, persentasenya sekitar 70-90 persen tiap tahunnya.²¹⁸ Terlebih di sebagian besar masjid atau *Islamic center* di AS, umumnya memiliki organisasi intra, termasuk organisasi yang bergerak dalam bidang kewanitaan. Sebenarnya banyak sekali organisasi dan komunitas yang dibentuk oleh kalangan muslimah Asia-AS. Ada yang bergerak di bidang keprofesian dan didirikan oleh kalangan muslimah Asia-AS, ada yang berdasarkan suku bangsa dan wilayah, seperti:

1. Shahida Shakir dan suaminya adalah pemrakarsa berdirinya Komunitas Sukarelawan di Miami adalah seorang muslimah keturunan Arab Saudi bernama *Miami Dade Country Council of Asian-American Affairs*. Tugasnya adalah membantu para perempuan Asia dan Timur Tengah di AS yang menjadi korban kekerasan oleh para suaminya.²¹⁹
2. Azizah Al Hibri Ph.D. adalah muslimah asal Lebanon yang juga sebagai pendiri *Karamah*²²⁰, yaitu komunitas pengacara muslimah AS. Salah satu misi *Karamah* adalah untuk membantu kaum muslimah AS agar lebih terdidik dan sadar akan hak-haknya.²²¹
3. *Policy Group on Afghan Women* didirikan oleh Farida Azizi yang asli Afghanistan. Organisasi ini bertugas melobi Kongres AS untuk membantu secara langsung para perempuan pengungsi Afghanistan yang ada di AS. Selain itu, Farida Azizi adalah seorang penasihat di sebuah lembaga nirlaba bernama *Vital Voice Global Partnership* yang tugasnya khusus mengurus masalah-masalah yang dihadapi para pengungsi asal Afghanistan dan negara-negara Arab.²²²

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 236-239.

²¹⁸ Jurnal "Kehidupan Muslim di Amerika: Partisipasi Muslim dalam Masyarakat Amerika." *Op.Cit.*, hlm. 35.

²¹⁹ Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm. 100.

²²⁰ *Karamah* berasal dari Bahasa Arab yang artinya kemuliaan.

²²¹ *Ibid.*, hlm. 264.

²²² *Ibid.*, hlm. 176.

4. Presiden MWL atau *Muslim Women's League* (organisasi muslimah terbesar di Negara Bagian California) pada era 1990-an adalah dr. Laila Al Marayati. Ia adalah perempuan keturunan Palestina-Amerika. Pada masa kepemimpinannya ia sangat produktif menulis masalah-masalah keislaman dan kemuslimahan di berbagai media termasuk media yang diterbitkan oleh organisasi ini sendiri.²²³
5. Dalia Hashad, muslimah keturunan Kuwait ini pernah menjadi ketua sebuah lembaga bernama *California Public Interest Research Group*. Lembaga ini merupakan pemerhati lingkungan hidup dan memberi advokasi kepada konsumen.²²⁴
6. *International Network for the Rights of Female Victims of Violence* yang kantor pusatnya di Pakistan ini didirikan oleh muslimah AS keturunan Pakistan bernama Riffat Hassan, Ph.D. Lembaga ini didirikan untuk melawan praktik pembunuhan demi menjaga nama baik keluarga dari kalangan keturunan Pakistan.²²⁵

3. 4. Kiprah Politik Muslimah Asia-Amerika Serikat

Banyak umat Islam memandang bahwa agama mereka lebih dari sekedar keyakinan pribadi. Berbeda dengan keyakinan-keyakinan lain yang memisahkan perihal agama dengan urusan negara, Islam justru menganggap bahwa urusan agama, masyarakat dan negara saling terkait erat. Sejarah Islam telah tercatat bahwa dalam perkembangannya, Islam juga mengajarkan pendidikan berpolitik dan bermasyarakat kepada para penganutnya. Terbukti dengan munculnya sistem kerajaan Islam yang tumbuh luas di dunia terutama sebelum era abad pertengahan.²²⁶

Karena itu tidak mengherankan jika antusiasme warga muslim AS berpartisipasi dalam bidang politik terbilang sangat tinggi. Grafik kiprah mereka dalam politik lokal dan nasional juga sering menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Rata-rata sekitar 80 persen dari keseluruhan muslim AS menggunakan

²²³ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 230-232

²²⁴ *Ibid.*, hlm. 278-282.

²²⁵ *Ibid.*, hlm. 289.

²²⁶ John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Op.Cit.*,

hak pilihnya dalam setiap pemilu.²²⁷ Pada era ini umumnya muslimah Asia yang datang ke AS ini melihat adanya peluang meningkatkan perekonomian dan pendidikan, di samping juga perlindungan konstitusi untuk kebebasan berekspresi dan beragama yang terkadang justru tidak diberikan oleh negara asal mereka.²²⁸ Mayoritas muslim AS, baik dari kalangan pendukung Partai Republik maupun Demokrat, menentang kebijakan AS di Timur Tengah, khususnya atas dukungan AS kepada bangsa Israel.²²⁹

Dilihat dari segi sejarah dukungan politik warga muslim AS, jelas tampak bahwa dukungan mereka kerap terbelah. Diperkirakan sekitar 40 persen dukungan pemilih muslim diberikan kepada kubu Demokrat, 40 persen untuk kubu Republik dan 20 persen memilih independen atau berpihak pada partai-partai kecil oposisi. Mereka yang memilih Partai Republik umumnya karena sepaham bahwa muslim itu hampir sama dengan kaum republikan yang konservatif, kaum republikan ini umumnya vokal dalam menentang perkawinan sesama jenis, aborsi, serta mendukung pendirian sekolah-sekolah agama²³⁰ yang memilih Partai Demokrat umumnya karena alasan keyakinan bahwa Demokrat yang moderat tak akan mudah menginvasi negara-negara lain, termasuk negara Islam.²³¹

Namun sayangnya, potensi kekuatan ekonomi warga muslim AS sering disia-siakan dalam setiap kali periode pemilu AS. Tercatat sejak tahun 1984 sampai tahun 1996, banyak tim sukses calon presiden yang menolak dukungan dalam hal keuangan yang diberikan oleh kalangan muslim AS. Umumnya hal itu dilakukan mereka karena adanya kekhawatiran bahwa justru dengan menerima dukungan itu, akan mengurangi jumlah dukungan finansial dari kalangan warga Yahudi AS yang saat itu mereka anggap lebih potensial.²³²

Pada tahun 1997, Osama Siblani²³³ dan kawan-kawan membentuk *Arab-American Political Action Committee* (AAPAC) atau Komisi Aksi Politik Warga

²²⁷ "Kehidupan Muslim di Amerika: Partisipasi Muslim dalam Masyarakat Amerika." Jurnal.

Op.Cit., hlm. 35.

²²⁸ Paul M Barret. *Op.Cit.*, hlm. 11.

²²⁹ *Ibid.*,

²³⁰ *Ibid.*, hlm. 56. Pendapat ini diutarakan oleh G.W. Bush

²³¹ Menurut pengamatan terhadap warga keturunan Irak di Dearborn, Michigan yang dilakukan oleh Ihsan Mirza, seorang insinyur lingkungan yang tinggal di Daerah Dearborn. Paul M Barret.

Ibid., hlm. 63.

²³² *Ibid.*, hlm. 55-56

²³³ Seorang muslim AS keturunan Lebanon

Arab-AS. Komisi ini menerima aspirasi warga Arab-AS, baik dari kubu Demokrat maupun kubu Republik. Mereka juga memberi panduan bagi para pemilih, dan menjadi pendorong kekuatan akan kecenderungan politik warga Arab-AS²³⁴

Kiprah politik muslimah AS juga sepertinya baru mulai terlihat sejak tahun 1980-an. Hal itu dipengaruhi oleh masuknya gerakan beberapa kelompok Islam yang memperbolehkan para pengikutnya untuk berdakwah melalui jalur politik. Namun kiprah mereka baru memperlihatkan kemajuannya pada tahun 1990-an, yang ditandai dengan duduknya tokoh-tokoh Islam AS dalam posisi strategis politik di AS.²³⁵

Muslimah AS era 1990-an cenderung memberikan suaranya kepada Partai Demokrat seperti juga kaum perempuan AS lainnya. Catatan *The Muslim-American Political Action Committee* (TMAPAC) menunjukkan bahwa dalam pemilihan, kaum muslimah AS memberikan suara lebih banyak dibandingkan kaum prianya, perbandingannya sekitar 53 persen berbanding 47 persen. Bahkan beberapa dari mereka berhasil menempati jabatan penting mulai dari jabatan sebagai anggota dewan kota hingga jabatan pada kantor distrik,²³⁶ seperti contoh berikut:

1. Suzanne Sareini, Manajer *Dearborn Restaurant*, adalah muslimah AS keturunan Lebanon yang dicalonkan Partai Republik sebagai salah satu anggota Dewan Negara Bagian Michigan pada tahun 1985 namun kalah. Pada periode berikutnya, tahun 1989 ia kembali dicalonkan dan lolos sebagai muslimah Asia-AS pertama yang menjadi anggota Dewan Negara Bagian Michigan.²³⁷
2. dr Laila Marayati, perempuan ber-*hijab* ini pernah dicalonkan oleh partai Demokrat menjadi Presiden AS walau gagal pada putaran pertama. Ia juga pernah menjadi pemimpin sebuah delegasi koalisi ke Zagreb, Kroasia untuk mencari solusi bagi para korban pemerkosaan dan pengungsi Bosnia. Lalu pada tahun 1995, ia menjadi salah satu utusan AS yang menghadiri Konferensi

²³⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

²³⁵ Donna Ghrke, White. *Op.Cit.*, hlm. xxix

²³⁶ Menurut Mukit Hossain, Presiden *The Muslim-American Political Action Committee*. *Ibid.*

²³⁷ Paul M Barret. *Op.Cit.*, hlm. 40.

Dunia PBB ke-4 yang membahas kaum perempuan di Beijing, Cina. Tahun 1997 ia menjadi Anggota Komite Penasehat Departemen Luar Negeri AS untuk Urusan Kebebasan Agama di Luar Negeri, tahun itu pula ia memberikan kesaksian di depan Komite Senat AS menyangkut sikap tidak toleran terhadap agama di Eropa yang diarahkan kepada kaum muslim.²³⁸

3. Afeefa Syeed, perempuan keturunan India yang telah mengenakan *hijab* ini memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Pengawas Kawasan Loudoun dari daerah pemilihan Potomac. Ia memenangi pemilihan putaran pertama dari Partai Demokrat. Ia juga adalah anggota *The Platform for Active Civil Empowerment* (sebuah komite aksi politik yang baru dibentuk). Seperti kebiasaan calon dari Partai Demokrat, ia juga melakukan kampanye *door to door* dengan membawa salah satu isunya adalah menjadikan sungai Potomac lebih bersih.²³⁹
4. Azizah Al Hibri Ph.D. adalah seorang professor bidang filsafat dan hukum, penulis dan pengacara di *Wall Street*. Ia menetapkan panduan sehingga warga muslim AS bisa menggalang amal tanpa dikaitkan dengan aktivitas terorisme.²⁴⁰
5. Ferial Masri, imigran Saudi Arabia ini pernah terpilih menjadi Anggota Dewan Negara Bagian California dari Partai Demokrat.²⁴¹

3. 5. Feminisme Ala Muslimah Asia-Amerika Serikat

Banyak perempuan AS yang baru masuk Islam mengatakan bahwa yang membuat mereka terkesan dengan Islam adalah karena justru Islam membawa pesan-pesan keperempuanan (feminisme).²⁴² Sebagian besar muslimah AS memandang Islam sebagai sebuah agama yang membawa kekuatan dan pembebasan bagi kaum perempuan.²⁴³ Benarkah demikian? Ternyata gerakan feminisme di AS yang mengalami kemajuan pesat pasca tahun 1960-an memang

²³⁸ *Ibid.*, hlm. 230.

²³⁹ *Ibid.*, hlm. 236.

²⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 264.

²⁴¹ *Ibid.*, hlm. 254.

²⁴² Debra L Dirks and Stephanie Parlove. *Islam our Choice: Portraits of Modern American Muslim Women*. Maryland: Amana Publication, 2003, hlm. 34.

²⁴³ Donna Ghrke Whitte, *Op.Cit.*, hlm. xxvii.

sedikitnya berpengaruh bagi kaum feminis dari kalangan muslimah di AS. Ada yang serta-merta mengikuti pola-pola gerakan khas feminis AS, ada yang memodifikasinya dengan cara-cara mereka sendiri. Namun sebagian besar yang terjadi adalah gerakan feminisme yang memang murni mereka bentuk sendiri.

Bentuk gerakan mereka umumnya adalah dengan cara menggugat esensi ajaran-ajaran Islam tentang keperempuanan, yang pokok-pokok bahasannya memang masih sangat mungkin untuk diperdebatkan. Seperti: masalah poligami,²⁴⁴ hak waris²⁴⁵ dan kesaksian perempuan yang hanya dianggap setengah dari hak kaum laki-laki²⁴⁶ dan sebagainya. Budaya kritis yang berkembang di AS umumnya juga mempengaruhi pemikiran kaum feminis Islam di AS ini.²⁴⁷

Gerakan kaum perempuan muslim AS dalam memperjuangkan hak untuk menggunakan hijab juga semakin marak. Para pengusung isu ini umumnya juga merasa yakin bahwa tradisi Islam yang satu ini justru membawa manfaat yang banyak bagi kaum hawa. Karena ayat-ayat dalam Al Qur'an selalu mendorong kaum hawa untuk lebih mendidik diri sendiri. Selain itu Al Qur'an juga lebih menekankan perihal pentingnya pendidikan daripada penampilan lahir.²⁴⁸

Di dalam Al Qur'an terdapat sekitar 62 ayat yang membicarakan masalah hak-hak perempuan dan persamaan Gender. Antara lain: Q.S. Ali Imran ayat 42 dan 109, Q.S. An Nisa ayat 4, 19, 35, 124 dan 128, Q.S. At Taubah ayat 71, Q.S. An Nahl ayat 97, Q.S. An Nur ayat 3 dan sebagainya. Selain itu, di dalam Al Qur'an juga terdapat beberapa surat yang khusus membicarakan tentang perempuan. Antara lain: Surat An Nisa yang jelas-jelas artinya adalah perempuan, Surat Maryam (perempuan suci, ibu dari Nabi Isa A.S), Saba (kerajaan yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Bilqis, kerajaan tersebut dipimpinnya secara adil), Mujadillah yang artinya perempuan yang menggugat, At Talaq

²⁴⁴Poligami hanyalah salah satu pilihan dalam pernikahan keluarga muslim, bukan sesuatu yang sangat disarankan apalagi diwajibkan.

²⁴⁵Karena laki-laki dianggap pihak yang paling bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarganya. Dalam konsep Islam, harta suami adalah harta istri dan anak-anaknya juga, sedangkan harta istri hanyalah untuk istri saja.

²⁴⁶Menurut Islam, kesaksian seorang wanita dianggap setengah dari kesaksian laki-laki karena wanita lebih menggunakan emosinya daripada logikanya.

²⁴⁷Fatma Saleh dan Musthafa Al-Qazwini. *Op.Cit.*, hlm. 261-274.

²⁴⁸Pendapat ini diutarakan oleh Stephen Sapp, Ketua Jurusan Kajian Agama di Universitas Miami. Donna Ghrke White, *Op.Cit.*, hlm. 4.

(tentang hak-hak perempuan dalam hukum perceraian) dan Al Mumtahanah yang artinya perempuan yang diuji.²⁴⁹

Selain itu, masalah intern masjid juga terkadang menjadi fokus kritik mereka. Karena sebagian, walaupun kecil jumlahnya, masjid-masjid di AS menerapkan hal-hal yang bersifat diskriminatif terhadap jamaah perempuan. Seperti misalnya: dalam satu masjid, tidak ada satu pun perempuan yang menduduki jabatan sebagai pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), jama'ah muslimah masjid itu tidak diperbolehkan melakukan sholat jum'at (di AS, hampir semua masjid memperbolehkan kaum perempuan melaksanakan sholat Jum'at berjamaah), ruang sholat yang sempit bagi perempuan, tidak diperbolehkannya mualaf perempuan bersyahadat dengan menggunakan *microphone* dan masalah-masalah lainnya.²⁵⁰

Seperti apa gerakan feminisme AS di kalangan muslimah Asia? Contoh berikut kiranya dapat memberi penjelasan kepada kita tentang bagaimana pola gerakan feminisme ala muslimah Asia di AS:

1. Asra Nomani (38) meraih gelar sarjananya dari *West Virginia University* dan meraih gelas masternya dari *American University*, Washington D.C. Ia pernah bekerja di *The Wall Street Journal*. Muslimah keturunan India yang tinggal di Morgantown, Virginia Barat ini tidak setuju dengan keberadaan tempat sholat di masjid baru tempat ayahnya adalah salah satu pendirinya. Awalnya ia mempermasalahkan tempat sholat perempuan di masjid itu sangat sempit, berada di lantai dua, tanganya becek, tidak ada satu pun perempuan yang menjadi anggota DKM. Jikalau ada mualaf perempuan yang ingin bersyahadat tidak diperbolehkan menggunakan pengeras suara. Hal itulah yang membuat Asra, yang memang sejak kecil berjiwa pemberontak, tak pernah ingin sholat di tempat khusus perempuan. Ia dan ibunya, Sajida, lebih suka sholat di ruang utama tempat para pria. Meskipun mereka tetap sholat dibelakang jamaah laki-laki. Akhirnya ia mulai melakukan aksi 'melawan' pihak masjid dengan membuat "*Manifesto for Equal Participation by Women*". Beliau juga kelak

²⁴⁹Hasil pengamatan pribadi dan lihat pula Gisela Webb. *Op.Cit.*, hlm. 21, 23, 31, 52, 53, 79, 80.

²⁵⁰Saleemah Abdul Gafur dkk. *Living Islam Outloud: American Muslim Women Speak* (Massachusetts: Bacon Press, 2005), hlm. 139.

mendirikan organisasi feminis muslim AS yang ia beri nama *Daughter of Hajar*.²⁵¹

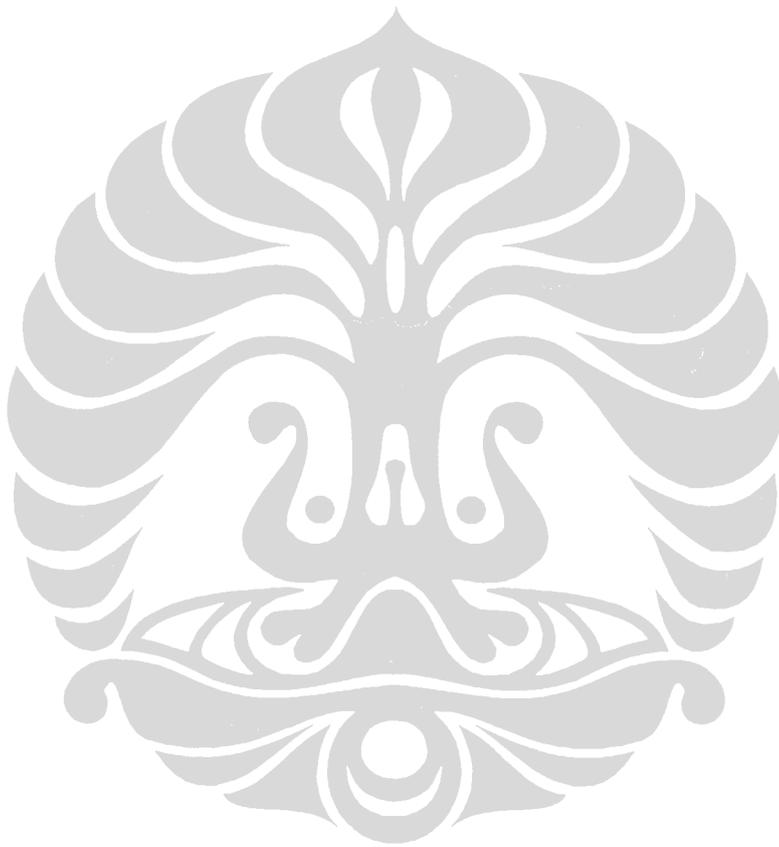
2. Amina Wadud, seorang AS Mualaf keturunan Afrika-Arab penganut feminisme. Ia adalah seorang professor di bidang hukum dari Virginia *Commonwealth University*. Ia juga dianggap sebagai ahli Islam karena sebelumnya ia kuliah di Al Azhar, Kairo. Namun pada perkembangannya, pemikiran Amina dianggap oleh sebagian besar penduduk muslim AS mengalami pergeseran. Karena Amina telah menolak adanya ajaran Islam yang mendudukkan laki-laki sebagai imam, termasuk dalam hal hak waris dan kesaksian dalam hukum, dan ia mengharamkan poligami. Selain itu, dialah tokoh yang kelak menjadi pusat perhatian kaum muslim Amerika karena telah menjadi imam sholat di sebuah gereja di New York. Para jamaah yang dipimpinnya kali itu juga para jamaah pria yang setuju dengan gerakan ini.²⁵²
3. Azizah Al Hibri adalah seorang professor filsafat dan hukum asal Lebanon. Ia menerbitkan sebuah jurnal ilmiahnya sendiri yang berjudul *Hypatia: A Journal of Feminist Philosophy*, ia juga menjadi pakar di bidang tersebut. Azizah memiliki caranya sendiri dalam menyikapi masalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Ia beranggapan bahwa HAM berasal dari Allah S.W.T., tidak ada seseorang, lembaga maupun negara yang yang bisa mencabutnya dari diri tiap manusia. Termasuk di dalam adalah hak kaum perempuan. Dalam sebuah penelitiannya, ia menemukan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah telah membuat sebuah *Charta* bernama Piagam Madinah, di dalam terdapat banyak hal penting berkaitan dengan pemenuhan hak-hak kaum perempuan. Namun Azizah menyayangkan bahwa banyak diantara para pemuka agama masa kini yang dianggapnya kurang memahami konsep-konsep dasar Islam tentang hak perempuan yang justru menjadi jalan awal bagi terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan.²⁵³
4. Sarah Eltantawi (32) mendirikan sebuah organisasi *Progressive Muslim Union* (PMU). Ia menginginkan gerakan perubahan struktural, seperti: menerima kaum *gay* dalam masyarakat, menerima wanita sebagai imam dan

²⁵¹ Paul M Barret. *Op.Cit.*, hlm 134-160.

²⁵² Amina Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan*. Jakarta: Serambi. 2007, hlm. 108.

²⁵³ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm. 264.

memperbolehkan pria dan wanita sholat berdampingan. Iapun menganggap bahwa aturan berjilbab tidak ada dalam Al Qur'an. Ia dan kelompoknya juga ikut kegiatan sholat yang diimami oleh Amina Wadud. Ia kuliah di University of California di Berkeley jurusan sastra Inggris dan Retorika. Kemudian meraih gelar sarjananya di *Harvard University* di Kajian Timur Tengah.²⁵⁴



²⁵⁴ Diambil dari www.pmuna.com. Diakses pada tanggal 20 Juni 2009 pada pukul 21.47 WIB.

BAB 4

KEGIATAN MUSLIMAH KETURUNAN ASIA DALAM BIDANG SOSIAL-POLITIK DI AMERIKA SERIKAT PASCA ERA 1990-AN HINGGA PERISTIWA 11 SEPTEMBER 2001

4.1. Peran Muslimah Keturunan Asia dalam Bidang Sosial-Politik di AS Pasca Era 1990-an Hingga Peristiwa 11 September 2001

Peran muslimah keturunan Asia di AS era ini tidak jauh berbeda keadaannya dengan yang dilakukan oleh muslimah keturunan Asia di AS era 1990-an. Pada bagian pembahasan ini penulis hanya akan menjelaskan beberapa peran penting yang dilakukan oleh muslimah keturunan Asia di AS dan dianggap signifikan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat AS khususnya kalangan muslimah keturunan Asia-AS itu sendiri.

Seperti yang dilakukan oleh Sireen Sawaf, pengacara di *Muslim Public Affairs Council* di California menentang rencana pemberlakuan UU Patriot²⁵⁵. Karena jika diberlakukan, ia yakin bahwa UU ini akan semakin meminggirkan kaum muslim AS dari hak-hak konstitusionalnya menyangkut hak pribadi dan perlindungan. Sireen sempat melakukan penelitian terhadap sekitar 24 orang. Sebagian besar berasal dari Asia Barat dan Asia selatan yang dituduh tanpa bukti sebagai teroris atau menjadi bagian dari jaringan kelompok teroris. Sebenarnya Sireen telah menyiapkan pembelaan untuk meyakinkan hamba hukum di California agar mengajukan usulan UU yang melarang praktik demikian, namun sayangnya upaya itu terlupakan seiring munculnya peristiwa 11 September.²⁵⁶

Sementara sebagian besar kaum muslimah masa ini berpartisipasi dalam kian banyak aspek kehidupan Amerika yang dulu pernah terlarang bagi mereka, penelitian CAIR justru memperlihatkan peningkatan pemisahan berbasis jenis kelamin di masjid di AS. Sebuah studi yang diterbitkan oleh kelompok ini pada tahun 2001 mendapati bahwa sekitar 66 persen masjid di AS menggunakan tirai, partisi, atau ruang terpisah.²⁵⁷

²⁵⁵ Undang-undang yang akhirnya diberlakukan sejak tanggal 26 Oktober 2001 karena adanya peristiwa 11 September 2001. "USA Patriot Act". <http://www.fincen.gov/> 11.03 1 Januari 2009

²⁵⁶ Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm 7-11

²⁵⁷ Angka ini meningkat dari 52 persen pada tahun 1994, kemungkinan besar hal ini terjadi karena semakin banyaknya imigran yang datang dari kalangan fundamentalis Islam.

Kasus yang terakhir umumnya menjadi pemicu terbesar munculnya gerakan perempuan muslim AS di dalam lingkungan masjid yang menginginkan adanya perubahan struktural menyangkut persamaan hak mereka dalam mendapatkan kesempatan dan ruang gerak yang sama dengan kaum pria dalam berkiprah di masjid.²⁵⁸

Menurut catatan dari *Cultural Orientation Resource Center*, sejak tahun 1999²⁵⁹, jumlah pengungsi yang berasal dari kalangan muslim meningkat pesat. Rata-rata per tahunnya mencapai 44 persen, tentunya sebagian besar pengungsi tersebut berasal dari wilayah Asia Barat dan Asia Selatan, seperti Palestina, Lebanon, Irak, Afghanistan, India dan Pakistan.²⁶⁰

Salah seorang muslimah Asia-AS era ini yang juga berasal kalangan pengungsi dan tetap konsisten memperjuangkan agar para perempuan korban perang dan konflik agar dapat lebih mudah mendapatkan suaka untuk tinggal di AS adalah Farida Azizi yang bersal dari Afghanistan. Pada era ini ia bekerja di sebuah lembaga bantuan bagi para pengungsi yang bernama *Vital Voices Global Partnership* untuk membantu para perempuan pengungsi asal Afghanistan dan Timur Tengah. Farida juga pernah menjadi penasihat Ibu Negara Laura Bush yang menggunakan bahan dari Farida sebagai rujukan pidatonya saat tampil menandatangani Undang-undang pemberian bantuan untuk para wanita Afghanistan. Dalam mewujudkan itu, Farida juga telah bekerjasama dengan Senator Hillary Rodham Clinton dan sejumlah pemimpin Kongres lainnya.²⁶¹

Ia juga tak henti-hentinya mengajukan permohonan agar suaminya juga bisa mendapat suaka untuk tinggal di AS. Namun upayanya lagi-lagi segera terhambat akibat munculnya peristiwa 9/11 (karena pasca peristiwa tersebut, AS sangat membatasi kedatangan kaum pria muslim yang berasal dari negara-negara yang dianggap 'penghasil' teroris).²⁶²

²⁵⁸ Paul M. Barret. *Op.Cit.*, hlm. 154.

²⁵⁹ Padahal menurut lembaga *Cultural Orientation Resource Center* ini pula bahwa sejak era 1980-an, hampir tidak ada pengungsi dari kalangan muslim yang datang ke AS. Namun meningkat pada era 1990-an dan tentunya semakin pesat pada era setelahnya (2000-an) seiring semakin banyaknya bermunculan lembaga bantuan AS bagi para pengungsi yang berasal dari berbagai negara yang mengalami konflik. Lihat Donna Ghrke White. *Op.Cit.*, hlm 163.

²⁶⁰ *Ibid.*

²⁶¹ *Ibid.*, hlm. 176.

²⁶² *Ibid.*

4. 2. Peristiwa 11 September 2001 serta Dampaknya bagi Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat

Kehidupan keberagaman di AS pasca era 1990-an relatif semakin stabil. Meskipun kehidupan beragama masyarakat AS non-Kristen belum terekspos dengan baik, namun masyarakat umum AS mulai menyadari keberagaman agama dan budaya yang berkembang di sekitar mereka. Hal itu secara langsung telah menumbuhkan sikap toleransi di kalangan masyarakat AS yang pluralis.²⁶³

Namun di tengah suasana keagamaan yang makin kondusif, di sebuah pagi kelabu pada tanggal 11 September 2001 terjadi peristiwa yang mungkin tak dapat dilupakan masyarakat AS. Hari itu masyarakat AS dikejutkan oleh kemunculan pesawat-pesawat yang ditabrakkan ke gedung menara kembar WTC dan Pentagon.

264

Gambar 4.5. Gedung WTC saat peristiwa 11 September



Sumber anarchangel.blogspot.com/2006_09_01_archive.html

Serangan 11 September 2001 (lebih dikenal sebagai peristiwa 9/11 oleh masyarakat AS) telah meningkatkan rasa kebencian masyarakat AS terhadap

²⁶³ Diana L. Eck, *Op.Cit.*, hlm. xxiii-xxiv.

²⁶⁴ WTC bahkan luluh lantak tanpa sisa sehingga kini area itu disebut sebagai *Ground Zero*, selain itu peristiwa tersebut juga telah mengakibatkan 4.000 korban jiwa dan 10.000 korban luka parah. Diambil dari “Teror 9/11 Jadi Iklan Kontroversial WWF” <http://blogberita.net/2009/09/11/iklan-kontroversial-wwf-teror-gedung-wtc-911/> diakses pada hari Rabu 9 Desember 2009 pukul 23.07.

orang muslim, Sikh²⁶⁵ dan orang Kristen Koptik²⁶⁶ yang tinggal di negara itu. Karena tak lama setelah peristiwa itu, pemerintah AS menyatakan bahwa teroris muslimlah pelakunya.²⁶⁷

Menurut sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh *The Washington Post* beberapa bulan setelah peristiwa 9/11, ada sekitar 39 persen (sebelumnya hanya sekitar 14 persen) warga AS yang berpandangan negatif terhadap Islam dan penganutnya.²⁶⁸ *Pew Research Center* juga masih menemukan sekitar 36 persen warga AS yang mengatakan bahwa Islam lebih berpotensi dibandingkan agama lain untuk mendorong kekerasan diantara penganutnya.²⁶⁹

Akibatnya, tidaklah mengherankan jika kaum muslim AS dan orang-orang yang mungkin dianggap muslim diimbau agar mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi diri sendiri, keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan mereka dari kemungkinan serangan balasan. Seperti kutipan pernyataan dari Nihad Awad, direktur eksekutif Dewan Hubungan Islam Amerika atau *Council on American-Islamic Relation (CAIR)*, mendesak agar:

*Muslim Amerika, dan orang-orang yang mungkin dianggap muslim, agar mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi diri sendiri, keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan mereka dari kemungkinan serangan balasan.*²⁷⁰

²⁶⁵ Sikh adalah agama yang juga banyak dianut oleh para imigran Gujarat, ciri khas mereka yang memelihara jenggot dan memakai semacam sorban membuat orang yang tidak mengenali mereka dengan baik akan beranggapan bahwa mereka adalah bagian dari orang Islam. Menurut organisasi-organisasi Sikh di AS, pasca peristiwa 9/11, terjadi sekitar 200 kasus penyerangan yang menimpa orang Sikh AS. Lihat Diana L. Eck. *Op.Cit.*, hlm xix-xx.

²⁶⁶ Berasal dari kata *Qibthi* atau penganutnya disebut Qibthiyah adalah orang Kristen berwajah Arab, Kristen Koptik sendiri memang awalnya berkembang di Timur Tengah terutama di Mesir. Pasca peristiwa 9/11, terjadi kasus yang juga menimpa warga Kristen Koptik AS. Seperti misalnya yang terjadi di San Gabriel, California, seorang Kristen Koptik dibunuh di tokonya. *Ibid.*, hlm xx.

²⁶⁷ Meski hingga kini, siapa pelaku sebenarnya masih menjadi hal yang dianggap kontroversial. Diambil dari <http://www.fadhilza.com/2008/12/tadabbur/> pada hari Senin tanggal 7 Desember 2009 pukul 20.03 WIB.

²⁶⁸ C. Deane dan D. Frears, "Negative Perception of Islam Rising," *The Washington Post*, 9 Maret 2006.

²⁶⁹ Hasil survey ini berdasarkan wawancara via telephone terhadap 2000 orang dewasa, berusia 18 tahun atau lebih, yang dilaksanakan di bawah arahan *Princeton Survey Research Associates International* pada tanggal 17-17 Juli 2006, dengan potensi kesalahan *sampling* sekitar 3,5%. Lihat John L Esposito dan Dalia Mogahed, *Op.Cit.*, hlm. 72.

²⁷⁰ Diambil dari <http://voiceofal-islam.com/news/islamic-world/2009/11/07/> pada hari Senin tanggal 7 Desember 2009 pukul 17.18. WIB.

Menurut laporan CAIR, kekerasan dan diskriminasi yang menimpa umat Islam AS semenjak kasus 9/11 sampai bulan awal 2002 saja telah mencapai 1.717 kasus. Bentuknya bermacam-macam; meliputi penyerangan fisik (289 kasus), pembunuhan (11 kasus), diskriminasi di tempat kerja (166 kasus), diskriminasi di bandara (191 kasus), perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh aparat baik polisi maupun FBI (224 kasus), intimidasi di sekolah (74 kasus), perlakuan kebencian yang lewat *e-mail* (315 kasus). Diantara begitu banyak kasus seperti diungkapkan di atas, kasus yang terbanyak terjadi adalah pelecehan seksual terhadap para muslimah (372 kasus).²⁷¹

Salah seorang muslimah keturunan Asia yang menjadi korban pelecehan seksual adalah Samar Kaukab (22 tahun). Mahasiswi *Ohio State University* keturunan Pakistan ini dipaksa membuka seluruh pakaiannya untuk digeledah oleh petugas *O'Hare Airport*, AS, saat kepulangannya dari menghadiri sebuah acara konferensi yang diadakan oleh *Volunteers in Service to America* (VISTA) di Chicago pada akhir bulan November 2001. Tindakan itu dilakukan hanya karena ia ber-*hijab* dan *hijab*-nya dianggap mempersulit proses pemeriksaan dengan *metal detector*.²⁷²

Masyarakat AS kala itu memang lebih mencurigai perempuan ber-*hijab*, karena dianggap berpotensi memiliki hubungan dengan terorisme. mereka sering diganggu sehingga sebagian perempuan muslim lebih memilih untuk tinggal di rumah. Sedangkan, yang lainnya, untuk sementara, meninggalkan aktivitas mereka di tempat kerja.²⁷³

Kaum muslimah AS terutama yang berasal dari keturunan Asia yang secara fisik mudah dikenali sebagai perempuan muslim, paling merasakan akibatnya. Mereka mengalami kondisi psikologis yang sangat berat: dicurigai, diteror, diserang, dilecehkan dan diasosiasikan sebagai bagian dari keluarga teroris. Meskipun sebagian kalangan menolak isu tersebut tetapi banyak warga

²⁷¹ Moeflich Hasbullah, diambil dari "Islam di Amerika dan Keajaiban Bernama 9/11", <http://www.pikiran-rakyat.com/> Diakses pada hari Senin tanggal 7 Desember 2009 pukul 1545 WIB.

²⁷² Diambil dari "ACLU of Illinois Challenges Ethnic and Religious Bias in Strip Search of Muslim Woman at O'Hare International Airport", <http://www.bintjbeil.com/E/news> diakses pada hari Senin tanggal 7 Desember 2009 pada pukul 19.20 WIB.

²⁷³ Diambil dari "Islam di Negeri Paman Sam, tumbuh Meluas di tengah Badai," <http://swaramuslim.net/islam/> diakses pada hari Senin 12 Desember 2009 pada pukul 17.50 WIB.

muslim AS yang masih melaporkan penyalahgunaan dan pelecehan terhadap mereka secara verbal.²⁷⁴

Seperti yang terjadi pada Aysha Nudrat Unus dan putrinya di Indiannapolis. Pada suatu pagi pasca peristiwa 9/11, kediaman keluarga muslim keturunan Pakistan ini digeledah oleh sekelompok pria yang mengaku adalah para agen FBI. Aysha mengaku bahwa selama penggeledahan, hak ia dan putrinya tidak dipenuhi. Mereka tidak diberi kesempatan memakai *hijab*. Selama dua jam pertama penggeledahan, kedua tangan mereka diborgol ke belakang. Hingga keduanya tampak kesakitan, para agen FBI baru merubah posisi borgol mereka menjadi ke depan. Dalam posisi tersebut, mereka kembali diborgol selama empat jam. Para agen FBI itu tidak memberitahukan kepada mereka apa yang mereka cari dan ternyata mereka pun tidak menemukan apa yang mereka cari.²⁷⁵

Keesokan harinya, keluarga Aysha meminta perlindungan hukum dari seorang pengacara dan ia pun sempat muncul dalam sebuah konferensi pers untuk menjelaskan apa yang telah dilakukan para agen FBI kepada dirinya dan kaum muslimah lainnya.²⁷⁶

Menurut Meredith McEver, seorang pekerja sosial yang menuliskan hasil analisisnya terhadap para muslimah yang mengalami hal serupa dengan yang dialami oleh Aysha melalui *Journal of Law and Religion*, beliau memaparkan bahwa para muslimah yang menjadi korban aksi penggeledahan ini umumnya mengalami gangguan psikologis dengan reaksi dan tingkatan yang beragam. Ada yang senantiasa seperti mendengar ketukan keras di pintu rumahnya. Ada yang setiap hari pada tiap jam tepat di saat rumahnya mulai digeledah, tubuhnya akan mengalami gemetar hebat. Ada yang mengalami gangguan pada denyut jantung, gangguan tidur, mudah marah, sulit berkonsentrasi karena senantiasa merasa diawasi, bahkan ada yang tidak ingin memperbaiki pintu rumahnya karena takut pintu itu akan kembali didobrak oleh agen FBI.²⁷⁷

Pemerintah George Walker Bush pun segera menetapkan aturan imigrasi dan mengawasi kaum imigran muslim secara berlebihan. Bahkan hingga salah

²⁷⁴ Jamillah Ashira Karim. *American Muslim Women: Negotiating Race, Class, and Gender Within the Ummah*. New York: New York University Press, 2009, hlm. 125.

²⁷⁵ Donna Ghrke-White. Op.Cit., hlm. 26.

²⁷⁶ *Ibid.*

²⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 27.

satu siaran televisi *Fox News Channel*, dalam acara minggunya “*In Focus*” menggelar diskusi yang bertemakan “*Stop All Muslim Immigration to Protect America and Economy.*” Acara ini menggambarkan kekhawatiran rakyat AS, tidak hanya dalam masalah dampak isu terorisme, tetapi juga dampak ekonomi yang akan ditimbulkan oleh isu tersebut sehubungan dengan meningkatnya pengaruh para pengusaha Arab dan Timur Tengah dalam perekonomian dalam negeri AS.²⁷⁸

Diantara sekian banyak dampak negatif peristiwa 9/11 bagi kehidupan warga muslim AS, ternyata banyak dampak positif dan hikmah yang dirasakan oleh muslim AS pada saat yang sama. Sebuah ironi yang menggembirakan. Peristiwa itu menjadi angin segar bagi perkembangan dakwah Islam di negeri Paman Sam.

Menurut Imam Masjid *Islamic Center of New York*, M Syamsi Ali, peristiwa 9/11 justru memunculkan kecenderungan positif masyarakat AS untuk lebih mengetahui lebih jauh tentang ajaran Islam dan para penganutnya.²⁷⁹

Pada era sebelumnya, Islam dan para penganutnya juga tidak menjadi sorotan. Bahkan mayoritas masyarakat tidak tahu apa atau belum pernah mendengar kata Islam atau muslim itu sendiri. Media-media massa tidak terlalu banyak menyebut kata Islam, kecuali jika ada hal-hal sensitif terjadi di belahan dunia lainnya yang justru memperlihatkan stereotip-stereotip buruk tentang Islam seperti teroris, kejam terhadap perempuan dan lainnya.²⁸⁰

Namun setelah 9/11, semua itu berubah. Keinginan masyarakat AS untuk mengetahui perihal ajaran Islam kecenderungannya meningkat, bahkan buku referensi tentang Islam menjadi jualan paling laris di seantero Amerika.²⁸¹ Berita dan artikel khusus mengenai Islam juga meningkat sekitar tujuh kali lipat dari biasanya. Ketika Ramadhan dimulai pada bulan November pun, koran-koran lokal di seluruh AS berlomba-lomba menulis tentang kisah keluarga-keluarga Muslim AS. Kurun waktu itu adalah kurun waktu masyarakat AS paling banyak mendengar dan melihat berita-berita tentang Islam, acara televisi seperti *Oprah Winfrey Show* dengan salah satu episodenya yang bertajuk “Islam 101” yang juga

²⁷⁸ Moeflich Hasbullah, *Loc.Cit.*,

²⁷⁹ *Ibid.*

²⁸⁰ M. Syamsi Ali., “Chatting interview”, 2 Februari 2009.

²⁸¹ Agus Abdullah., “Chatting interview”. 27 Januari 2009..

telah menghadirkan para tamu dari kaum muslimah AS ini pun telah turut berperan memberi pemahaman yang benar bagi warga non-muslim AS terhadap Islam dan kehidupan muslim yang sebenarnya.²⁸²

Selain itu, bermunculan pula surat kabar islami yang memang didirikan oleh seorang muslim atau muslimah AS. Salah satunya adalah *Al Ittihad* (secara harfiah berarti persatuan), koran yang terbit bulanan di seluruh Texas²⁸³ ini didirikan oleh seorang muslimah keturunan Pakistan bernama Sarwat Husain. Koran.²⁸⁴

Berbagai kalangan pun berminat untuk mendengarkan secara langsung tentang apa itu Islam, baik melalui seminar-seminar, dialog-dialog, organisasi-organisasi, ataupun perkantoran-perkantoran swasta, bahkan pemerintahan. Para tokoh muslimah terkemuka juga memiliki akses lebih luas untuk memperkenalkan Islam kepada publik Amerika.²⁸⁵

Seperti yang dilakukan oleh Sireen Sawaf, seorang pengacara keturunan Suriah di California, ia melakukan kampanye di sekolah-sekolah, acara pelatihan-pelatihan hukum, serta forum-forum umum untuk mendidik masyarakat tentang Islam dan kaum muslim serta untuk menghilangkan kesalahpahaman yang ada di kalangan masyarakat mengenai hal tersebut. Ia melakukan semua untuk meyakinkan masyarakat AS bahwa muslim AS cinta perdamaian dan mematuhi hukum. Ia juga didaulat menjadi pembicara yang bertugas menjelaskan adat istiadat dan keyakinan kaum muslim kepada masyarakat. Ia menjelaskan bahwa Islam memiliki banyak kesamaan dengan Kristen dan Yahudi.²⁸⁶

Maka setelah masyarakat AS mempelajari Al-Qur'an dan Islam dari sumber-sumber yang benar, mereka justru menemukan ajaran kedamaian yang selama ini mungkin belum pernah mereka dapatkan dari ajaran agama lain yang mereka pelajari. Akibatnya banyak masyarakat AS yang tertarik pada ajaran Islam.²⁸⁷

²⁸² Diana L. Eck, *Op.Cit.*, hlm. xxiii-xxiv.

²⁸³ Sejak 2004, Koran ini terbit secara nasional.

²⁸⁴ Donna Ghrke-White. *Op.Cit.*, hlm. 223-229.

²⁸⁵ Diana L. Eck, *Op.Cit.*, hlm. xxii.

²⁸⁶ Donna Ghrke-White. *Op.Cit.*, hlm. 7-11.

²⁸⁷ Diana L. Eck. *Op.Cit.* hlm. xxii.

Selain itu peristiwa 9/11 telah memunculkan solidaritas baru di kalangan warga AS, hal itu terlihat dari begitu banyaknya aksi simpatik yang dilakukan warga dan ditujukan kepada korban, keluarga korban atau pihak-pihak yang mengalami tindakan diskriminatif pasca peristiwa 9/11.²⁸⁸

Seperti misalnya yang terjadi di Di Toledo, Chereffe Kadri, Ketua Bidang Wanita Komunitas Islam (*Woman President of the Islamic Community*) setempat mengomentari aksi solidaritas warga sekitarnya atas peristiwa penembakan kubah masjidnya.²⁸⁹

*That small hole in the dome created such a huge outpouring of support for our Islamic community," she said. "A Christian radio station contacted me wanting to do something. They called out on the airwaves for people to come together at our center to hold hands, to ring our mosque, to pray for our protection. We expected three hundred people and thought that would be enough to circle the mosque, but two thousand people showed up to hold hands around the mosque. I was amazed!"*²⁹⁰

Masjid-masjid di seluruh AS juga aktif memberikan program-program khusus dan *open house*, mengundang masyarakat umum untuk mempelajari tentang Islam dengan lebih mendalam. Seperti misalnya masyarakat Islam di Cambridge mengadakan *open house* berupa acara donor darah dan pembagian surat berisi pesan-pesan perdamaian dalam Islam kepada masyarakat umum.²⁹¹

Gerakan lintas agama juga semakin marak, kota-kota seperti Portland di Oregon yang belum pernah memiliki dewan lintas agama kemudian membentuk dewan tersebut. Acara buka puasa bersama pun semakin marak. Kata *Ifthar* (berbuka puasa) sudah menjadi kata yang umum di telinga masyarakat AS. *Ifhtar* bersama yang awalnya biasanya dilakukan di Capitol Hill dan di Departemen dalam Negeri, pada tahun 2002 mulai dilaksanakan di Gedung Putih.²⁹²

Peristiwa 9/11 justru telah berfungsi menjadi ikon yang memproduksi arus sejarah yang mencengangkan. Tercatat sekitar 20-25 ribu orang AS masuk Islam setiap tahunnya pasca peristiwa 9/11 tersebut. Selain itu, pandangan masyarakat AS tentang isu bahwa ajaran Islam telah mendiskriminasi kaum perempuan

²⁸⁸ *Ibid.*, hlm. xxi..

²⁸⁹ *Ibid.*

²⁹⁰ Diana L Eck. "A New Religious America-After September11". <http://www.pbs.org>. diakses pada hari Rabu, 31 Desember 2009 pukul 14.11 WIB.

²⁹¹ *Ibid.*, hlm. xxii.

²⁹² *Ibid.*, hlm. xxiv.

(muslimah) berangsur menghilang. Terbukti kemudian dengan banyaknya perempuan AS yang tertarik pada Islam dan akhirnya menyatakan keislamannya.²⁹³ Seperti menurut Salam Marayati²⁹⁴, *Direktur Eksekutif Muslim Public Affairs Council* yang menyatakan bahwa:

*Ini merupakan revolusi intelektual, saat ini kaum perempuan sedang menemukan Al Qur'an dan hak-haknya.*²⁹⁵

Selain itu, muncul fenomena muslimah mengenakan *hijab* di ruang publik. Umumnya hal itu terjadi karena para muslimah ingin eksistensinya (keberadaannya), solideritas terhadap sesama muslimah serta kiprahnya di masyarakat makin terlihat dan diakui. Seperti yang dirasakan oleh Pungky Surachim-Bullock, muslimah keturunan Indonesia yang bekerja sambil menyelesaikan kuliahnya²⁹⁶ di *San Fransisco State University*.²⁹⁷

Atas fakta inilah, tidak mengherankan jika beberapa tokoh Amerika Serikat pernah menyatakan kesimpulannya terhadap fenomena perkembangan Islam di AS. Seperti misalnya Hillary Rodham Clinton, istri mantan Presiden Clinton mengatakan,

*"Islam is the fastest growing religion in America. a guide and pillar of stability for many of our people..."*²⁹⁸

Atau pernyataan dari *The Population Reference Bureau, USA Today* yang menyimpulkan bahwa:

*"Moslems are the world fastest growing group."*²⁹⁹

Ajaran Islam ini bertemu pada saatnya yang tepat ditengah kegersangan, kegelisahan dan kekeringan spritual masyarakat Amerika Serikat yang selama ini memang bersifat sekuler. Karena itu, Islam justru menjadi jawaban bagi proses pencarian spiritual mereka selama ini. Islam menjadi *melting point* atas kebekuan

²⁹³ Lihat Debra L Dirks and Stephanie Parlove. *Islam our Choice: Portraits of Modern American Muslim Women*. Maryland: Amana Publication, 2003, hlm. 9. Lihat juga Moeflich Hasbullah, *Loc.Cit.*,

²⁹⁴ Suami dari dr. Laila Al Marayati,

²⁹⁵ Diambil dari "Islam di AS, Bersemi Pasca Tragedi", <http://www.mifty.tripod.com/> diakses pada hari Senin pukul 16.59 WIB.

²⁹⁶ Pungky Surachim-Bullock. *Op.Cit.*, hlm. 15-12.

²⁹⁷ *Ibid.*

²⁹⁸ Larry B. Stammer. "First Lady Breaks Ground With Muslims", *Los Angeles Times*, Home Edition, Metro Section, Part B 31 Mei 1996, hlm. 3.

²⁹⁹ Timothy Kenny. "Elsewhere in the World," *USA Today*, Final Edition, News Section, 17 Februari 1989, hlm. 4A.

spiritual yang selama ini dialami masyarakat Amerika. Inilah pemicu terjadinya Islamisasi Amerika yang mengherankan para pengamat sosial dan politik.³⁰⁰

4.3. Motivasi Perempuan Amerika Serikat Menjadi Mualaf Pasca Peristiwa 11 September 2001

Dari banyak wawancara yang dilakukan televisi AS terhadap mereka yang masuk Islam atau video-video blog yang banyak menjelaskan motivasi para *new converters* (mualaf) muslimah ini masuk Islam, menggambarkan latar belakang yang beragam. Diantaranya:³⁰¹

1. Karena kehidupan mereka yang sebelumnya sekuler, tidak terarah, tidak punya tujuan, hidup hanya berkisar pada urusan *money* (kekayaan), *music and fun* (musik dan kesenangan) semata. Pola hidup seperti ini akan menimbulkan kegersangan dan kegelisahan jiwa. Ketika mereka menemukan Islam dari membaca Al-Qur'an, buku atau melihat kehidupan teman muslimnya yang taat beragama, dengan mudah mereka akan masuk Islam.
2. Mereka merasakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang tidak pernah dirasakannya dalam agama sebelumnya. Dalam Islam mereka merasakan hubungan dengan Tuhan itu langsung dan dekat.
3. Mereka menemukan kebenaran yang dicarinya. Banyak mualaf yang menyatakan bahwa konsep-konsep ajaran Islam lebih rasional atau lebih masuk akal, seperti tentang keesaan Tuhan, kemurnian kitab suci, kebangkitan (*resurrection*) dan penghapusan dosa (*salvation*) dibandingkan dalam ajaran agama lain.
4. Banyak kaum perempuan AS muslim berkesimpulan bahwa ternyata Islam sangat melindungi dan menghargai hak-hak perempuan. Dengan kata lain, perempuan dalam Islam dimuliakan dan posisinya sangat dihormati. Walaupun sebagian besar dari mereka tidak setuju dipoligami, terlepas dari itu mereka melihat posisi perempuan sangat dihormati dalam Islam daripada dalam peradaban AS modern ini. Justru dalam kehidupan yang bebas mereka merasa hidupnya kacau dan tidak terarah. Mereka bisa melakukan apa saja

³⁰⁰Moeflich Hasbullah, *Loc. Cit.*,

³⁰¹*Ibid.*

yang mereka mau untuk kesenangan, tetapi yang dirasakan malah sebagai perempuan mereka akan lebih banyak dirugikan dan direndahkan.³⁰²

5. Perkembangan Islam di AS sesungguhnya lebih prospektif karena warganya terbiasa berpikir terbuka. Dalam keluarga AS, pemilihan agama dilakukan secara bebas dan independen. Tidak sedikit orang tua yang mengizinkan putrinya menjadi muslimah, selama itu adalah pilihan terbaiknya dan bisa membawanya pada kebaikan pula.³⁰³
6. Acara sholat jum'at di AS umumnya juga dapat terlihat oleh kalangan masyarakat umum non-muslim. Selain itu, hampir semua masjid di AS mengizinkan kaum perempuan untuk mengikuti sholat Jum'at berjamaah tersebut. Umumnya setelah mereka mendengar khutbah Jum'at yang juga disiarkan melalui *microphone*, ada saja yang tertarik dengan Islam dan tidak sedikit yang di kemudian hari menyatakan keislamannya.³⁰⁴
7. Orang AS adalah orang yang dikenal gemar mencari tahu, karena itu wajarlah jika keingintahuan mereka yang besar dapat membawa mereka kepada ajaran Islam yang benar.³⁰⁵

³⁰² Haideh Moghissi dkk. *Women and Islam's movements in Muslim Societies*. New York: Routledge, 2005, hlm. 451.

³⁰³ M. Syamsi Ali M.A. *The True Love in America*. Jakarta: Gema Insani Press, 2009, hlm. 42.

³⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 72.

³⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 73

BAB 5

KESIMPULAN

Sebagai negara sekuler (memisahkan antara masalah agama dan pemerintahan), AS telah menjamin kebebasan beragama bagi setiap warganya. Hal itu tercantum dalam amandemen pertama Undang-undang AS. Selain itu, penghapusan sistem kuota imigran yang datang ke Amerika Serikat serta pengesahan Undang-undang Hak Sipil dianggap menjadi pemicu masuk dan berkembangnya ajaran agama di luar agama yang dianut mayoritas masyarakat AS (Kristen). Salah satunya adalah agama Islam yang bahkan saat ini dinobatkan sebagai agama dengan jumlah pertambahan penganut tercepat di AS.

Kondisi tersebut sebenarnya memiliki perjalanan panjang yang mungkin tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas terutama warga AS sendiri. Kaum muslim di seluruh penjuru AS memiliki sejarahnya tersendiri dalam mempertahankan eksistensi mereka dalam masyarakat sekitarnya. Perjuangan mereka agar diterima dalam masyarakat tidaklah dapat dikatakan mudah. Banyak catatan kelam yang dirasakan warga muslim AS dalam berbagai periode generasinya.

Meskipun demikian, tak ada yang dapat memungkiri bahwa hal ini membuat kaum muslim AS tumbuh menjadi komunitas yang matang. Jumlah mereka yang minoritas tidak lantas membuat semangat mereka surut dalam memberikan kontribusinya serta menunjukkan kiprahnya dalam masyarakat.

Hal itu pun diperlihatkan oleh kaum muslimah (perempuan muslim) Asia di AS. Muslim Asia adalah komunitas terbesar muslim yang ada di AS. Lebih dari separuh warga AS yang menganut agama Islam adalah keturunan Asia (sekitar 68 persen). Itu artinya jumlah itu pun berlaku bagi kaum muslimahnya. Selain jumlah mereka yang besar, secara fisik merekapun mudah dikenali.

Orang keturunan Asia dinilai sebagai kalangan yang kerap menjunjung tinggi kebudayaannya. Di mana pun mereka berada, termasuk di AS, umumnya mereka masih sering memperlihatkan kecenderungan mereka dalam menerapkan

unsur budaya. Selain itu, Islam sebagai salah satu agama terbesar di Asia telah menjadi nadi warga keturunannya sehingga kerap mempengaruhi corak budaya yang mereka terapkan. Corak itu pun tak serta merta hilang ketika mereka memutuskan untuk menjadi warga negara AS.

Begitu pula dengan kaum muslimahnya. Meskipun kalangan generasi pertama tampak malu-malu memperlihatkan ciri identitas budaya maupun keagamaannya. Namun pada generasi terakhir imigran (1965-1990-an), mereka mulai berani dan ekspresif memperlihatkan kekhasan budaya dan ciri keagamaan mereka di mata masyarakat umum AS.

Muslimah Asia di AS berasal dari semua belahan wilayah, Timur, Tenggara, Selatan, Barat dan Tengah. Mereka juga berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang. Ada yang berasal dari kaum elit bangsawan, keluarga akademisi, seniman, politisi, bahkan hingga kaum pengungsi daerah perang yang sedang meminta suaka politik negara adidaya ini agar mengeluarkan *Green Card* (surat kewarganegaraan AS) kepada mereka, sehingga mereka terbebas dari bahaya perang dan memperoleh penghidupan yang layak di negara barunya tersebut.

Di antara keanekaragaman wajah muslimah Asia di AS, ternyata mereka menyimpan satu keseragaman yang tidak dapat ditutupi. Oleh karena kiprah nyata mereka, kaum muslimah ini kemudian dikenal sebagai kaum paling terpelajar dan paling makmur diantara kaum perempuan umumnya di AS. Umumnya hal itu terjadi karena mereka menganggap bahwa dengan tinggal di AS, mereka mendapat kesempatan besar untuk mengembangkan segala potensi mereka, baik dalam hal akademis maupun karier. Mungkin hal itu lebih dikarenakan di negara asal mereka, kesempatan itu terbilang kecil atau bahkan mereka sama sekali dikekang hak-haknya oleh masyarakat dan pemerintah di negara asalnya. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak negara di Asia yang menganggap bahwa pendidikan dan karier adalah hal tabu bagi seorang perempuan.

Tidak hanya kebebasan dalam pendidikan dan karier, muslimah Asia AS juga memperoleh kebebasan berserikat dan menentukan pilihannya dalam politik AS. Hal itu terbukti dari tingginya tingkat partisipasi mereka dalam berkontribusi di organisasi yang mereka masuki maupun suara yang mereka berikan dalam pemilihan umum yang diadakan empat tahun sekali di negara itu.

Terlepas dari bagaimanapun pemikiran (konservatif, moderat maupun feminis) serta penampilan mereka (ber-*hijab* atau tidak). Muslimah AS, dari keturunan Asia khususnya, memiliki kebebasan menentukan pilihannya. Tidak ada seorang pun yang dapat memaksa mereka untuk menganut satu faham sekte tertentu maupun gaya pakaian tertentu. Inilah yang membuat mereka tampak unik, egaliter dan independen.

Namun demikian, mereka kerap menolak jika pemikiran, penampilan dan cara berpakaian mereka dijadikan standar maupun indikator kesolehan dan keimanan mereka. Cara berpakaian adalah hak yang asasi bagi seorang perempuan, menurut mereka. Namun di antara kebebasan itu, ada hal-hal yang tak dapat dilanggar dan umumnya begitu dijaga oleh para muslimah kalangan Asia ini. Hal tersebut antara lain budaya ketimuran yang sentiasa menekankan pada aspek kesopanan, tata karma, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang relatif lebih dijaga

Banyak di antara keluarga muslim Asia di AS yang masih menganut pemahaman ini berpendapat bahwa sebenarnya mereka sangat khawatir dengan semakin rusaknya moral kaum muda AS. Mereka tidak ingin putra-putri mereka turut terbawa dalam kebiasaan muda-mudi AS yang mereka anggap mulai menyimpang ini.

Demikianlah gambaran umum kiprah muslimah keturunan Asia di AS era 1990-an. Sebagai simbol awal kesuksesan warga muslim AS masa kini. Sebenarnya banyak yang dapat diteliti dari kehidupan muslimah Asia-AS masa kini. Terlebih dengan semakin banyaknya media yang menceritakan tentang kiprah mereka. Hal itu sesungguhnya dapat memperkaya pengetahuan kita akan sebuah masyarakat yang mungkin selama ini hanya dipandang sebelah mata.

Namun sayangnya, meneliti tentang muslimah Asia-AS masa kini sudah bukan menjadi ranah yang layak penulis kaji. Mengingat posisi penulis sebagai

sejarawan, tidaklah etis kiranya penulis keluar dari jalur yang telah ditetapkan bahwa seorang sejarawan hanya berhak merekonstruksi suatu peristiwa atau suasana jaman di mana jaman tersebut sudah berlalu.

Penulis hanya berhak memberi gambaran awal sebagai pengantar tulisan-tulisan bertema serupa terutama yang berkaitan dengan bahasan topik "Pasca Peristiwa 11 September 2001" yang telah membawa beragam dampak bagi kalangan muslim AS terutama dari kalangan keturunan Asia

Maka penulis menyarankan agar di kemudian hari penelitian ini dilanjutkan oleh rekan-rekan dari disiplin ilmu sosial lainnya, sehingga informasi yang penulis paparkan ini dapat menjadi pengantar dan kemudian dapat disajikan dengan bentuk yang lebih utuh.



DAFTAR REFERENSI

Wawancara

Abdullah, Agus. *Chatting interview*. 27 Januari 2009. Seorang *Exploration Geoscientist* di Exxon Mobil Houston, Texas.

Ali, Faiza N. *Chatting interview*. 15 Februari 2009. Muslimah kelahiran AS berusia 24 tahun dan merupakan keturunan Asia Selatan. Mahasiswi Jurusan Ilmu Politik *Pace University* yang bekerja sebagai *Community Affairs Director* di *Council on American-Islamic Relations* New York.

Ali, Syamsi. *Chatting interview*. 2 Februari 2009. Imam Masjid *Islamic Center of New York*.

Asfaroyani, Nalini. *Chatting interview*. 12 Desember 2008. Lulusan Master di bidang Akuntansi *Akron University*, Ohio. Ia juga adalah karyawan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI.

Gangemi, Jacqueline Noel. *Chatting interview*. 27 Desember 2008. Ibu rumah tangga keturunan Arab. Ia juga adalah mahasiswi *Prima Medical Institute*.

Magita, Aulia. *Personal Interview*. 17 Desember 2008. Saudari kandung penulis. Lulusan salah satu Universitas swasta di Washington D.C. paa era 1990-an.

Koran:

Deane, C. dan D. Frears, "Negative Perception of Islam Rising," *The Washington Post*, 9 Maret 2006.

Kenny, Timothy. "Elsewhere in the World," *USA Today*, Final Edition, News Section, 17 Februari 1989, hlm. 4.

Buku

Ali-Karamali, Sumbul. *The Muslim Next door: the Qur'an, the Media and that Veil Thing*. Oregon: White Cloud Press, 2008.

Ali, M Syamsi. *The True Love in America*. Jakarta: Gema Insani Press, 2009.

Armstrong, Karen. *Islam: A Short History*. New York: Modern Library Chronicles, 2000.

Arya Wardhana, Wisnu. *Columbus Menemukan Jejak Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Barret, Paul M. *American Islam: The Struggle for the Soul of a Religion*. New York: Farrar, Strauss and Giroux, 2007.

Derni, Meidya dkk. *Jilbab dalam Pelukan Uncle Sam*. Bandung: Madanisa, 2008.

Dirks, Debra L and Stephanie Parlove. *Islam our Choice: Portraits of Modern American Muslim Women*. Maryland: Amana Publication, 2003.

Eck, Diana L. *Amerika Baru yang Religius*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

John, L Esposito dan Dalia Mogahed. *Who Speaks for Islam?* New York: Gallup Press, 2007.

Evans, Sara M. *Lahir Untuk Kebebasan Jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

- Gafur, Saleemah Abdul dkk. *Living Islam Outloud: American Muslim Women Speak*. Massachusetts: Bacon Press, 2005.
- Hasan, Asma Gull. *American Muslims: the New Generation*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2000,
- Haddad, Yvonne Yazbeck dkk. *Muslim Women in America: the Challenge of Islamic Identity Today*. New York: Oxford University Press, 2006.
- I Bagby, P.M Perl dan B.T Froehle. *The Mosque in America: A National Portrait*. Washington D.C.: CAIR, 2001.
- Jamal, Ibrahim Muhammad-Al. *Fikih Wanita*. Semarang: CV Asy Syifa, 1981.
- Karim, Jamillah Ashira. *American Muslim Women: Negotiating Race, Class, and Gender Within the Ummah*. New York: New York University Press, 2009,
- Marie, Ni'mat. *Mother's Wit: A Muslim American Women's Perspective, Provides Commentaries for the Human Spirit*. Indiana: Authorhouse, 2006.
- Moaveni, Azadeh. *Jihad Lipstik*. Jakarta: Banana Publisher, 2007.
- Haideh Moghissi dkk. *Women and Islam's movements in Muslim Societies*. New York: Routledge, 2005.
- Narayan, Anjana dan Bandana Purkayastha. *Living Our Religions: Hindu and Muslim South Asian-American Women Narrate Their Experiences*. Sterling: Kumarian Press, 2009.
- Patel, Eboo. *Acts of Faith: The Story of an American Muslim, the Struggle for the Soul of a Geration*. Boston: Beacon Press, 2007.

Saleh, Fatma dan Musthafa Al-Qazwini. *A New Perspektive Women in Islam*.
Atlanta: Islamic Educational Center.

Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan*. Jakarta: Serambi. 2007

Webb, Gisela. *Windows of Faith: Muslim Women Scholar-Activists in North America (Women and Gender in North American Religions)*. New York: Syracuse University Press, 2000.

White, Donna Gehrke. *Face Behind the Veil*. New York: Citadel Press, 2007.

Yakan, Fathi. *Islam di Tengah Persekongkolan Musuh Abad-20*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Jurnal

"Kehidupan Muslim di Amerika". Kantor Departemen Informasi Internasional
Departemen Luar Negeri AS.

Urofsky, Melvin. "Hak-hak Sipil". Biro Program Informasi Internasional
Departemen Luar Negeri AS.

E-Journal:

"Middle East Muslim Women," Microsoft Encarta, 2003.

Majalah:

Larry B. Stammer, "First Lady Breaks Ground With Muslims", *Los Angeles Times*, Home Edition, Metro Section, Part B 31 Mei 1996, hlm. 3.

Film

Jupp, Jemma, dir. and prod. *Islam in America*. Discovery Communication Inc, 2004.

Internet

Husaini, Adian. "Perselingkuhan Zionisme dengan Imperialisme Barat", www.alislamu.com. Diakses pada tanggal 21 April 2009, pukul 07.00 WIB.

Praja, Juhaya S. "Membangun Lingkungan dan Masa Depan Islam di Amerika Serikat". <http://media.isnet.org/islam/AS/Pengantar.html>. Diakses pada tanggal 15 Februari pukul 05.18 WIB

Shaheed, Abdul. "Islam di Negeri Paman Sam Tumbuh Meluas di Tengah badai". www.gaulislam.com, Diakses pada tanggal 20 April 2009 pukul 21.30 WIB.

"Situmorang, Saut. *Sastra Rantau. Sastra Eksil*". www.progind.net. Diakses pada tanggal 19 Februari 2009 pukul 19.50 WIB.

Susilo, Mei. "Suku Indian Cherokee Dahulu Adalah Muslim?" www.meisusilo.wordpress.com. Diakses pada tanggal 23 Februari 2009 pukul 20.30 WIB.

"ACLU of Illinois Challenges Ethnic and Religious Bias in Strip Search of Muslim Woman at O'Hare International Airport", <http://www.bintjbeil.com/E/news> Diakses pada hari Senin tanggal 7 Desember 2009 pada pukul 19.20 WIB.

”Dimana Batas antara Asia dan Afrika?” www.geografiana.com. Diakses pada tanggal 22 April 2005 pukul 18.25 WIB.

“Islam di AS, Bersemi Pasca Tragedi”, <http://www.mifty.tripod.com/> Diakses pada hari Senin pukul 16.59 WIB.

”Jumlah Penduduk Amerika Mencapai 300 Juta Jiwa”. www.voanews.com 18/10/2006. Diakses pada tanggal 24 April 2009, pukul 19.41 WIB.

“Martin Luther King, Jr. Biography”. <http://www.who2.com>. Diakses pada tanggal 18 Nov 2009 pk1 07.03 WIB.

“Muslim Women in USA”. <http://www.youtube.com>. Diakses pada tanggal 22 November 2009 pukul 14.54 WIB.

“Populasi Muslim Melebihi Yahudi di Amerika”. www.republika.co.id. Diakses pada tanggal 12 November 2009 pukul 21. 56 WIB.

”Teror 9/11 Jadi Iklan Kontroversial WWF”. <http://blogberita.net/2009/09/11/iklan-kontroversial-wwf-teror-gedung-wtc-911/> diakses pada hari Rabu 9 Desember 2009 pukul 23.07.

“The Forty-eighth Annual Muslim Youth Camp”. <http://www.muslimyouthcamp.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 18.17 WIB.

“They Call Me Muslim”. <http://www.wmm.com/> Diakses pada hari Senin 14 Desember 2009 pukul 20.43 WIB.

”Timur Tengah”. <http://id.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 21 November pukul 23.09 WIB.

<http://www.fadhilza.com/2008/12/tadabbur/> Diakses pada hari Seni pukul 17.41 WIB.

<http://www.islamicau.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 19.58 WIB.

<http://www.islamctr.org/> diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 15.17 WIB.

<http://www.law-guy.com/countybar/state/countybarmap.htm> Diakses pada hari Rabu tanggal 10 pukul 9.35 WIB.

<http://www.maya-school.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 20.15 WIB.

<http://www.mia-aa.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 20.21 WIB.

<http://www.saba-igc.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 19.09 WIB.

<http://www.ymaonline.org> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 18.57 WIB.

<http://media.photobucket.com>. Diakses pada tanggal 15 November 2009 pukul 15.34 WIB.

<http://shuracouncil.org/> Diakses pada hari Senin tanggal 14 Desember 2009 pukul 19.30 WIB.

<http://voiceofal-islam.com/news/islamic-world/2009/11/07/> pada hari Senin tanggal 7 Desember 2009 pukul 17.18. WIB.

www.americanbannerexchange.com Diakses pada tanggal 22 Juni 2009 pukul 10.15 WIB.

www.chess-theory.com/enva02047122_links_chess Diakses pada hari Rabu tanggal 10 pukul 07.17 WIB

www.halaqohdakwah.wordpress.com. Diakses pada tanggal 15 November 2009 pukul 15.04 WIB.

www.lib.utexas.edu/maps/michigan.htm. Diakses pada tanggal 15 November 2009 pukul 15.41 WIB.

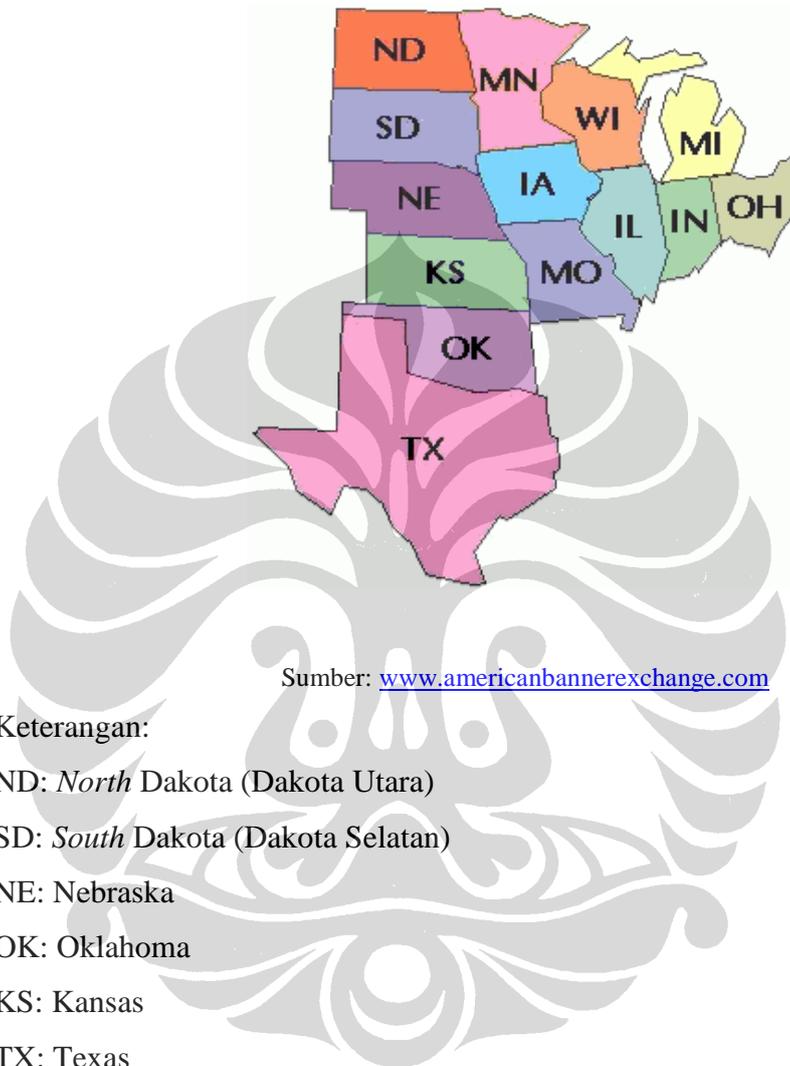
www.merriam-webster.com. Diakses pada tanggal 15 November 2009 pada pukul 16.01 WIB.

www.pmuna.com. Diakses pada tanggal 20 Juni 2009 pada pukul 21.47 WIB.

www.weddedblisfoundation.com. Diakses pada tanggal 20 April 2009 pukul 02.33 WIB.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Gambar Peta *Midwest*



Sumber: www.americanbannerexchange.com

Keterangan:

ND: *North* Dakota (Dakota Utara)

SD: *South* Dakota (Dakota Selatan)

NE: Nebraska

OK: Oklahoma

KS: Kansas

TX: Texas

MN: Minnesota

IA: Iowa

MO: Missouri

WI: Wisconsin

IL: Illinois

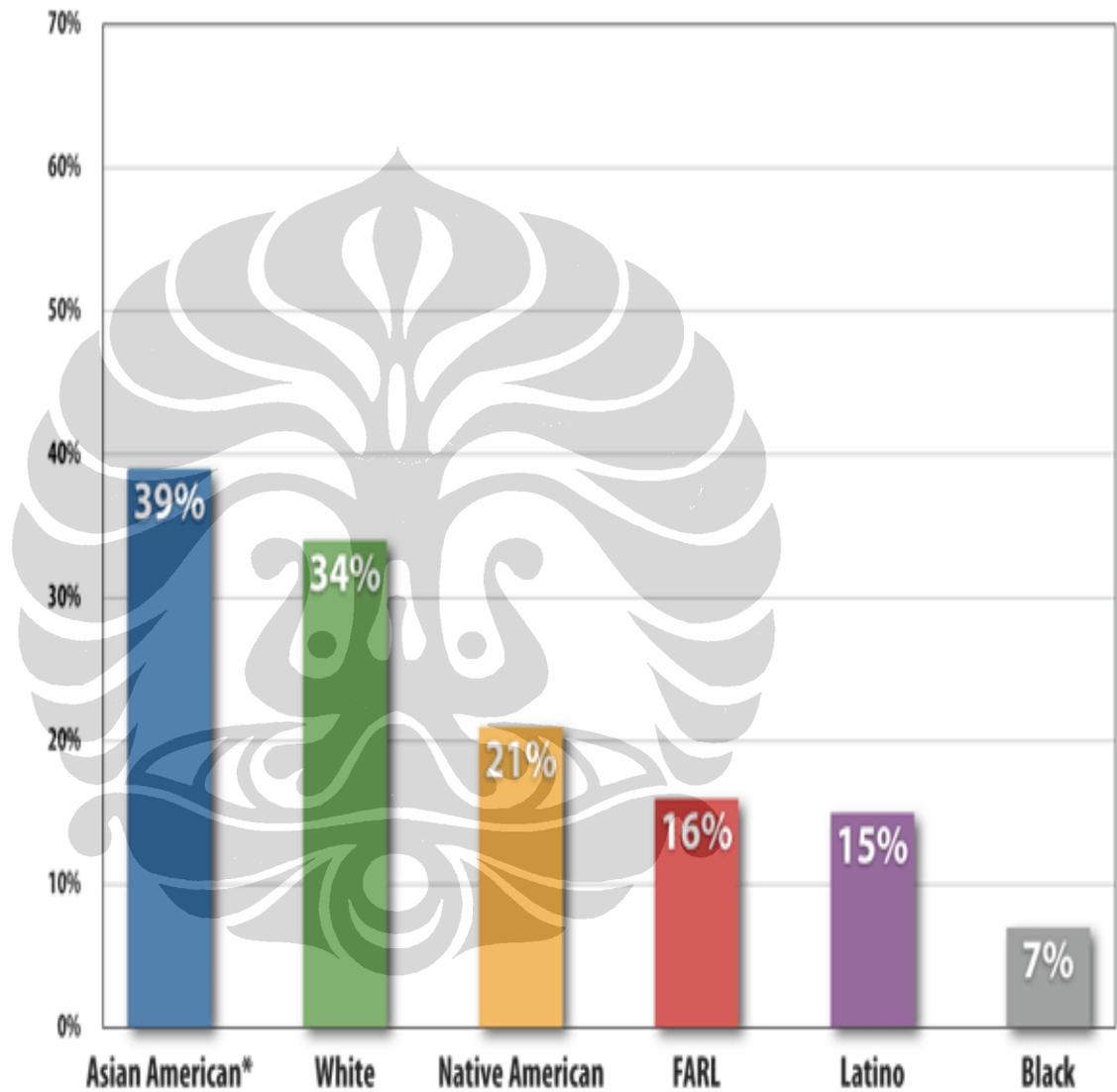
IN: Indiana

MI: Michigan

OH: Ohio

Lampiran 2: Tingkat pendidikan warga Michigan

Michigan Student Access to Well-Resourced, High-Performing Schools



Sumber: www.blackboysreport.org

Lampiran 3: Peta Negara Bagian Michigan



Sumber: www.chess-theory.com

Lampiran 4: Peta California



Sumber: <http://www.law-guy.com/countybar/state/countybarmap.htm>

Lampiran 5: Tokoh-tokoh Muslimah Keturunan Asia di Amerika Serikat Era 1990-an Hingga 11 September 2001



Sireen sawaf
(<http://www.ncrr-la.org>)



Azizah Al Hibri
(<http://www.lawcrossing.com/>)



Shahida Shakir
(<http://www.aacc.org/>)



Suzanne Sareini
(<http://www.cityofdearborn.org/>)



Farida Azizi
(<http://www.huntalternatives.org/>)



Afeefa Syeed
(<http://www.webislam.com/>)



Ferial Masri
(<http://www.karimzeribi.fr/>)



Samar Kaukab
(<http://www.bintjbeil.com/>)



Asra Nomani
(<http://muslimahmediawatch.files.wordpress.com/>)



Dalia Hashad
(<http://www.asiasociety.org>)



Amina Wadud
(<http://caledoniyya.files.wordpress.com/>)



Riffat Hassan
(<http://www.the-south-asian.com>)



Mamiek syamil
(<http://www.facebook.com>)



Azadeh Moaveni
(<http://www.pbs.org>)



INDEKS

- 9/11.. xviii, 62, 63, 64, 65, 67, 69, 70, 85
- Abaya xi
- Abdul Shaheed 11, 14, 19
- Academy of Islam* 40
- Adian Husaini 3, 17
- Afeefa Syeed 51, 56, 92
- Afghanistan 11, 40, 46, 52, 61
- Afrika xvii, 11, 19, 59, 84
- Agus Abdullah 67
- Al Fatih* 51
- Al Ittihad* 68
- Al Qur'an 33, 43, 57, 58, 60, 70
- Ala x, 16, 56
- Alabama 33
- Ali bin Abi Thalib r.a xvii, 16, 37
- Amandemen 17
- Ambiguitas etnik xi
- American University* 58
- Amerika Serikat iv, viii, vii, ix, x, xv, xix, 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 14, 18, 20, 21, 25, 27, 34, 35, 40, 41, 42, 51, 53, 56, 62, 70, 71, 74, 84, 92
- Amina Wadud 59, 60, 93
- Anjana Narayan 43
- Arab xiii, xiv, xv, xvii, xx, 1, 3, 5, 11, 16, 18, 20, 23, 33, 36, 37, 38, 43, 51, 52, 54, 59, 63, 67, 79
- Arab American Banner Society* 23
- Arab-American National Musseum* 37
- Arab-American Political Action Committee* 54
- Areej Abdallah 48, 50
- Arizona xv, 34, 47, 48
- Arizona Refugee Community Center* 47
- AS.... ix, x, xi, xii, xiii, xiv, xviii, xix, xx, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 42, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 83, 84
- Aseel Abdallah 34
- Asia . iv, viii, vii, ix, x, xi, xii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 16, 18, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 36, 43, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 49, 51, 53, 55, 56, 58, 59, 61, 62, 64, 65, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 84, 92
- Asia Barat .3, 7, 9, 10, 12, 16, 19, 28, 30, 42, 59, 61
- Asia Tenggara 11, 16, 42
- Asia Timur 1, 11, 16, 42
- Asma Gull Hasan 42
- Asra Nomani 58, 93
- Aysha Nudrat Unus 65
- Azadeh Moaveni 7, 14, 27, 44, 45
- Azizah Al Hibri Ph.D. 51, 56
- B.T Froehle 11, 81
- Bab 6, 9, 10, 15, 16
- Bab IX 6
- Baby Care Center* 48
- Bandana Purkayastha 43, 82
- Bangladesh 11, 42
- Benua Asia xvii, 1, 11, 16, 19
- Boeing 48, 51
- Bosnia 55
- Brigesview 23
- Brunei Darussalam 11
- Budaya viii, 57
- C. Deane 63
- CAIR xix, 11, 60, 64, 81
- California .. iv, viii, vii, viii, ix, xv, 7, 9, 10, 12, 15, 33, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 52, 56, 60, 59, 63, 68, 91
- California Public Interest Reaserch Group* 52
- Cambridge 69
- Capitol Hill xi, 70

- Cheng Ho 1
- Chereffe Kadri..... 69
- Chicago 20, 23, 65
- Christopher Columbus 1
- Cina 1, 11, 55
- Citra..... 32
- Coral Spring 50
- Cornell Business School*..... 50
- Cuba 1
- Cultural Orientation Resource Center*..... 49, 61
- D. Frears..... 63, 80
- Dakota Utara xiv, 22, 35, 36, 88
- Dakwah 38
- Dalia Hashad 52, 93
- Dalia Mogahed 27, 28, 53, 64, 81
- Damaskus 36
- Dearborn..... xx, 36, 38, 54, 55
- Dearborn Restaurant* 55
- Debra L Dirks..... 8, 9, 43, 57, 70
- Demokrat..... 53, 54, 55, 56
- Detroit 48
- Dewan Kemakmuran Masjid . xix, 58
- Dian Mahdi 44
- Diana L Eck ... 22, 23, 24, 25, 39, 45, 69
- Dix Avenue 36
- Donna Gehrke White 8
- dr. Laila Al Marayati..... 52, 70
- dr. Shahida Shakir 29, 39
- Eboo Patel 7, 15, 27
- E-book* xi
- E-journal* xi
- Émigré*..... xii
- End Utara 36
- Equal Opportunity Act* 6
- Equal Rights Amendment* 6
- ERA..... 1, 2, x, 6, 40, 59
- Eropa xv, 3, 11, 18, 19, 56
- Etnik 11
- Faiza N. Ali 34
- Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya iv, vi, 10, 14
- Farida Azizi..... 52, 61, 92
- Farukh 'Fay' Peshiman 50
- Fathi Yakan 19
- Fatma Saleh..... 30, 57
- FBI 64, 65, 66
- Feminis..... xii
- Feminisme..... x, xii, 16, 56
- Ferial Masri.....56, 93
- FIB UI10
- Filiphina11, 31
- Florida24, 48, 50
- Forthood Fund*40
- Fox News Channel*66
- Francophony* xii, 7
- Games* xii, 34
- Gavin Menzies1
- George Walker Bush.....66
- Gisela Webb.....9, 45, 46, 47, 49, 58
- Grace Song50
- Green Card* xii, 76
- Ground Zero* xii, 62
- Hadist8
- Haideh Moghissi72, 82
- Hani Iskandarwati32
- Havana1
- Henry Ford22, 35
- Higher Education Act*6
- Highland Park*.....36
- Hijab* xii
- Hillary Rodham Clinton.....61, 70
- Home visit* xii
- Houston..... xix, 24, 79
- Hussein r.a.37
- Ibrahim Muhammad-Al Jamal28
- Ibu vi, 61, 79
- Idul Fitri23, 44
- Ifthar* xii, 69
- Ihsan Bagby11, 48
- Illinois xiv, 33, 65, 84, 88
- Imam67, 79
- IMAN.....42
- Imigran.. ix, 4, 15, 18, 19, 20, 21, 24, 41
- Imigran muslim.....24, 41
- Imigrasi3, 4, 20, 40
- Immigration Act*xx, 4
- Imperialisme Barat.....3, 83
- In Focus*66
- India xvi, 4, 6, 11, 20, 27, 42, 46, 50, 51, 56, 59, 61
- Indian Cherokee1, 84
- Indonesia6, 10, 11, 14, 32, 44, 70, 81
- Inggris19, 22, 36, 47, 60

- Institute of Islamic Information and Education* 23
- Internasional Institute of Erie* 47
- International Network for the Rights of Female Victims of Violence* .. 52
- Irak 11, 19, 37, 46, 54, 61
- Iran ... xvi, 5, 6, 11, 16, 27, 42, 44, 46
- Islam... xiv, xv, xvii, xix, 1, 3, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 19, 22, 23, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 40, 42, 43, 44, 45, 48, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 60, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 80, 81, 82, 83, 84
- Islam 101 67
- Islam Awareness Week*..... 45
- Islam on the Phone*..... 23
- Islamic American University*..... 38
- Islamic center*..... xiii, 8, 51
- Islamic Center of Mill Valley* 39
- Islamic Center of New York* 67, 79
- Islamic Center of South Florida*.... 24
- Islamic Center of Southern California* 39
- Islamic Society of Greater Houston* xix, 24
- Israel..... 18, 53
- Italia 3, 18
- Ivy League* 50
- Jalabaya* xiii
- Jamaah..... xvi, 16
- Jamillah Ashira Karim 65
- Jane I Smith.... 3, 4, 7, 16, 18, 19, 20, 25, 27, 29, 30, 40, 41
- Jemma Jupp..... 16, 42, 48
- Jepang..... 11, 31, 43
- John L Esposito..... 27, 28, 64
- Jonson & Johnson* 50
- Journal of Law and Religion*..... 66
- Juhaya S. Praja 3
- Jumlah 12, 14, 41, 40, 46, 74, 84
- Kaftan*..... xiii
- Karamah*..... 51
- Karbalaa Islamic Education Center* 37
- Karen Armstong 3, 18
- Kaukasia..... xiii, 19
- Kekaisaran Ottoman .. xviii, 3, 18, 19
- Kelompok..... ix, xi, xiv, 15, 21, 34
- Kiprah iv, viii, vii, ix, x, xiii, 7, 9, 15, 25, 43, 47, 53, 54
- Komunitasx, 22, 51, 69
- Konferensi.....55
- Kongres xiii, 52, 62
- Konservatif..... xiii
- Konstitusi17
- Kristen Koptik..... xiii, 63
- Kroasia55
- Kuota..... xiii
- Kuwait.....11, 52
- Lahir6, 81
- Laksamana Zheng He1
- Larry B. Stammer71, 83
- Latar Belakang..... ix, 1, 9, 15, 18
- Laura Bush.....61
- Lebanon11, 19, 22, 23, 36, 51, 54, 55, 60, 61
- Lembaga.....49, 52
- Los Angeles39, 40, 42, 43, 50, 71, 83
- Loudoun56
- Lyndon B. Johnson .xx, 4, 20, 21, 41, 45
- M. Syamsi Ali14, 67, 72
- Mahasiswa45
- Malaysia.....11
- Mall* xiii, 34
- Mamiek Syamil.....32
- Manifesto for Equal Participation by Women*59
- Maret 19726
- Martin Luther King, Jr5, 85
- Masjid12, 24, 41, 67, 69, 79
- Massachusetts22, 58, 81
- Mei Susilo1
- Melting point*..... xiv
- Melvin Urofsky17
- Meredith McEver66
- Mesir xiii, 63
- Metode ix, 13
- Miami24, 29, 39, 51, 57
- Miami Garden*24
- Miami-Dade County Council of Asian-American Affairs*.....29, 39

- Michigan iv, viii, vii, viii, ix, xiv, xx,
7, 9, 10, 12, 15, 35, 36, 37, 38, 39,
48, 54, 55, 88, 89, 90
- Michigan Islamic Academy* 38
- Michigan Women's Film Festival* . 39
- Midwest* xiv, 19, 22, 35, 88
- Minnesota..... xiv, 36, 88
- Moeflich Hasbullah..... 64, 67, 70, 71
- Mohammad Omar Awad..... 22
- Mohammad Shakir..... 39
- Morgantown 59
- Mosul 19
- Mukit Hossain 40, 55
- Muslim ix, xiv, xix, 2, 3, 4, 7, 8, 9,
11, 12, 14, 15, 14, 18, 21, 22, 24,
28, 29, 30, 31, 34, 35, 38, 39, 40,
41, 42, 43, 40, 42, 43, 45, 50, 51,
52, 53, 55, 57, 58, 60, 59, 64, 65,
67, 70, 72, 74, 80, 81, 82, 83, 84,
85
- Muslim American Youth Academy* 38
- Muslim Asia..... ix, 15, 18, 40, 74
- Muslim Chronicle*..... 24
- Muslim Girl Scout* 34
- Muslim Public Affair Council* . 43, 50
- Muslim Student Association* ... xix, 45
- Muslim Women's League* . xix, 42, 52
- Muslim Youth Camp*..... xix, 41, 85
- Muslimah . iv, viii, vii, viii, ix, x, xx,
9, 15, 16, 25, 27, 31, 33, 34, 35,
40, 42, 43, 46, 47, 50, 51, 53, 55,
56, 59, 59, 62, 76, 77, 79, 92
- Musthafa Al-Qazwini..... 30, 57, 82
- Myanmar 11
- Nabi Muhammad S.A.W... xvii, 1, 16
- Najaf..... 37
- Negara...iv, viii, ix, xii, 9, 10, 11, 12,
15, 20, 21, 24, 34, 35, 38, 39, 40,
41, 43, 52, 55, 56, 61, 90
- Negara bagian 15, 24
- New York... xii, 3, 5, 7, 8, 14, 20, 27,
40, 42, 45, 50, 59, 65, 72, 79, 80,
81, 82
- Nihad Awad 64
- Niswa*..... xiv, 42
- Noruz..... 44
- Ohio State University* 64
- Oktober 1492..... 1
- Oprah Winfrey Show*.....67
- Oregonxv, 30, 69, 80
- Organisasi42, 52
- Osama Siblani54
- P.M Perl11, 81
- Pakistan .4, 11, 20, 29, 46, 50, 52, 61,
65, 68
- Palestina .3, 11, 18, 24, 34, 50, 52, 61
- Paman Sam11, 14, 65, 67, 84
- Pan-Arabisme.....xv, 3, 18
- Pantai Pasifikxv, 19
- Pan-Turkisme.....3, 18
- Patriarkalxv
- Paul M Barret 5, 7, 12, 14, 16, 21, 22,
27, 36, 37, 46, 48, 50, 53, 54, 55,
59
- PBB55
- PD xviii, xix, 3, 19, 25
- Pekerjaan.....x, 15, 47
- Pelajar1, 45, 80
- Pendahuluan.....15
- Pendeta Norman.....2
- Pendidikanx, 6, 15, 37, 43
- Penelitian vii, ix, 10, 13, 14, 15
- Penulis.....11, 12, 14, 15, 41, 78
- Peranx, 15, 16, 59
- Perancis..... xii, 7, 19
- Perang Dunia..... xix, 3
- Perempuan ..x, 16, 27, 43, 41, 48, 59,
71, 82
- Periode4, 19, 20
- Periodisasi..... ix, 15, 18
- Persia..... xiii, 7, 27, 44
- Pew Research Center*.....63
- Phyllis McIntos29
- Pluralismexv
- Policy Group on Afghan Women* ...52
- Poligami30, 57
- Politik.....iv, viii, vii, x, 9, 15, 16, 53,
54, 59, 79
- Populasi.....14, 40, 85
- Portland.....69
- Potomac56
- Pragmatisme.....xv
- Princeton Survey Research
Associates International*64
- Public School* xvi, 37
- Pulau Liberty.....20

- Pungki Surachim-Bullock . 33, 35, 45
Qibthi 63
 Qibthiyah..... 63
 Quba..... 1
 Quincy..... 22, 23
 Ramadhan..... 44, 49, 67
 Rata-rata 48, 53, 61
 Republik..... 53, 54, 55
Research Question 9
 Revolusi Iran..... 5
Rooposh..... xvi
Royal Geographical Society..... 1
 Rusia..... 3, 18
Saba Islamic Center 41
 Sadia Shakir 39
 Salam Marayati 70
 Saleemah Abdul Gafur..... 58
 Samar Kaukab 64, 93
San Diego Women's Film Festival 39
 San Fransisco 40, 70
San Fransisco State University 70
 San Remo 19
 Sarwat Husain 68
 Saut Situmorang 7
 Sekolah..... xvi
 Sekte..... xvi
 Sekuler xvi
Selvar kamiz xvi
 Sensus..... 14
 September 2001..... iv, viii, vii, x, xii,
 xviii, xx, 10, 11, 12, 16, 59, 62,
 63, 71, 78, 92
Shura Council 41
 Sikh xvi, 63
 Silaturrahim..... xii, 32
 Singapura 11
 Sireen Sawaf 43, 50, 59, 68
 Sistem..... xiii
 Skripsi iii, iv, viii, vii
Software Starry Night..... xvi
 Sosial.....iv, viii, vii, x, 9, 15, 16, 59
 Stephanie Parlove 8, 9, 43, 57, 70, 80
 Stereotip xvi
*Stop All Muslim Immigration to
 Protect America and Economy* . 66
 Sumbul Ali-Karamali 30
 Suni xvi, 16, 36
 Sunnah..... xvi, 16
 Suriah.....3, 11, 18, 22, 36, 43, 50, 68
 Suriah Raya.....3, 18
 Suzanne Sareini.....55, 92
 Tahun 199755
 Tajikistan11
 Texas..... xiv, 24, 68, 79, 88
 Thailand11, 31
The Arab American News36
*The Muslim-American Political
 Action Committee*.....40, 55
*The Platform for Active Civil
 Empowerment*56
The Population Reference Bureau .71
The Wall Street Journal59
The Washington Post63, 80
 Timothy Kenny71
 Timur Tengah .xiii, xvii, 4, 7, 19, 41,
 51, 53, 60, 61, 63, 67, 85
 Tokyo43
 Toledo69
 Torrance42
Travelodge Motel39
 Turki... xv, xvii, xviii, 2, 3, 11, 16, 18
 Turki Utsmani xv, xvii, 3, 18
 Turkmenistan11
 Universitas .ii, iv, vi, viii, 10, 14, 23,
 38, 39, 48, 57, 79
 Universitas Indonesia.....ii, iv, vi, viii,
 10, 14
US Imigration and Nationality Act .4,
 20
USA Today71, 80
 UU Patriot59
 Uzbekistan11
 Virginia59
Vital Voice Global Partnership52
Volunteers in Service to America xix,
 65
Wall Street.....56
Warren Avenue36
 Washington .. xi, xv, 5, 11, 49, 58, 81
West Virginia University.....58
What Is Islam40
Winter Camp41
 WTC..... xii, xix, xx, 62
 Yahudixviii, 3, 22, 35, 40, 50, 54, 68,
 85
 Yaman11

Yordania.....	3, 11, 18	Zagreb	55
Yuko Davis	31	Zionis	xviii, 3
Yvonne Yazbeck Haddad.....	7, 8	Zionisme	3, 83

